

**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SOSIAL
SANTRI SEBAGAI STRATEGI REVITALISASI CITRA PESANTREN
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NUR 2 AL-MURTADLO)**

SKRIPSI

OLEH

ABDUL ROJI

NIM. 220102110107



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026



**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SOSIAL
SANTRI SEBAGAI STRATEGI REVITALISASI CITRA PESANTREN
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NUR 2 AL-MURTADLO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Abdul Roji

NIM. 220102110107



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D

NIP : 197406142008011016

Selaku dosen pembimbing, menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Proposal : Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi
Sosial Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra
Peantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al
Murtadlo).

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti ujian skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan rekomendasi kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian keterangan ini, untuk fiipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Pembimbing



Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D
NIP.197406142008011016

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh

Nama : Abdul Roji
NIM : 220102110107
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Proposal : Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra Peantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al Murtadlo).

Setelah diperiksa dan di lakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul sebagaimana diatas, dinyatakan layak dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Mengetahui

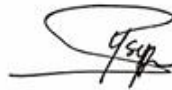
Ketua Program Studi,



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709222015031005

Pembimbing,



Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

NIP. 197406142008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Jurnal Skripsi dengan judul “Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra Pesantren (Studi Kasus Pondok Pedantren An-Nur 2 Al-Murtadlo)” oleh Abdul Roji telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 22 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP.196903032000031002

Anggota Penguji

Azharotunnafi, M.Pd.
NIP. 199106182019032017

Sekretaris Sidang

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.
NIP.197406142008011016

Pembimbing

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.
NIP.197406142008011016

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

H. Mokhammad Yahya, M.A..Ph.D
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Proposal Skripsi Abdul Roji

Malang, 12 Juni 2026

Lamp :-

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN

Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Abdul Roji

NIM : 220102110107

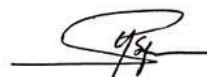
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing
H.Mokhammad Yahya, M.A..Ph.D



NIP. 197406142008011016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Roji
NIM : 220102110107
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial
Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra Peantren (Studi
Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al Murtadlo).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 Mei 2026

Penyusun.



Abdul Roji
NIM. 220102110107

LEMBAR MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

(HR. Muslim, No. 2699)

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

"Santri yang baik bukan hanya yang hafal kitab, tapi yang tahu bagaimana bersikap kepada sesama."

(Abdul Roji)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini dengan penuh hormat dan ketulusan saya persembahkan kepada:

1. Almarhum Ayah tercinta, yang telah lebih dahulu berpulang ke rahmatullah.
Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud ikhtiar dan perwujudan cita-cita Ayah yang selalu menginginkan anaknya dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Meskipun Ayah tidak dapat menyaksikan secara langsung pencapaian ini, doa, perjuangan, kasih sayang, dan pengorbanan Ayah akan selalu menjadi sumber semangat dalam setiap langkah kehidupan saya.
2. Ibu tercinta dan kakak tersayang, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, pengorbanan, dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas segala perjuangan, kesabaran, serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan ini.
3. Bapak H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Sharfina Nur Amalia, M.Pd., selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan, perhatian, arahan, dan dukungan selama masa perkuliahan sehingga saya dapat menjalani proses akademik dengan baik.

5. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, yang telah memberikan izin, dukungan, pengalaman, serta kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian dan memperoleh berbagai pengetahuan yang berharga.
6. Kepala sekolah, guru, staf, serta seluruh keluarga besar SMP An-Nur Bululawang, yang telah menerima dan membantu saya selama proses penelitian berlangsung serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo. yang telah memberikan sambutan baik, dukungan, serta berbagai informasi yang membantu kelancaran penelitian ini.
8. Para wali santri, yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan yang sangat berharga melalui proses wawancara dalam penelitian ini.
9. Seluruh keluarga besar UPKM JDFI, baik internal maupun eksternal Al-Banjari, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kebersamaan, pengalaman berorganisasi, serta berbagai pelajaran hidup yang tidak ternilai selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan IPS Angkatan 2022 “Dyaksa”, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik saya. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, cerita, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo).” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan utama umat manusia dalam menempuh jalan yang diridhai Allah SWT, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian penelitian ini merupakan suatu pencapaian yang memberikan rasa syukur dan kebahagiaan bagi penulis setelah melalui berbagai proses serta tantangan yang tidak ringan. Penulis menyadari bahwa selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, bantuan, dan motivasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kakak & ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tidak pernah terputus. Berkat cinta, perhatian, dan perjuangan mereka, penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memimpin dan mengembangkan institusi pendidikan ini sehingga menjadi tempat yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan akademik mahasiswa.

3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan akademik di lingkungan fakultas.
4. Bapak Dr. Saiful Amin, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan arahan serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan di program studi.
5. Bapak H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan, masukan, serta arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Berbagai saran dan petunjuk yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.
6. Saudari Rifqoh yang selalu menemani dalam pengerjaan skripsi, baik suka maupun duka, baik senang maupun susah, dan selalu berkontribusi dalam memberikan dukungan, saran, serta masukan, untuk menuai harapan yang diimpikan.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman akademik yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini, baik secara

langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada balasan yang dapat penulis berikan selain doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, keberkahan, serta pahala yang berlipat ganda atas segala bantuan, dukungan, dan ketulusan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dalam aspek pembahasan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta memenuhi tanggung jawab akademik penulis sebagai mahasiswa. Semoga segala usaha yang telah dilakukan dalam penyusunan karya ini memperoleh ridha dan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 28 Mei 2026

Abdul Roji

DAFTAR ISI

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
LEMBAR MOTTO.....	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT.....	xxiii
ملخص البحث.....	xxiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Orisinalitas Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI.....	18
A. Guru dan Perannya	18
B. Literasi Sosial Santri.....	22
C. Literasi Sosial dalam Perspektif Islam	27
D. Kerangka Berfikir	31
BAB III	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan & Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Kehadiran Peneliti.....	36
D. Subjek Penelitian	36
1. Data dan Sumber Data.....	38
2. Instrumen Penelitian	40
3. Teknik Pengumpulan Data	46
4. Pengecekan Keabsahan Data	48
5. Analisis Data.....	52

6. Prosedur Penelitian	53
BAB IV	56
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Paparan Data.....	62
1. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri.....	62
2. Implementasi Literasi Sosial Santri dalam Kehidupan Sosial.....	71
3. Kontribusi Literasi Sosial Santri terhadap Revitalisasi Citra Pesantren.....	77
B. Temuan Penelitian	81
1. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri.....	81
2. Implementasi Literasi Sosial Santri dalam Kehidupan Sosial.....	83
3. Kontribusi Literasi Sosial Santri terhadap Revitalisasi Citra Pesantren.....	86
BAB V	90
PEMBAHASAN	90
A. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri	90
B. Implementasi Literasi Sosial Santri dalam Kehidupan Sosial	95
C. Kontribusi Literasi Sosial Santri terhadap Revitalisasi Citra Pondok Pesantren	
An-Nur 2 Al-Murtadlo	102
BAB VI	108
PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	115
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 2. Surat Selesai Penelitian.....	116
Lampiran 3. Wawancara bersama Narasumber.....	117
Lampiran 4. Dokumentasi	121
Lampiran 5. Transkrip Wawancara & Hasil Observasi.....	126
Lampiran 6. Hasil Turnitin.....	159
Lampiran 7. Sertifikat Cek Plagiasi	159
Lampiran 8. Biodata Penulis	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Tabel Orisnalitas Penelitian	10
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	41
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	42
Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi.....	45
Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	46
Tabel 3.5 Ringkasan Penelitian.....	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	32
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tringulasi Sumber Data	50
Gambar 3.2 Teknik Pengumpulan Data	51
Gambar 3.3 Prosedur Penelitian.....	55
Gambar 4.1 Modul Ajar	50
Gambar 4.2 Capaian Pembelajaran	51
Gambar 4.3 Materi Pembelajaran	50
Gambar 4.4 Asesmen Formatif	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 2. Surat Selesai Penelitian	125
Lampiran 3. Wawancara bersama Narasumber	129
Lampiran 4. Dokumentasi	130
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	135
Lampiran 6. Hasil Turnitin.....	175
Lampiran 7. Sertifikat Cek Plagiasi	175
Lampiran 8. Biodata Penulis	176

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ج = j	ذ = dz	ش = sy	ظ = zh	ق = q	ن = n
ب = b	ح = h	ر = r	ص = sh	ء ‘ =	ك = k	و = w
ت = t	خ = kh	ز = z	ض = dl	غ = gh	ل = l	ه = h
ث = ts	د = d	س = s	ط = th	ف = f	م = m	ع = ‘

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

ي ا = î

ABSTRAK

Roji, Abdul. 2026. Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo). Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Mokhammad Yahya, MA., Ph.D.

Literasi sosial merupakan kemampuan memahami realitas sosial, berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan mengelola diri dalam interaksi yang beragam. Di lingkungan pesantren, kemampuan ini sangat penting karena santri hidup bersama ribuan orang dari berbagai latar belakang budaya selama dua puluh empat jam. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri, implementasinya dalam kehidupan sosial santri, serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal tertanam (*single case study embedded*) mengacu pada Robert K. Yin. Lokasi penelitian adalah SMP An-Nur Bululawang dan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, Kabupaten Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan guru IPS, santri, pengurus pondok, wali santri, dan masyarakat sekitar. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, guru IPS mengembangkan literasi sosial santri melalui enam peran yang bekerja simultan, yaitu pendidik, motivator, fasilitator, organisator, mediator, dan evaluator, termasuk koordinasi rutin dengan pengurus pondok yang menjadi keunikan dibanding sekolah umum. Kedua, literasi sosial santri berkembang dalam empat dimensi, empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri, yang tumbuh dari sinergi pembelajaran IPS, kehidupan asrama, dan kajian kitab akhlak. Ketiga, literasi sosial santri berkontribusi terhadap revitalisasi citra pesantren secara organik, melalui akumulasi perilaku sosial positif santri dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat yang membentuk kepercayaan publik terhadap pesantren.

Kata Kunci: Guru IPS, Literasi Sosial, Santri, Pesantren, Revitalisasi Citra

ABSTRACT

Roji, Abdul. 2026. The Role of Social Studies Teachers in Developing Students' Social Literacy as a Strategy for Revitalizing the Image of Islamic Boarding Schools (A Case Study at Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo). Undergraduate Thesis, Department of Social Studies Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Mokhammad Yahya, MA., Ph.D.

Social literacy is the ability to understand social realities, communicate effectively, collaborate, and regulate one's behavior in diverse interactions. In Islamic boarding schools (pesantren), this capacity is critical, as students (santri) live together with thousands of peers from diverse backgrounds around the clock. This study examines how Social Studies (IPS) teachers develop santri's social literacy, how it is implemented in santri's social life, and how it contributes to revitalizing the image of Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo.

This study employed a qualitative approach with a *single case study embedded* design following Robert K. Yin. The research was conducted at SMP An-Nur Bululawang and Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, Malang Regency. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, with the Social Studies teacher, santri, administrators, parents, and surrounding community as informants, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña.

The findings reveal three conclusions. First, the teacher develops santri's social literacy through six interrelated roles operating simultaneously, namely educator, motivator, facilitator, organizer, mediator, and evaluator, including routine coordination with administrators, a feature distinctive from conventional schools. Second, santri's social literacy develops across four dimensions, empathy, communication, cooperation, and self-regulation, shaped by the synergy of classroom instruction, dormitory life, and the study of classical Islamic ethics texts. Third, this social literacy contributes to revitalizing the pesantren's image organically, as the accumulation of santri's positive social behavior in daily community interaction builds public trust in the institution.

Keywords: Social Studies Teacher, Social Literacy, Santri, Islamic Boarding School, Image Revitalization

ملخص البحث

رُجي، عبد. 2026. دور مدرّس العلوم الاجتماعية في تنمية الكفاءة الاجتماعية لدى الطلاب كاستراتيجية لتجديد صورة المعهد الإسلامي (دراسة حالة في معهد النور 2 المرتضى). بحث جامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتأهيل المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد يحيى، الماجستير والدكتور.

الكفاءة الاجتماعية هي القدرة على فهم الواقع الاجتماعي، والتواصل الفعّال، والتعاون، وضبط النفس في التفاعلات المتنوعة. وتكتسب هذه الكفاءة أهمية بالغة في بيئة المعهد الإسلامي، إذ يعيش الطلاب مع آلاف من أقرانهم القادمين من خلفيات ثقافية متباينة على مدار أربع وعشرين ساعة. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن دور مدرّس العلوم الاجتماعية في تنمية هذه الكفاءة لدى الطلاب، وتطبيقها في حياتهم الاجتماعية، ومدى مساهمتها في تجديد صورة معهد النور 2 المرتضى.

اعتمد هذا البحث على المنهج النوعي بتصميم دراسة الحالة الواحدة المدمجة وفق نموذج روبرت بين. أُجري البحث في مدرسة النور المتوسطة ببولولوانج ومعهد النور 2 المرتضى بمنطقة مالانج. جُمعت البيانات من خلال المقابلات المعمّقة والملاحظة والتوثيق، وشمل المخبرون مدرّس العلوم الاجتماعية والطلاب والمشرفين وأولياء الأمور وأفراد المجتمع المحلي. وحُلّلت البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان وسالدانيا.

توصّل البحث إلى ثلاثة نتائج. أولاً، يُنمّي مدرّس العلوم الاجتماعية الكفاءة الاجتماعية لدى الطلاب عبر ستة أدوار متكاملة تعمل في وقت واحد، هي: المربي، والمحفّز، والميسّر، والمنظّم، والوسيط، والمقيّم، إلى جانب التنسيق المنتظم مع المشرفين، وهي سمة لا تُوجد في المدارس العامة. ثانيًا، تنمو الكفاءة الاجتماعية للطلاب في أربعة أبعاد، هي التعاطف والتواصل والتعاون وضبط النفس، وتشكّل من خلال تكامل التعليم الصفي والحياة السكنية ودراسة كتب الأخلاق الإسلامية. ثالثًا، تُسهم هذه الكفاءة في تجديد صورة المعهد بصورة تلقائية، حيث يُشكّل تراكم التصرفات الاجتماعية الإيجابية للطلاب في تفاعلاتهم اليومية مع المجتمع ثقةً عامة بالمؤسسة.

الكلمات المفتاحية: مدرّس العلوم الاجتماعية، الكفاءة الاجتماعية، طلاب المعهد، المعهد الإسلامي، تجديد الصورة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan besar dalam sejarah pendidikan Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya mencetak kader ulama, tetapi juga membentuk karakter sosial dan moral generasi muda. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, citra pesantren di ruang publik menghadapi tantangan serius. Di berbagai media sosial, muncul narasi yang menggambarkan pesantren sebagai lembaga tertutup, kuno, bahkan feodal dalam sistem pengelolaannya. Pandangan ini diperkuat oleh kasus-kasus kekerasan dan pelanggaran etika yang terjadi di sejumlah pesantren, yang kemudian menjadi konsumsi media nasional. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 mencatat meningkatnya pengaduan terkait kekerasan yang terjadi lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pesantren merupakan hal yang serius, sehingga pihak KPAI mendesak agar dapat diselesaikan secara cepat dan komperhensif¹. Fenomena ini memperlihatkan adanya krisis citra yang tidak hanya berdampak pada kepercayaan publik, tetapi juga pada legitimasi sosial pesantren sebagai institusi pendidikan dan pembinaan moral bangsa.

Dalam situasi demikian, pesantren perlu melakukan revitalisasi citra melalui penguatan kapasitas sosial para santri. Salah satu upaya strategisnya adalah dengan menumbuhkan literasi sosial, yaitu kemampuan memahami realitas sosial, berpikir kritis terhadap fenomena masyarakat, dan berpartisipasi

¹ Aris Adi Laksono, "Penanganan Kasus Terhadap Anak Di Pondok Pesantren Di Kediri Harus Cepat Dan Komperhensif," kpai.go.id, 2024.

aktif dalam kehidupan sosial secara konstruktif. Literasi sosial bukan sekadar keterampilan membaca fenomena sosial, tetapi juga mencakup kesadaran nilai dan empati terhadap keberagaman. Program literasi sosial yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, dianggap mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam memecahkan masalah di lingkungan sekitar². Sehingga hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik, termasuk santri di lingkungan pesantren.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang bukan hanya untuk memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan partisipatif terhadap realitas sosial. Guru IPS diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang mengaitkan teori sosial dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, guru IPS menghadapi tantangan ganda, mereka dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas pesantren dengan konsep-konsep sosial modern yang diajarkan di sekolah formal. Peran guru IPS dalam membangun literasi sosial sangat penting untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran keberagaman siswa, terutama di sekolah yang berbasis nilai keagamaan³. Guru menjadi mediator utama antara dunia pesantren yang sarat nilai tradisi dengan tantangan masyarakat modern yang dinamis.

² Risdiana Andika Fatmawati, "Pengembangan Program Literasi Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1938–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1680> Copyright.

³ I Wayan Kertih Ni Luh Cindy Rela, I Wayan Lasmawan, "Tantangan Dan Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4 (2025): 6, <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4462>.

Selain itu, guru IPS juga memiliki tanggung jawab dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Integrasi literasi sosial dan digital dalam pembelajaran IPS dapat memperluas ruang berpikir kritis siswa serta meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu sosial kontemporer⁴. Dalam konteks pesantren, strategi ini dapat menjadi sarana memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Melalui pembelajaran IPS yang inovatif, santri tidak hanya belajar tentang nilai sosial, tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka.

SMP An-Nur Bululawang yang berada dalam Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang menjadi contoh menarik karena merupakan sekolah formal yang tetap berada di bawah sistem pondok pesantren. Para santri mengikuti pelajaran akademik di sekolah sambil menjalani kehidupan di pondok yang cukup ketat. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kehidupan pesantren sebenarnya telah menyediakan ruang yang luas bagi tumbuhnya literasi sosial santri. Hal ini tampak dalam kegiatan Pengajian Ahad Legi yang sekaligus menjadi hari sambang wali santri. Pada kegiatan tersebut, santri terlihat membantu mengarahkan wali santri yang belum mengetahui lokasi kamar anaknya, menata sandal para jamaah, serta terlibat sebagai panitia dalam membantu kelancaran acara. Meskipun sebagian aktivitas tersebut dilaksanakan atas arahan ustadz atau pengurus pondok, kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih kepekaan, kepedulian, tanggung jawab, dan

⁴ I Gusti Ayu Sundari Meyanti and I Wayan Lasmawan, "Tuntutan Digital Literasi Pada Kurikulum Pendidikan IPS," *Media Komunikasi FPIPS* 22, no. 2 (2023): 115–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.62514>.

kemampuan bekerja sama santri dalam kehidupan sosial. Selain itu, setelah kegiatan selesai dan memasuki waktu sholat Dzuhur, santri tetap mengikuti salat berjamaah meskipun sedang menerima kunjungan dari keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya pembiasaan kontrol diri dan kedisiplinan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa benih-benih literasi sosial sebenarnya telah berkembang dalam kehidupan santri sehari-hari. Akan tetapi, potensi tersebut memerlukan penguatan melalui pembelajaran IPS agar pengalaman sosial yang diperoleh santri tidak hanya menjadi kebiasaan praktis, tetapi juga berkembang menjadi kemampuan memahami, menganalisis, dan merespons berbagai persoalan sosial secara sadar dan bertanggung jawab. Namun, pengamatan awal di lingkungan sekolah menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara potensi pembelajaran IPS dengan penerapannya dalam pengembangan literasi sosial santri. Beberapa guru masih cenderung berfokus pada penyampaian materi kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pengalaman sosial yang telah diperoleh santri di lingkungan pesantren ke dalam proses pembelajaran. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki pesantren sebagai ruang pembentukan literasi sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Kondisi ini dapat menghambat upaya revitalisasi citra pesantren yang membutuhkan santri sebagai agen sosial yang aktif dan mampu membangun hubungan positif dengan masyarakat.

Penelitian tentang literasi sosial dalam pembelajaran IPS sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks sekolah umum dan belum menyentuh lingkungan pesantren. Dalam penelitian

lain menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tematik mampu meningkatkan literasi sosial siswa sekolah dasar melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif di kelas⁵. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak mengaitkan penguatan literasi sosial dengan dinamika sosial kelembagaan atau citra pendidikan itu sendiri. Di sinilah letak kesenjangan penting yang ingin diisi oleh penelitian ini. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini menempatkan guru IPS di pesantren sebagai agen utama dalam menumbuhkan literasi sosial santri, yang tidak hanya berfungsi membentuk karakter sosial, tetapi juga berperan strategis dalam merevitalisasi citra pesantren di tengah masyarakat yang kerap disalahpahami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri untuk Revitalisasi Citra Pesantren”. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam dua hal. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang literasi sosial dalam konteks pendidikan IPS di pesantren yang selama ini jarang dikaji secara mendalam oleh akademisi pendidikan sosial. Pada hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS bisa menjadi alat yang efektif untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap pesantren, tidak hanya karena peningkatan dalam bidang akademik, tetapi juga karena pembentukan citra sosial yang positif. Kedua, secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi guru IPS dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan bersifat sosial-transformatif, serta bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan

⁵ Fatmawati, “Pengembangan Program Literasi Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No 2 (2022) 1938-1951

kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam membangun jembatan antara dunia pesantren dan masyarakat luas, sekaligus memperkuat posisi guru IPS sebagai agen literasi sosial yang berperan penting dalam revitalisasi citra pesantren.

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian atau rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo?
2. Bagaimana implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo?
3. Bagaimana literasi sosial santri berkontribusi terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo di masyarakat?

C. Batasan Masalah.

. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri di SMP An-Nur Bululawang yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo. Fokus penelitian mencakup upaya guru IPS melalui kegiatan pembelajaran IPS serta praktik pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Literasi sosial dalam penelitian ini dibatasi pada aspek empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri yang tercermin dalam kehidupan sosial santri. Selain itu, penelitian juga difokuskan pada implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren serta kontribusinya terhadap

revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo di masyarakat. Kajian citra pesantren dibatasi pada persepsi masyarakat lokal, khususnya orang tua santri, warga sekitar, dan pihak internal pesantren, sehingga tidak mencakup citra pesantren dalam lingkup yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam pada konteks Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan dan hanya difokuskan pada kondisi aktual selama tahun ajaran berlangsung tanpa meninjau perubahan historis jangka panjang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo.
2. Mendeskripsikan implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo.
3. Menganalisis kontribusi pengembangan literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo di mata masyarakat sekitar.

E. Manfaat Penelitian

Terkait manfaat ini terbagi menjadi 2, yakni secara teoritis dan praktis. Berikut adalah rincian dari manfaat tersebut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan IPS, khususnya mengenai upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait implementasi literasi sosial dalam kehidupan sosial santri serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra lembaga pendidikan berbasis pesantren. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pendidikan IPS, literasi sosial, dan penguatan citra lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga (SMP An-Nur Bululawang & Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dan pesantren dalam mengembangkan strategi pembelajaran serta kegiatan pendidikan yang mendukung penguatan literasi sosial santri. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam membentuk santri yang memiliki kemampuan sosial yang baik sehingga mampu berkontribusi dalam membangun citra positif pesantren di masyarakat.

b. Bagi Guru IPS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan literasi sosial santri melalui pembelajaran IPS maupun melalui penguatan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan pesantren.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji literasi sosial, pendidikan IPS, pendidikan pesantren, maupun revitalisasi citra lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas pada konteks dan lokasi yang berbeda.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan penulis dalam memahami pengembangan literasi sosial santri, implementasi pembelajaran IPS di lingkungan pesantren, serta proses penelitian kualitatif studi kasus. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis, pengumpulan data lapangan, dan penyusunan karya ilmiah.

F. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini berisi terkait penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilaksanakan yang mana merupakan bagian dari upaya yang dilakukan peneliti dalam memperoleh inspirasi serta perbandingan. Hal ini berfungsi untuk mencari gambaran terkait hal-hal yang hendak diteliti serta menempatkan peneliti saat melakukan penelitian nantinya. Selain itu, hal ini juga berfungsi untuk menunjukkan keaslian hal yang akan diteliti oleh peneliti. Pada bagian ini, penelitian terdahulu yang memiliki konten sama atau mirip dengan penelitian yang akan dilakukan dicantumkan. Pencantuman ini dilakukan dengan membuat deskripsi terlebih dahulu yang kemudian dilakukan

perbandingan. Penelitian atau kajian terdahulu yang memiliki relasi atau hubungan dengan penelitian yang kami lakukan ialah sebagai berikut

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Masruroh, S., dkk. (2023). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa di SMPN 4 Kediri. Jurnal Dialektika Pendidikan IPS.	Sama-sama mengkaji guru IPS sebagai aktor utama dalam pengembangan nilai sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS. Menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti peran guru baik di dalam maupun di luar pembelajaran.	Penelitian Masruroh berfokus pada penguatan sikap pluralisme siswa di sekolah umum (SMPN 4 Kediri), sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan literasi sosial santri di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian Masruroh tidak mengkaji implementasi literasi sosial dalam kehidupan pesantren maupun kontribusinya terhadap citra lembaga pendidikan.	Penelitian ini menghadirkan kajian tentang pengembangan literasi sosial santri dalam konteks pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik sosial dan keagamaan yang berbeda dengan sekolah umum.
2.	Wibowo, A. D., dkk. (2023). Peran Literasi Sosial dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. JPDSH.	Sama-sama membahas literasi sosial dalam pembelajaran IPS serta pentingnya pengembangan kemampuan sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS.	Penelitian Wibowo menggunakan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>) dan berfokus pada peran literasi sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar secara konseptual. Sementara itu, penelitian ini menggunakan	Penelitian ini memberikan data empiris mengenai implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial pesantren yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu.

			studi kasus kualitatif di lingkungan pesantren dengan fokus pada upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri, implementasi literasi sosial dalam kehidupan sosial santri, serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra pesantren.	
3.	Fatmawati, R. (2022). Pengembangan Program Literasi Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.	Sama-sama membahas literasi sosial dan pembelajaran IPS sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial peserta didik.	Penelitian Fatmawati berfokus pada pengembangan program literasi sosial untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian Fatmawati tidak mengkaji implementasi literasi sosial dalam kehidupan sosial peserta didik maupun kontribusinya terhadap citra	Penelitian ini mengembangkan kajian literasi sosial ke dalam konteks pendidikan pesantren dengan menelaah implementasi literasi sosial dalam kehidupan sosial santri serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra pesantren di masyarakat.

			lembaga pendidikan.	
4.	Barhas, P. A. F. (2024). Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Literasi Membaca Materi IPS Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang. Skripsi IAIN Parepare.	Sama-sama mengkaji upaya guru IPS dalam mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Barhas berfokus pada literasi membaca materi IPS peserta didik di sekolah umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan literasi sosial santri di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian Barhas menelaah kemampuan membaca dan strategi peningkatannya, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi literasi sosial dalam kehidupan santri serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra pesantren.	Penelitian ini memperluas kajian upaya guru IPS dari aspek literasi membaca menuju literasi sosial santri serta mengaitkannya dengan kehidupan sosial pesantren dan revitalisasi citra pesantren di masyarakat.
5.	Firda & Fitriatin (2024). Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan. JPPI.	Sama-sama mengkaji faktor sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan citra lembaga pendidikan di masyarakat. Sama-sama menggunakan konteks lembaga pendidikan berbasis Islam.	Penelitian Firda & Fitriatin berfokus pada kompetensi sosial guru dan kerja sama antarlembaga sebagai faktor pembentuk citra madrasah, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial	Penelitian ini menempatkan santri sebagai aktor utama dalam pembentukan citra pesantren melalui literasi sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran IPS, sehingga memperluas kajian citra lembaga yang

			santri, implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial, serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra pesantren.	sebelumnya lebih berfokus pada kompetensi guru dan strategi kelembagaan.
--	--	--	--	--

G. Definisi Istilah

1. Peran Guru IPS

Dalam penelitian ini, peran guru IPS dimaknai sebagai keseluruhan upaya dan tindakan profesional guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diarahkan untuk mengembangkan literasi sosial santri. Peran tersebut tampak melalui kemampuan guru menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial yang dialami santri di lingkungan pesantren, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi relevan dengan konteks kehidupan mereka. Guru juga berupaya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual melalui diskusi isu sosial, analisis kejadian nyata, maupun kegiatan observasi lingkungan sekitar. Selain itu, guru menjalankan fungsi *modeling*, yakni memperlihatkan perilaku sosial positif seperti sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan bekerja sama sebagai teladan langsung bagi santri. Guru juga berperan membimbing interaksi sosial santri dengan mengarahkan dinamika kelompok, memfasilitasi komunikasi yang sehat, serta membantu siswa menyelesaikan persoalan sosial dalam proses pembelajaran. Peran guru IPS dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup upaya-upaya pendidikan yang mendukung berkembangnya kemampuan sosial santri

dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh peran ini sesuai dengan pandangan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan budaya literasi dan interaksi sosial yang sehat di sekolah⁶.

2. Literasi Sosial Santri

Literasi sosial santri dalam penelitian ini adalah kemampuan santri untuk memahami, menafsirkan, serta merespons dinamika sosial baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Literasi sosial mencakup proses membaca situasi sosial, memahami norma dan struktur sosial, serta menilai berbagai fenomena sosial secara kritis dan reflektif. Kemampuan ini melibatkan penguasaan logika sosial, kemampuan memecahkan masalah dalam interaksi sosial, serta penghayatan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab. Santri yang memiliki literasi sosial baik tidak hanya mampu memahami informasi sosial, tetapi juga menghubungkannya dengan tindakan sosial nyata, misalnya dalam berinteraksi, menyikapi perbedaan, atau mengambil peran positif dalam kegiatan sosial pesantren. Dengan demikian, literasi sosial menjadi landasan penting dalam pembentukan perilaku sosial santri yang responsif terhadap kebutuhan dan dinamika lingkungan sekitarnya⁷. Dalam konteks pesantren, literasi sosial menjadi kemampuan yang penting karena

⁶ Rodiyatun Maya Kartika Sari, Vivi Rulviana, Suyanti, Sri Budyartati, "Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota," *Elementary School Education Journal* 5, no. 1 (2021): 112–26.

⁷ Hafidatul Ulya, Sari Yustiana, and Yuliana Ismiyanti, "Implementasi Literasi Sosial Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Pengembangan Karakter Siswa Di Era Modern," *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 2 (2025): 482–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5957>.

membantu santri mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial yang mencerminkan kedewasaan dan kesalehan sosial⁸.

3. Revitalisasi Citra Pesantren

Dalam penelitian ini, revitalisasi citra pesantren dipahami sebagai proses memperkuat kembali persepsi positif masyarakat terhadap Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo dengan mengoptimalkan kualitas sosial santri sebagai representasi lembaga. Revitalisasi citra terjadi ketika masyarakat melihat santri memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti kesopanan, kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial. Dengan demikian, peningkatan literasi sosial santri tidak hanya berdampak pada perkembangan diri santri, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat menilai pesantren, apakah dianggap adaptif, terbuka, dan relevan dengan kebutuhan sosial masa kini. Literatur menyatakan bahwa citra lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial peserta didiknya, dan perubahan citra dapat terbentuk melalui peningkatan kualitas interaksi sosial siswa⁹. Melalui konteks ini, santri menjadi duta sosial yang membawa citra pesantren dalam interaksi mereka dengan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I

Bab ini membahas alasan penting dilakukannya penelitian, khususnya mengapa peran guru IPS dan literasi sosial santri perlu diteliti

⁸ Adhitiya Prasta Pratama, Moh Mudzakkir, and Agus Machfud Fauzi, "Religious Social Literacy among UNESA ' s Students with Pesantren Backgrounds," *Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 1 (2025): 35–47, <https://doi.org/http://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76333>.

⁹ Fatmawati, "Pengembangan Program Literasi Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar."

dalam rangka revitalisasi citra pesantren. Selain itu, bab ini juga memuat fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, keaslian (orisinalitas) penelitian, definisi istilah yang digunakan, serta sistematika pembahasan secara keseluruhan.

2. BAB II

Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan langsung dengan variabel penelitian, yaitu:

1. Peran Guru IPS
2. Literasi Sosial Santri
3. Revitalisasi Citra Pesantren

Selain memaparkan teori utama, bab ini juga menguraikan perspektif teori dalam Islam, membahas penelitian terdahulu, serta menyajikan kerangka berpikir sebagai dasar analisis pada bab-bab berikutnya.

3. BAB III

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan. Di dalamnya dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian (SMP An-Nur Bululawang dan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo), subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur keabsahan data. Seluruh bagian ini disusun untuk menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. BAB IV

Bab ini berisi paparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri, bentuk literasi sosial yang terbentuk, serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan teori yang relevan.

5. BAB V

Bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV. Temuan-temuan lapangan dianalisis secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan teori yang relevan serta perspektif Islam, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara peran guru, literasi sosial santri, dan citra pesantren.

6. BAB VI

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjadi jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru IPS, pihak pesantren, masyarakat, ataupun peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian dan praktik pendidikan yang terkait dengan penguatan literasi sosial dan citra pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru dan Perannya

Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Sardiman menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran¹⁰. Dalam konteks pendidikan sosial, peran guru menjadi semakin penting karena pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi, melainkan pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam memahami dan merespons realitas sosial di sekitarnya. Guru IPS, secara khusus, berfungsi sebagai penghubung antara konsep-konsep sosial dengan kehidupan nyata peserta didik.

Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, seorang guru IPS perlu memiliki profil yang memadai. Guru IPS adalah pendidik profesional yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang ilmu-ilmu sosial, mencakup sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang diintegrasikan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Profil guru IPS tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi akademik semata, tetapi juga oleh kemampuannya memahami realitas sosial yang berkembang di masyarakat dan mengaitkannya dengan pengalaman belajar peserta didik secara kontekstual. Secara karakteristik, guru IPS dituntut memiliki kepekaan tinggi terhadap isu-isu sosial, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta sikap terbuka terhadap keberagaman nilai dan

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2018).

budaya¹¹. Dalam konteks pesantren, profil ini semakin kompleks karena guru IPS tidak hanya berhadapan dengan kurikulum formal, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konsep-konsep sosial modern yang diajarkan di kelas, sehingga guru IPS di lingkungan pesantren berperan ganda sebagai pengajar ilmu sosial sekaligus pembimbing nilai sosial yang berlandaskan akhlak Islami¹².

Agar profil tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, terdapat empat ranah kompetensi yang wajib dimiliki setiap guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini bersifat integratif dan saling mendukung satu sama lain dalam membentuk kualitas guru secara menyeluruh¹³. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, dan melakukan evaluasi secara sistematis. Kompetensi kepribadian mencakup karakter guru yang stabil, dewasa, berwibawa, dan berakhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan materi bidang studi secara luas dan

¹¹ Kokom Kumalasari and Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*, 1st ed. (Bandung: Refika Aditama, 2022), https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Karakter_Konsep_Dan_Aplikasi.html?id=ekvZzwEACAAJ&redir_esc=y.

¹² Budi Santoso et al., "Transformasi Profesionalisme Dan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2026): 4399–4416, <https://doi.org/doi.org/10.63822/kcs82537>.

¹³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023), https://books.google.co.id/books/about/Implementasi_Kurikulum_Merdeka.html?id=ec_hEAAAQBAJ&redir_esc=y.

mendalam, termasuk kemampuan mengembangkan materi secara kreatif sesuai perkembangan zaman. Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar¹⁴. Dalam konteks pembelajaran IPS di pesantren, keempat kompetensi ini menjadi fondasi penting yang menentukan sejauh mana guru mampu membentuk literasi sosial sa ntri secara menyeluruh.

Secara profesional, guru berperan sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Peran ini mencakup kemampuan menyusun tujuan pembelajaran, memilih pendekatan dan metode yang sesuai, serta mengelola kegiatan belajar agar mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan keterampilan interaksi sosial¹⁵. Dalam ranah ini, guru menjalankan peran formalnya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan proses belajar menuju pencapaian tujuan pendidikan sosial.

Namun demikian, peran guru tidak terbatas pada aspek formal di dalam kelas. Dalam praktik pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, guru juga menjalankan peran informal yang muncul melalui interaksi keseharian dengan peserta didik. Peran informal ini tercermin dalam keteladanan sikap, cara

¹⁴ M. Hasan Mu'arif, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Klinerja Guru MA Darussalam Katimoho Kedamen Gresik," *Jurnal Manajerial Bisnis* 6, no. 3 (2023): 176–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.37504/jmb.v6i3.533>.

¹⁵ Moamar Kadhafi, "Menilai Kesadaran Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 3 (2024): 314–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i3.13167>.

berkomunikasi, pola penyelesaian masalah, serta konsistensi perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, bahkan sering kali lebih efektif dibandingkan pengajaran verbal semata¹⁶.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru IPS juga berperan sebagai pengelola interaksi sosial. Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, membuka ruang dialog, serta mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan perspektif. Interaksi kelas yang dialogis dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap toleran¹⁷. Dengan demikian, kelas tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembelajaran sosial.

Di luar ruang kelas, proses pendidikan sosial sesungguhnya terus berjalan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung. Banyak pembelajaran bermakna justru terjadi ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan organisasi, praktik ibadah, gotong royong, atau proyek pengabdian masyarakat. Kegiatan seperti ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih berkomunikasi, bekerja sama, membangun empati, dan mengambil keputusan. Guru sebagai pendamping atau pembimbing dalam berbagai kegiatan ini, membantu peserta didik memahami nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung. Pengalaman belajar berbasis aktivitas

¹⁶ Firna Kurfariana Wati, Gufron Arif Maulana, and Muhamad Sislan, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 195–201.

¹⁷ Ari Saofiandi, Endah Andayani, and Rusfandi Rusfandi, "Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 19, no. 1 (2025): 9–19, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

nyata seperti ini dapat memperkuat kesadaran sosial dan kemampuan kolaborasi peserta didik¹⁸. Dalam konteks pesantren, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang pembelajaran sosial yang penting, dan guru IPS memainkan peran sentral dalam membimbing dan mengarahkan santri agar mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Jika keempat bentuk peran tersebut dilihat sebagai satu kesatuan, terlihat bahwa peran guru IPS membentang luas dari yang bersifat struktural hingga yang natural, dari ruang kelas hingga aktivitas keseharian. Teori Sardiman memberikan landasan kuat untuk memahami esensi peran tersebut, namun perkembangan praktik pendidikan menunjukkan bahwa peran guru semakin kompleks dan fleksibel. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menghidupkan nilai, mengarahkan perilaku, dan membangun pengalaman sosial peserta didik melalui berbagai interaksi yang terjadi di ruang formal dan nonformal. Di lingkungan pesantren, makna peran ini menjadi semakin penting karena guru tidak hanya menjadi pengajar IPS, tetapi sekaligus menjadi pembina kehidupan sosial yang membentuk karakter santri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran guru IPS dalam perspektif ini menjadi sangat relevan dalam menelaah bagaimana literasi sosial tumbuh dan bagaimana hal tersebut dapat mendukung strategi revitalisasi citra pesantren.

B. Literasi Sosial Santri

Literasi sosial santri dalam penelitian ini didasarkan pada teori kompetensi sosial yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliott. Teori ini

¹⁸ Maria Nurul Qoyyimah, "The Strategies of Teachers in Developing Islamic Social Awareness through Social Studies Instruction at MI Nurul Huda Raji , Demak," *IJER: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2025): 45–57, <https://doi.org/10.51468/ijer.v2i1.915>.

memandang kompetensi sosial sebagai kemampuan seseorang untuk menampilkan perilaku interpersonal yang efektif sehingga ia diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Kerangka ini dipilih karena bersifat operasional dan relevan untuk memahami dinamika sosial dalam lingkungan komunal seperti pesantren. Gresham dan Elliott mengemukakan empat kemampuan dasar, yakni empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri, yang dapat diamati secara langsung dalam interaksi sehari-hari dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan literasi sosial santri¹⁹.

Empati menjadi aspek penting dalam kerangka tersebut karena memungkinkan santri memahami dan merespons kondisi emosional orang lain dengan tepat. Empati berfungsi sebagai landasan perilaku prososial dan menjadi penyangga bagi dinamika relasi sehari-hari dalam komunitas. Dalam kehidupan pesantren, empati hadir dalam bentuk kepedulian terhadap teman yang sedang sakit, kehati-hatian dalam berinteraksi dengan sesama penghuni kamar, atau kesediaan membantu ketika ada teman menghadapi kesulitan. Situasi-situasi inilah yang melatih santri untuk peka terhadap perasaan orang lain dan memahami realitas sosial di sekitarnya²⁰.

Kemampuan komunikasi juga memainkan peran besar dalam perkembangan literasi sosial. Komunikasi yang efektif tidak hanya terkait penyampaian gagasan, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memberi

¹⁹ Therese Mungah et al., "Dynamics of Indigenous Socialization Strategies and Emotion Regulation Adjustment among Nso Early Adolescents , North West Region of Cameroon," *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* 3, no. 8 (2016): 86–124.

²⁰ Caroline Junge et al., "The Building Blocks of Social Competence : Contributions of the Consortium of Individual Development," *Developmental Cognitive Neuroscience* 45, no. 100681 (2020): 1878–9293, <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100861>.

tanggapan yang tepat, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang tidak menyinggung pihak lain²¹. Pesantren menyediakan ruang bagi santri untuk mengasah keterampilan ini melalui berbagai aktivitas, seperti musyawarah kamar, diskusi kitab kuning, koordinasi program organisasi, dan kegiatan belajar kelompok. Dalam berbagai interaksi tersebut, santri belajar untuk berbicara secara santun, memahami perbedaan sudut pandang, serta membangun komunikasi yang menghargai sesama.

Selanjutnya, kerja sama merupakan dimensi yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren. Gresham dan Elliott menempatkan kerja sama sebagai kemampuan penting yang melibatkan kesediaan untuk berbagi tugas, membantu sesama, dan menaati kesepakatan kelompok. Kerja sama merupakan salah satu aspek penting perkembangan sosial remaja, terutama dalam komunitas dengan interaksi yang intens²². Budaya pesantren sangat kental dengan semangat kolektivitas, seperti santri bergotong royong saat kebersihan pagi, bekerja sama menyiapkan kegiatan keagamaan, piket dapur, hingga merawat fasilitas pondok. Melalui proses-proses ini, santri belajar mengembangkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan solidaritas sosial.

Kontrol diri melengkapi rangkaian kemampuan dalam teori ini. Dimensi ini bergerak pada kemampuan mengelola emosi, menahan diri dari tindakan impulsif, mematuhi aturan, serta membuat keputusan sosial yang bijaksana. Kontrol diri merupakan inti dari kompetensi sosial karena berperan besar dalam

²¹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Fourteenth Edition*, ed. Casey Coriell, 14th ed. (330 Hudson Street, NY, NY 10013: Kevin M. Davis, 2020).

²² William M. Bukowski, Brett Laursen, and Kenneth H. Rubin, *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*, Second (Guilford Press, 2019), <https://www.guilford.com/books/Handbook-of-Peer-Interactions-Relationships-and-Groups/Bukowski-Laursen-Rubin/9781462541218>.

mencegah konflik dan memfasilitasi hubungan sosial yang sehat²³. Kehidupan pesantren yang terstruktur dan disiplin secara langsung membentuk keterampilan ini melalui rutinitas, seperti mematuhi jadwal ibadah, mengelola waktu belajar, menjaga sopan santun terhadap guru dan senior, serta menahan emosi dalam lingkungan yang dihuni banyak orang.

Jika keempat kemampuan tersebut dipahami secara utuh, literasi sosial dapat dimaknai sebagai kapasitas santri untuk menafsirkan dinamika sosial di sekitarnya, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam tindakan nyata sehari-hari. Kemampuan tersebut mencakup kecakapan dalam menganalisis, menilai, dan merespons berbagai fenomena sosial secara kritis, etis, dan bertanggung jawab, sehingga santri tidak hanya memahami kondisi sosial yang dihadapi, tetapi juga mampu mengambil sikap yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat²⁴. Dalam konteks kehidupan pesantren, pemahaman tersebut menjadi relevan karena santri hidup dalam struktur sosial yang komunal, di mana mereka terbiasa bermusyawarah, berbagi tugas, saling membantu, dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Kehidupan bersama semacam ini memberikan ruang bagi santri untuk belajar memahami perspektif orang lain, membangun kepekaan sosial, dan melatih keterampilan interaksi secara langsung melalui rutinitas keseharian.

Konsep literasi sosial menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan pesantren yang menempatkan santri dalam lingkungan komunal

²³ Susanne A. Denham et al., "How Preschoolers' Social-Emotional Learning Predicts Their Early School Success: Developing Theory-Promoting, Competency-Based Assessments," *Infant and Child Development*, 2014, <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/icd.1840>.

²⁴ Husamah et al., *Literasi Dan Ragam Pengukurnya*, ed. Riyanton, vol. 2 (Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta, 2024).

selama 24 jam. Pola hidup berasrama seperti ini menciptakan ruang sosial yang intens, di mana setiap individu terlibat dalam interaksi sehari-hari yang mengharuskan mereka beradaptasi, bernegosiasi, dan menyesuaikan diri dengan beragam karakter, kebiasaan, serta latar belakang teman sebayanya. Studi mengenai interaksi sosial penghuni asrama menunjukkan bahwa kehidupan berasrama mendorong terbentuknya kerja sama, kemampuan mengelola perbedaan, serta upaya menjaga keharmonisan kelompok, meskipun dinamika pendapat dan kebiasaan antar penghuni sering kali muncul²⁵. Gambaran ini sangat sesuai dengan konteks pesantren, di mana musyawarah, gotong royong, kebersamaan dalam ibadah, dan mekanisme senioritas menjadi bagian dari rutinitas harian. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, santri tidak hanya menjalankan kewajiban kolektif, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial, mengembangkan kepekaan interpersonal, dan menginternalisasi norma-norma sosial secara alami melalui pengalaman hidup bersama yang berlangsung terus-menerus.

Kualitas hubungan antara guru dan santri memainkan peran penting dalam perkembangan literasi sosial santri. Guru tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberi teladan melalui sikap, perilaku, dan rutinitas keseharian. Guru berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam melalui kegiatan rutin, pembiasaan, serta interaksi yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah²⁶. Melalui keteladanan,

²⁵ Hamidah Resdati, "Interaksi Sosial Mahasiswi Penghuni Asrama Mandah Putri Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10 (2023): 1–15.

²⁶ Rizky Septi and Maulana Habibie, "The Role Of Teachers In Instilling Islamic Character," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (2025): 107–20, <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7790>.

sikap adil, dan komunikasi yang hangat, guru membantu membentuk kepekaan sosial siswa, termasuk empati, moralitas, dan kemampuan berinteraksi secara etis. Dalam konteks pembelajaran IPS, peran ini semakin mengemuka karena guru tidak hanya menyampaikan kerangka pemahaman sosial, tetapi juga memfasilitasi pembiasaan nilai sosial melalui diskusi kelas, pemodelan penyelesaian konflik, serta praktik hidup bersama yang memperkuat pengalaman sosial santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Secara keseluruhan, literasi sosial santri dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan interpersonal yang tumbuh melalui interaksi harian, diperkaya oleh pembiasaan komunal, dan diperkuat oleh figur guru yang memberikan arah moral dan sosial. Dengan menggunakan empat kemampuan inti yakni empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri. Literasi sosial santri mencerminkan perpaduan antara teori kompetensi sosial dan pengalaman sosial nyata yang mengakar dalam budaya pesantren.

C. Literasi Sosial dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, literasi sosial tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan kesempurnaan iman. Pendidikan Islam sejak awal menempatkan relasi sosial sebagai aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan. Oleh karena

itu, kemampuan memahami orang lain, menjaga etika interaksi, serta berperilaku adil dan empatik menjadi bagian integral dari ajaran Islam²⁷.

Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13²⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (ta'aruf). Prinsip ta'aruf mengandung makna pentingnya keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menjalin relasi sosial secara bijaksana. Nilai ini sejalan dengan konsep literasi sosial yang menuntut individu untuk memahami dinamika sosial, menghargai keberagaman, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai fondasi hubungan sosial yang harmonis. Kemampuan menahan emosi,

²⁷ Giman Bagus Pangeran, Ahmad Zumaro, and Muhammad Hafidz Khusnadin, “Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu Dalam Membangun Karakter Dan Persatuan Masyarakat,” *Journal of Education Research* 0738, no. 1 (2025): 61–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>.

²⁸ NU Online, “Al Hujurat [49]:13,” n.d.

mengelola konflik, dan memaafkan kesalahan orang lain dipandang sebagai karakter utama seorang mukmin. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali ‘Imran [3]:134²⁹

الَّذِينَ يُتَّقُونَ فِي الْكَسْبِ وَالْزُرَّاءِ وَالْكَظِيمِينَ الْعَظِيمِينَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat tersebut memuji orang-orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan sesama. Nilai pengendalian diri ini selaras dengan dimensi kontrol diri dalam konsep literasi sosial, yang berfungsi mencegah konflik dan menjaga keseimbangan hubungan sosial, terutama dalam lingkungan komunal seperti pesantren.

Aspek empati dan kepedulian sosial juga menjadi inti ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa kualitas iman seseorang berkaitan erat dengan sikap empati terhadap orang lain, sebagaimana sabdanya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri³⁰”

(HR. al-Bukhari no. 13)

Hadis ini menunjukkan bahwa empati dan kepedulian sosial merupakan landasan moral dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam

²⁹ NU Online, “Surat Ali Imron Ayat 134,” n.d.

³⁰ Sunnah.com, “HR. Muslim No. 13,” n.d.

kajian literasi sosial, empati dipahami sebagai kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain yang menjadi dasar komunikasi efektif dan kerja sama sosial.

Selain empati, Islam juga menekankan pentingnya kemampuan berinteraksi secara aktif dan bertanggung jawab di tengah masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya³¹”
(HR. Ahmad, No. 22597).

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas seseorang tidak hanya diukur dari kesalehan individual, tetapi juga dari kontribusi sosialnya. Prinsip kebermanfaatan ini sejalan dengan konsep literasi sosial yang menekankan partisipasi aktif, kerja sama, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pesantren, nilai-nilai literasi sosial dalam perspektif Islam diwujudkan melalui pola kehidupan komunal yang menekankan kebersamaan, musyawarah, saling membantu, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Kehidupan berasrama memberikan ruang bagi santri untuk belajar mengelola perbedaan, mengembangkan empati, membangun komunikasi yang santun, serta melatih pengendalian diri dalam interaksi sehari-hari. Proses ini diperkuat oleh peran guru sebagai muaddib, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing pembentukan adab dan perilaku sosial santri melalui keteladanan dan pembiasaan.

³¹ n.d. |إسلام ويب, “خير الناس أنفعهم للناس.”

Dengan demikian, literasi sosial dalam perspektif Islam dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk membangun hubungan sosial yang etis, empatik, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai akhlak Islami. Literasi sosial bukan sekadar keterampilan sosial, melainkan manifestasi dari integrasi antara iman, akhlak, dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam menelaah pembentukan literasi sosial santri dalam lingkungan pesantren.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan literasi sosial santri sebagai bekal dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Literasi sosial tidak hanya mencakup kemampuan memahami realitas sosial, tetapi juga meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta mengendalikan diri dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks tersebut, guru IPS memiliki peran strategis karena mata pelajaran IPS berorientasi pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik.

Peran guru IPS dalam mengembangkan literasi terbentuk dari upaya guru IPS melalui berbagai strategi pembelajaran, pemberian keteladanan, pembiasaan sikap sosial, serta pengintegrasian nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk karakter sosial santri yang tercermin dalam kemampuan menunjukkan empati kepada sesama, menjalin komunikasi yang baik, bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, serta memiliki kontrol diri dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Implementasi literasi sosial yang berkembang pada diri santri selanjutnya memberikan dampak positif terhadap kehidupan di lingkungan pesantren. Santri yang memiliki kemampuan literasi sosial akan lebih mudah beradaptasi, menjaga hubungan yang harmonis, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta menjadi representasi nilai-nilai positif pesantren ketika berinteraksi dengan masyarakat luas.

Dengan demikian, implementasi literasi sosial yang dikembangkan melalui upaya guru IPS diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap revitalisasi citra pesantren. Citra pesantren yang semula hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan menjadi semakin kuat sebagai lembaga pendidikan yang juga berhasil membentuk santri dengan kompetensi sosial yang baik, mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk, serta menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kepedulian sosial. Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan antara upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri, implementasi literasi sosial yang meliputi empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri, serta kontribusinya terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren Wisata Annur 2 Al-Murtadlo.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah mengeksplorasi makna, interaksi, dan proses sosial di dalam lingkungan pesantren, khususnya hubungan antara guru IPS, literasi sosial santri, dan citra pesantren. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena peneliti ingin mendalami fenomena pendidikan sosial dalam konteks alamiah, serta menafsirkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian secara mendalam. Dalam studi pendidikan Islam, metode kualitatif sering dipilih untuk menangkap kompleksitas nilai-nilai agama dan interaksi budaya yang tidak bisa sepenuhnya diukur dengan data numerik³².

Untuk jenis penelitian, digunakan studi kasus (*case study*) dengan merujuk pada desain yang dikembangkan oleh Robert K. Yin. Yin menegaskan bahwa studi kasus adalah strategi penelitian yang tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya³³. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan desain *Single Case Study Embedded*, di mana Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo beserta SMP An-Nur Bululawang menjadi satu kasus tunggal yang diteliti

³² Zainuddin, Heriady, and Andi Fitriani Djollong, "Penerapan Metode Kualitatif Dalam Riset Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Application of Qualitative Methods in Islamic Religious Education Research in Higher Education," *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 21, no. 1 (2026): 34–39, <https://doi.org/10.56338/iqra.v21i1.9587>.

³³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, SAGE Publications, Sixth, vol. 53 (London: SAGE Publications, 2018), <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.

secara mendalam. Disebut *embedded* karena di dalam kasus tunggal tersebut terdapat beberapa unit analisis yang diteliti secara terpisah namun saling berkaitan, yaitu guru IPS, santri, dan masyarakat sekitar pesantren. Masing-masing unit analisis ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti³⁴. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana guru IPS membimbing santri, bagaimana literasi sosial santri terbentuk, dan bagaimana perilaku santri membangun citra pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik studi kasus kualitatif yang sangat cocok untuk memahami realitas sosial yang kompleks³⁵.

Dari segi jenisnya, penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratoris. Bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana peran guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada revitalisasi citra pesantren. Bersifat eksploratoris karena topik peran guru IPS dalam konteks pengembangan literasi sosial santri di lingkungan pesantren masih jarang dikaji secara mendalam dalam literatur pendidikan IPS, sehingga penelitian ini bersifat menjelajahi dan membuka wilayah kajian yang relatif baru³⁶. Secara praktis, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru IPS dan santri, observasi interaksi di pesantren mencakup kelas IPS,

³⁴ Yin.

³⁵ Hengki Yulhafiz Elva and Sri Murhayati, "Penelitian Studi Kasus Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13087–98.

³⁶ Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.

kehidupan asrama, dan kegiatan sosial, serta analisis dokumen pesantren seperti program kegiatan, catatan publik, dan catatan madrasah. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan³⁷. Melalui desain *Single Case Embedded* yang bersifat deskriptif-eksploratoris ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya, nuansial, dan kontekstual tentang bagaimana literasi sosial santri terbentuk dan bagaimana hal itu berdampak pada citra pesantren.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP An-Nur Bululawang dan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Bululawang. SMP An-Nur Bululawang beralamat di Jl. KH. Abdul Hadi, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sedangkan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo berlokasi di Jl. Raya Bululawang No. 28, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Pemilihan kedua lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Adanya dukungan dari pihak SMP An-Nur dan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo yang memberikan izin sekaligus menyambut baik pelaksanaan penelitian ini.

³⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Helen Salmon, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

2. Belum adanya penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji peran guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri serta kaitannya dengan citra pesantren pada kedua lembaga tersebut.
3. Kesesuaian konteks penelitian, karena SMP An-Nur menyediakan pembelajaran IPS secara formal, sedangkan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo memberikan ruang bagi pengamatan perilaku sosial santri dalam kehidupan komunal pesantren.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertugas sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti dalam kegiatan penelitian ini berperan sebagai pengamat penuh di lapangan. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian wajib diketahui oleh subjek penelitian atau informan, yang mana hal ini bertujuan untuk menghindari kecurigaan informan serta senantiasa menjaga hubungan dengan informan guna mendapat hasil yang lebih maksimal.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan guna mendapatkan data dalam penelitian yakni sebagai berikut :

1. Guru IPS

Guru IPS dipilih sebagai narasumber karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran IPS yang menjadi fokus utama penelitian. Guru IPS memahami strategi, metode, serta pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mengembangkan literasi sosial santri. Selain itu, guru merupakan aktor kunci yang dapat

menjelaskan bagaimana interaksi guru dengan siswa dibangun dan bagaimana nilai sosial ditanamkan.

2. Santri yang bersekolah di SMP An-Nur dan tinggal di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo

Santri dipilih sebagai narasumber karena mereka merupakan objek utama pembentukan literasi sosial. Santri mengalami langsung pembelajaran IPS di sekolah sekaligus kehidupan komunal di pesantren, sehingga dapat memberikan gambaran autentik mengenai bagaimana nilai sosial dipahami, dijalani, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui santri, peneliti dapat melihat hasil nyata dari peran guru IPS dan lingkungan pesantren.

3. Pengurus Pesantren

Pengurus pesantren dipilih karena mereka mengawasi kehidupan santri sehari-hari dan terlibat dalam pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Peran pengurus sangat penting dalam membentuk suasana sosial pesantren yang memengaruhi perilaku santri di luar ruang kelas. Oleh karena itu, pengurus dapat memberikan informasi mengenai pembiasaan nilai sosial, kultur pesantren, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan asrama.

4. Masyarakat Sekitar Pesantren

Masyarakat sekitar dipilih sebagai narasumber untuk melihat bagaimana citra pesantren tercermin melalui perilaku santri di ruang sosial. Mereka memberikan perspektif eksternal dan objektif terkait bagaimana santri berinteraksi dengan masyarakat, serta bagaimana

perilaku tersebut memengaruhi penilaian publik terhadap pesantren. Wawancara dengan masyarakat memberikan data penting terkait aspek revitalisasi citra pesantren.

5. Wali Santri

Wali santri dipilih karena mereka dapat mengamati perubahan perilaku sosial anak sebelum dan sesudah masuk pesantren. Perspektif wali santri membantu peneliti melihat bagaimana pendidikan sekolah dan pesantren berdampak pada kehidupan keluarga. Informasi ini juga menguatkan pemahaman tentang kualitas pembentukan karakter dan literasi sosial santri.

1. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan bersifat non-angka dan lebih menekankan pada makna, pengalaman, serta interaksi sosial. Dalam penelitian kualitatif, sumber data umumnya dibagi menjadi data primer dan data sekunder³⁸.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara, observasi, dan interaksi lapangan. Undari Sulung & Muspawi menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang berasal langsung dari informan, baik berupa kata-kata maupun tindakan yang diamati peneliti.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari:

³⁸ Undari Sulung and Mohammad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 110–16.

1. Guru IPS di SMP An-Nur Bululawang, karena mereka memahami strategi pembelajaran, pola interaksi di kelas, serta bagaimana mereka membentuk nilai dan literasi sosial santri melalui kegiatan pembelajaran IPS.
2. Santri SMP An-Nur yang tinggal di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, sebab mereka merupakan subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai sosial setiap hari, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun interaksi komunal di lingkungan pesantren.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data primer melalui observasi langsung terhadap pembelajaran IPS, interaksi santri di kelas, dinamika sosial di pondok, dan aktivitas santri yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Observasi ini memberikan gambaran autentik mengenai bagaimana literasi sosial dibentuk dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang tidak diperoleh langsung dari informan, tetapi melalui dokumen, arsip, dan berbagai bentuk rekaman yang relevan. Data ini bersifat melengkapi dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks lapangan³⁹.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi:

³⁹ Nasywa Hafizah et al., "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (2025): 586–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>.

- a. Dokumen sekolah seperti RPP, modul ajar, silabus, dan perangkat pembelajaran IPS.
- b. Dokumen pesantren seperti tata tertib, jadwal kegiatan harian, pedoman pembinaan akhlak, serta aturan kedisiplinan.
- c. Foto kegiatan, video dokumentasi, dan arsip kegiatan santri di sekolah maupun pesantren.
- d. Informasi yang dipublikasikan lembaga, seperti postingan media sosial resmi, laporan kegiatan, dan dokumentasi hubungan pesantren dengan masyarakat.

Data sekunder ini membantu peneliti melakukan triangulasi, yaitu memeriksa kesesuaian antara data primer dan dokumen sebagai upaya meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen yang digunakan bertujuan untuk memperoleh data yang relevan mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri sebagai strategi revitalisasi citra pesantren. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran IPS, perilaku sosial santri, serta aktivitas keseharian mereka di sekolah dan pesantren. Observasi dilakukan secara naturalistik agar peneliti memperoleh gambaran nyata tentang perilaku, interaksi, dan dinamika sosial. Penyusunan pedoman ini merujuk pada konsep observasi kualitatif sebagaimana

dijelaskan oleh Abdul Jamal & Wahyudi bahwa observasi berfungsi menangkap perilaku subjek dalam kondisi sebenarnya⁴⁰.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No.	Hal yang Diamati
1	Upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial • Cara guru memberi teladan sosial (sopan santun, komunikasi baik, menghargai siswa). • Strategi guru mengaitkan materi IPS dengan konteks sosial kehidupan santri. • Metode pembelajaran yang mendorong diskusi, kerja sama, dan empati. • Cara guru membimbing interaksi dan penyelesaian konflik siswa.
2	Implementasi literasi sosial santri: • Kemampuan santri berkomunikasi sopan dan efektif. • Kerja sama santri dalam kelompok (gotong royong, musyawarah). • Empati santri terhadap teman yang mengalami kesulitan. • Kontrol diri santri dalam kegiatan harian
3	Kontribusi perilaku santri terhadap citra pesantren: • Interaksi santri dengan masyarakat ketika kegiatan luar. • Sikap santri terhadap tamu pesantren. • Kedisiplinan dan etika santri di ruang publik pesantren.
4	Kendala yang muncul : • Kurangnya kedisiplinan atau kemampuan sosial santri tertentu. • Tantangan guru dalam menanamkan nilai sosial.
5	Upaya guru dan pesantren: a. Pembiasaan nilai akhlak dalam kegiatan harian. b. Pembinaan khusus (halaqah, nasihat, <i>tausiyah</i>).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data mendalam dari narasumber terkait pengalaman, pemahaman, strategi, serta peran mereka dalam proses pembentukan literasi sosial santri. Pertanyaan bersifat terbuka (*open-ended*) agar informan leluasa memberikan informasi yang kaya⁴¹.

⁴⁰ Nanang Abdul Jamal and Ahmad Wahyudi, *Metodologi Penelitian*, ed. Team Laduny Creative (Metro-Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2021), <https://doi.org/https://anyflip.com/okvxxr/pagt/basic/101-150>.

⁴¹ Ahmad Munir, "Penelitian Kualitatif: Panduan Dan Teknik Penyusunan Item-Item Wawancara," s2pendidikanbahasainggris@unesa.ac.id, 2025.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No	Subjek Penelitian	Sub Subjek Penelitian	Pertanyaan
1	Guru IPS SMP An-Nur Bululawang	Cara pengembangan literasi sosial dalam pembelajaran IPS.	1. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS? 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran IPS memengaruhi perilaku sosial santri di lingkungan pesantren? Perubahan apa yang terlihat? 3. Menurut Bapak/Ibu, apa peran paling penting guru IPS dalam membentuk karakter sosial santri?
		Metode pembelajaran untuk menanamkan empati, kerja sama, dan kontrol diri.	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu melatih empati santri terhadap teman dan lingkungan sekitar? 2. Metode apa yang digunakan agar santri belajar kerja sama dengan baik? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing santri agar mampu menjaga sikap dan mengendalikan emosi?
		Strategi guru membimbing interaksi sosial santri.	Dalam pembelajaran IPS, bagaimana Bapak/Ibu membimbing interaksi sosial santri? Apakah ada kegiatan tertentu yang membantu santri lebih peduli dan aktif secara sosial?
		Contoh kontribusi pembelajaran IPS terhadap perilaku sosial santri di pesantren.	1. Apakah lingkungan pesantren membantu perkembangan literasi sosial santri? Mengapa? 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah perilaku dan kemampuan sosial santri memengaruhi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo di masyarakat?
		Kendala guru dalam membentuk perilaku sosial santri.	Kendala apa yang sering dihadapi dalam membentuk perilaku sosial santri?

		Upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
		Pandangan guru tentang hubungan literasi sosial santri dengan citra pesantren.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan literasi sosial santri ke depan?
2	Santri SMP An-Nur yang tinggal di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo	Pemahaman santri tentang perilaku sosial yang baik.	1. Menurut kamu, perilaku sosial yang baik itu seperti apa? 2. Sikap apa saja yang biasanya diajarkan guru IPS tentang cara bergaul atau hidup bermasyarakat?
		Pengalaman santri dalam pembelajaran IPS yang mengajarkan nilai-nilai sosial.	1. Apakah saat pelajaran IPS kamu pernah diajarkan tentang kerja sama, saling menghargai, atau peduli terhadap orang lain? Bisa diceritakan? 2. Kegiatan apa dalam pelajaran IPS yang paling membuat kamu belajar bekerja sama dengan teman? 3. Apakah kamu pernah berdiskusi atau musyawarah bersama teman saat pelajaran IPS? Bagaimana pengalamanmu? 4. Menurut kamu, apakah pelajaran IPS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap teman atau lingkungan sekitar? Mengapa?
		Pengalaman bekerja sama, musyawarah, atau empati dalam kegiatan pondok.	1. Di lingkungan pondok, kegiatan apa yang membuat kamu belajar kerja sama dengan teman? 2. Pernahkah kamu membantu teman yang sedang kesulitan di pondok? Bisa diceritakan contohnya? 3. Bagaimana biasanya santri menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat antar teman di pondok? 4. Menurut kamu, apakah kehidupan di pesantren membantu

			santri belajar sopan santun dan menghargai orang lain?
		Interaksi santri dengan masyarakat sekitar.	1. Apakah kamu pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren? Biasanya dalam kegiatan apa? 2. Bagaimana sikap santri saat berinteraksi dengan masyarakat menurut yang kamu lihat? 3. Menurut kamu, apa pendapat masyarakat tentang Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo?
		Pandangan santri tentang citra pesantren dan bagaimana perilaku santri memengaruhinya.	1. Apakah perilaku santri bisa memengaruhi nama baik atau citra pesantren? Mengapa? 2. Menurut kamu, perilaku seperti apa yang harus dimiliki santri agar pesantren dipandang baik oleh masyarakat? 3. Apa yang paling kamu pelajari tentang kehidupan sosial selama menjadi santri di pesantren ini?
3	Pengurus Pesantren Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo	Program pesantren terkait pembinaan akhlak dan sosial santri.	Program pesantren apa saja yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan sosial santri?
		Cara pesantren memantau perilaku santri di masyarakat.	Bagaimana cara pesantren memantau perilaku santri di masyarakat?
		Peran santri sebagai representasi pesantren.	Bagaimana peran santri sebagai representasi pesantren di mata masyarakat?
		Hubungan antara perilaku sosial santri dan citra pesantren.	Bagaimana hubungan antara perilaku sosial santri dengan citra pesantren?
4	Masyarakat sekitar Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo	Persepsi masyarakat terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.	Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari?
		Pengalaman masyarakat	Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan santri?

		berinteraksi dengan santri.	
		Penilaian masyarakat terhadap kontribusi atau sikap santri.	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kontribusi atau sikap santri di lingkungan masyarakat?
		Dampak perilaku santri terhadap citra pesantren di mata warga.	Bagaimana dampak perilaku santri terhadap citra pesantren di mata warga?
5	Wali Santri	Penilaian wali santri tentang perubahan perilaku sosial santri.	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu tentang perubahan perilaku sosial anak setelah mondok di pesantren?
		Hubungan antara pendidikan di pesantren dengan pembentukan karakter sosial.	Bagaimana menurut Bapak/Ibu hubungan antara pendidikan di pesantren dengan pembentukan karakter sosial anak?
		Persepsi mereka tentang citra pesantren dan faktor yang memengaruhinya.	Bagaimana persepsi Bapak/Ibu tentang citra pesantren dan faktor apa saja yang memengaruhinya?

3. Panduan Dokumentasi

Panduan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen, arsip, atau visual yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi membantu triangulasi dan memperkuat temuan lapangan⁴².

Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi

No.	Dokumentasi
1	Perangkat pembelajaran IPS (CP, TP, ATP, LKPD)
2	Tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, buku pembinaan akhlak
3	Foto dan video aktivitas santri di sekolah dan pesantren
4	Arsip kegiatan sosial santri

⁴² Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2024): 161–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/zhnv9724>.

5	Publikasi resmi pesantren (media sosial, brosur, laporan kegiatan)
---	--

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini disusun untuk memperoleh data mendalam mengenai peran guru IPS, literasi sosial santri, serta kontribusi literasi sosial terhadap revitalisasi citra Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan Data

No	Fokus Penelitian	Metode	Keterangan
1	Upaya Guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri	Wawancara	Dilakukan kepada: 1. Guru IPS 2. Pengurus Pesantren
		Observasi	Observasi terhadap: 1. Proses pembelajaran IPS 2. Cara guru memberikan keteladanan sosial. 3. Pola interaksi guru dengan santri di kelas
		Dokumentasi	Mengumpulkan: 1. Perangkat Pembelajaran IPS 2. Modul ajar 3. Foto kegiatan pembelajaran 4. Catatan pembinaan sosial santri
2	Implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial	Wawancara	Dilakukan kepada: 1. Santri laki-laki yang bersekolah di SMP An-Nur Bululawang 2. Pengurus pesantren
		Observasi	Observasi terhadap perilaku santri: 1. Empati 2. Komunikasi sopan. 3. Kerja sama 4. Kontrol diri

			5. Sikap sosial di kelas & pondok
		Dokumentasi	Dokumentasi meliputi: 1. Kegiatan santri (musyawarah, gotong royong) 2. Tata tertib dan aturan pesantren 3. Arsip kegiatan sosial santri
3	Kontribusi literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra pesantren di masyarakat	Wawancara	Dilakukan kepada: 1. Masyarakat sekitar pesantren 2. Wali santri 3. Pengurus pesantren
		Observasi	Observasi pada situasi berikut: 1. Interaksi santri dengan Masyarakat 2. Sikap santri ketika berhadapan dengan tamu 3. Kedisiplinan dan etika santri di ruang publik pesantren
		Dokumentasi	Mengumpulkan: 1. Publikasi resmi pesantren (media sosial, pamflet, laporan kegiatan) 2. Foto kegiatan sosial santri 3. Catatan hubungan sekolah pesantren–masyarakat

Tabel 3.5 Ringkasan Penelitian

No	Aspek	Sumber Teori	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Peran Guru IPS	Teori Sardiman : Peran Guru	- Keteladanan sosial guru - Penguatan nilai sosial dalam pembelajaran IPS - Fasilitasi diskusi dan kerja sama	1. Bagaimana guru menanamkan nilai sosial dalam pembelajaran IPS? 2. Bagaimana guru menunjukkan

			- Pengaitan materi IPS dengan konteks pesantren - Pembimbingan interaksi dan pengendalian konflik	keteladanan sosial? 3. Bagaimana guru memfasilitasi kerja sama santri? 4. Bagaimana guru mengaitkan materi IPS dengan kehidupan santri di pesantren?
2	Literasi Sosial Santri	Gresham & Elliott : <i>Social Competence Theory</i>	1. Empati 2. Komunikasi sopan 3. Kerja sama 4. Kontrol diri 5. Kepekaan terhadap lingkungan sosial	1. Bagaimana empati santri terhadap teman? 2. Bagaimana santri berkomunikasi dalam pembelajaran IPS? 3. Bagaimana kerja sama santri dalam tugas kelompok? 4. Bagaimana santri mengendalikan diri saat terjadi perbedaan pendapat?
3	Revitalisasi Citra Pesantren	Dowling (<i>Corporate Reputation Theory</i>); Kotler & Keller (<i>Image Theory</i>)	1. Persepsi positif masyarakat 2. Sikap santri sebagai representasi pesantren 3. Etika dan kedisiplinan santri 4. Interaksi santri dengan masyarakat 5. Kesesuaian perilaku santri dengan nilai pesantren	1. Bagaimana masyarakat menilai perilaku santri? 2. Bagaimana perilaku santri memengaruhi citra pesantren? 3. Bagaimana keterlibatan sosial santri di lingkungan sekitar?

4. Pengecekan Keabsahan Data

Upaya untuk memperoleh data yang valid merupakan kewajiban peneliti dalam penelitian kualitatif. Kevalidan data diperlukan agar temuan yang

diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Namun fokus utama berada pada uji kredibilitas data, yang dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo dan SMP An-Nur Bululawang, untuk melakukan observasi serta wawancara lanjutan dengan informan seperti Guru IPS, Waka Kurikulum, santri, pengurus pesantren, masyarakat sekitar, serta wali santri. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kecocokan data baru dengan data sebelumnya. Jika data konsisten, maka dapat dianggap kredibel sehingga perpanjangan pengamatan dihentikan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan dengan teliti, cermat, dan berkesinambungan pada aspek-aspek penelitian, seperti proses pembelajaran IPS, perilaku sosial santri, dan interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Ketekunan ini memastikan data yang diperoleh tersusun rapi serta memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

3. Triangulasi

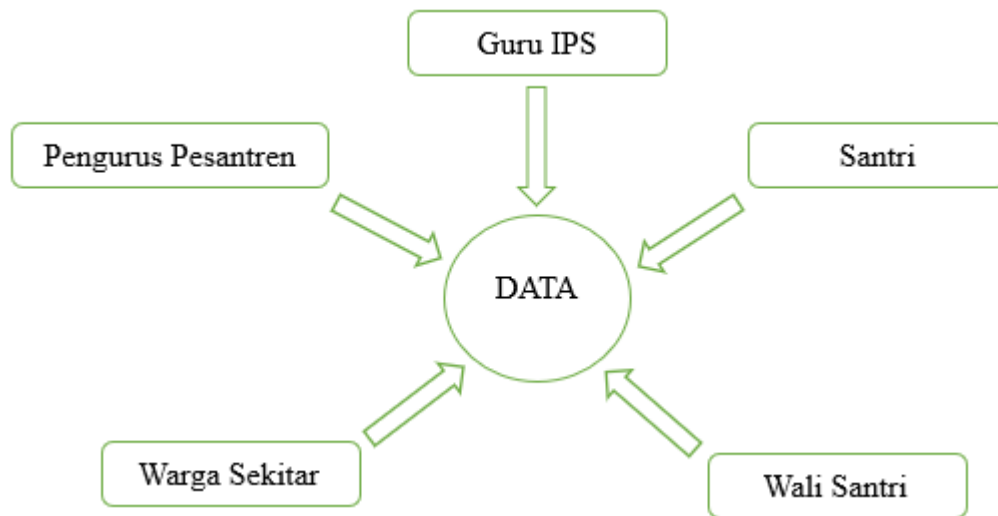
Triangulasi dilakukan untuk mensintesis data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi:

A. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kevalidan data dengan cara membandingkan informasi dari beberapa informan

yang berbeda. Apabila data yang diberikan oleh berbagai informan menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dianggap valid.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dari Guru IPS, Santri SMP An-Nur yang tinggal di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, Pengurus pesantren, Masyarakat sekitar pesantren, dan Wali Santri



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

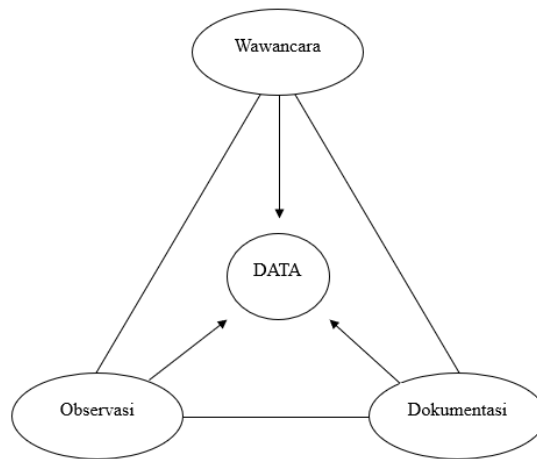
B. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek keabsahan data menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data pada sumber yang sama. Teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penerapan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Wawancara, kepada Guru IPS, santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar.

2. Observasi, terhadap pembelajaran IPS, perilaku sosial santri, serta aktivitas santri di sekolah, pesantren, dan lingkungan masyarakat.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran IPS, tata tertib pesantren, arsip kegiatan santri, dan dokumen resmi pesantren atau sekolah.



Gambar 3.2 Teknik Pengumpulan Data

4. Analisis Kasus Negatif

Peneliti mencari kemungkinan adanya data yang tidak sesuai atau bertentangan dengan temuan utama. Apabila tidak ditemukan data yang berbeda atau bertentangan, maka data tersebut dianggap valid dan konsisten.

5. *Membercheck*

Membercheck dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada para informan. Jika para informan menyatakan bahwa data yang dituliskan sesuai dengan apa yang mereka sampaikan, maka data tersebut dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses ini mengikuti model analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña yang menegaskan bahwa analisis mencakup tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan⁴³.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan menyederhanakan data mentah agar terfokus pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi terkait peran Guru IPS, implementasi literasi sosial santri, serta pengaruhnya terhadap citra pesantren. Data yang tidak mendukung fokus penelitian dieliminasi, sementara data penting dikategorikan dan diberi kode sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola dan tema-tema penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar hubungan antar-temuan dapat terlihat secara jelas. Penyajian ini membantu peneliti memahami keterkaitan antara strategi pembelajaran IPS, perilaku literasi sosial santri, serta interaksi santri dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Dengan penyajian

⁴³ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014

yang sistematis, peneliti dapat melihat struktur temuan dan memahami arah analisis yang akan ditarik pada tahap berikutnya.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh dengan menginterpretasi data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hubungan antara peran guru, perilaku sosial santri, serta implikasinya terhadap citra pesantren. Meskipun kesimpulan mulai terbentuk sejak awal, proses verifikasi dilakukan secara berulang dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta meninjau kembali catatan lapangan. Verifikasi ini dilakukan agar kesimpulan benar-benar konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Prosedur Penelitian

1. Tahap Deskripsi

Tahap ini berisi kegiatan identifikasi dan penggambaran awal terhadap permasalahan penelitian. Peneliti mendeskripsikan secara rinci bagaimana kondisi peran Guru IPS, literasi sosial santri, serta kaitannya dengan citra pesantren. Penggambaran dilakukan melalui observasi awal dan kajian pendahuluan sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang jelas dan terarah mengenai objek yang diteliti. Tahap ini menjadi landasan supaya penelitian tidak keluar dari konteks yang ingin dikaji.

2. Tahap Reduksi

Tahap reduksi dilakukan setelah peneliti memperoleh gambaran awal pada tahap deskripsi. Pada tahap ini peneliti membatasi permasalahan

dan menetapkan fokus penelitian secara lebih spesifik. Adapun fokus penelitian yang ditetapkan meliputi:

- a. Upaya Guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri.
- b. Implementasi literasi sosial santri di lingkungan pesantren dan sekolah.
- c. Kontribusi literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra pesantren di masyarakat.

Fokus inilah yang menjadi dasar dalam penyusunan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data.

3. Tahap Seleksi

Tahap seleksi berisi kegiatan pengumpulan data berdasarkan fokus yang telah ditetapkan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan pengolahan dan pemaknaan terhadap data tersebut. Hasil analisis kemudian digunakan untuk melihat apakah temuan lapangan sejalan, memperkuat, atau bahkan berbeda dari teori yang ada. Tahap ini ditutup dengan penyusunan laporan penelitian sebagai representasi temuan yang telah dianalisis.



Gambar 3.3 Prosedur Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini menguraikan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data di SMP An-Nur Bululawang dan Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo. Sebelum membahas paparan data secara tematik, peneliti terlebih dahulu menguraikan gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi singkat mengenai informan yang terlibat dalam penelitian ini, agar pembaca memperoleh konteks yang memadai sebelum memasuki uraian data inti.

Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren An-Nur dan berlokasi di Jalan Raya Kerebet Senggrong Nomor 8, Kerebet Senggrong, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Al-Maghfurlah KH. Muhammad Badruddin Anwar pada tahun 1979 sebagai pengembangan dari Pondok Pesantren An-Nur yang sebelumnya didirikan oleh Al-Maghfurlah KH. Anwar Nur, dan sejak itu berkembang menjadi lembaga yang mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan diniyah, dan pembinaan kehidupan berasrama dalam satu sistem yang berkesinambungan. Visi pesantren ini adalah mencetak generasi shalihin dan shalihat yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu, yang diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenjang pendidikan formal seperti MI An-Nur, SMP An-Nur, SMA An-Nur, dan Ma'had Aly An-Nur II, di samping program nonformal berupa Madrasah Diniyah, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Kitab Kuning (STIKK), Tahfidzul Qur'an, dan Program Al-Badr.

Selain aktif dalam pendidikan, pesantren juga rutin menggelar kegiatan kemasyarakatan, antara lain Pengajian Ahad Legi, Pasar Waq'iah, dan Zaadil Ma'ad, yang melibatkan santri, alumni, dan masyarakat sekitar, dengan hubungan alumni yang dipelihara melalui organisasi Ikatan Santri Alumni An-Nur (IKSAN). Berbagai prestasi turut menegaskan eksistensi pesantren ini, di antaranya nominasi sepuluh pesantren terbesar dan terbaik di Indonesia versi JTV pada tahun 2017, penghargaan Pesantren Modern Inspiratif pada tahun 2019, dan penghargaan *One Pesantren One Product* pada tahun 2024.

Sebagian besar santri yang bermukim di pesantren ini menempuh pendidikan formal di SMP An-Nur Bululawang, yang berdiri pada 23 Agustus 1994 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren An-Nur (YPP An-Nur) dengan status akreditasi A dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20517636. Sekolah ini mengusung visi “Terwujudnya Generasi Sholihin-Sholihat yang Mandiri dan Berprestasi” yang diwujudkan melalui pengintegrasian kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis pesantren serta pengembangan potensi akademik dan nonakademik melalui program kelas reguler, kelas talenta, dan kelas idaman. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Bapak Nur Kholis, M.Pd.I., yang dibantu oleh wakil kepala sekolah serta kepala urusan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, tata usaha, dan guru bimbingan konseling.

Struktur organisasi pesantren dan sekolah disusun untuk mendukung pendidikan dan pembinaan santri secara terpadu. Yayasan Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo dipimpin oleh Dr. KH. Fathul Bari, S.S., M.Ag. selaku ketua yayasan, yang membawahi berbagai bidang seperti pendidikan diniyah, pendidikan

formal, sumber daya guru, tahfidz, hubungan masyarakat, keamanan, dan kesehatan. Pada tingkat operasional, pembinaan santri sehari-hari dijalankan oleh pengurus harian pondok yang dipimpin oleh Kepala Kantor Pondok, dibantu oleh kepala kamar yang membimbing santri di lingkungan asrama selama dua puluh empat jam. Keterpaduan struktur antara sekolah dan pesantren inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena memungkinkan peneliti mengamati bagaimana pembelajaran IPS di kelas berkelindan dengan pembinaan sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Berdasarkan data Penerimaan Santri Baru Tahun Ajaran 2025/2026, Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo menaungi lebih dari 7.000 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan karakter yang menjadikan lingkungan pesantren sebagai ruang sosial yang dinamis dan heterogen. Seluruh santri jenjang SMP dan SMA diwajibkan tinggal di asrama, sehingga proses pendidikan dan pembinaan berlangsung secara intensif sepanjang hari, mencakup kegiatan ibadah, pembelajaran formal, pendidikan diniyah, belajar malam, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, jurnalistik, kaligrafi, PMR, Pagar Nusa, olahraga, dan seni, di samping pembiasaan akhlak melalui kerja bakti (ro'an) dan kebersihan lingkungan. Kepadatan interaksi sosial inilah yang menjadikan pesantren ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri.

Setelah memahami gambaran lokasi penelitian, berikut diuraikan secara singkat profil informan yang dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian yang dikaji.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Anang Firmanto, S.Pd., Gr., guru mata pelajaran IPS di SMP An-Nur Bululawang yang juga mengemban tugas sebagai staf Hubungan Masyarakat (Humas) sekolah. Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada Kamis, 21 Mei 2026, pukul 09.57 hingga 10.45 WIB, di ruang kantor sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Bapak Anang Firmanto menghadapi kondisi khusus berupa keterbatasan waktu pembelajaran, yaitu satu jam pelajaran yang hanya berdurasi 35 menit karena sistem pergantian kelas antara santri putra dan putri, di mana kelas putra berlangsung mulai pukul 06.40 hingga 11.40 WIB sebelum digantikan kelas putri. Selain mengajar, posisi beliau sebagai Humas menjadikannya jembatan komunikasi antara pihak sekolah dan pengurus pondok melalui pertemuan rutin antara wali kelas dan kepala kamar. Kombinasi peran ganda inilah yang menjadikan beliau informan utama, karena tidak hanya memahami dinamika pembelajaran IPS di kelas, tetapi juga mengetahui pola interaksi sosial santri secara lebih luas di lingkungan pesantren.

Informan dari unsur pengurus pondok pesantren adalah Ustadz Fiki Fahrurrohman, S.Ag., yang saat ini menjabat sebagai Kepala Perpustakaan di Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo. Wawancara dilaksanakan pada Kamis, 26 Mei 2026, pukul 13.00 hingga 14.00 WIB, di gazebo depan kantor Ma'had Aly. Ustadz Fiki merupakan santri pondok yang mulai mukim sejak tahun 2018 pada jenjang SMA, kemudian menyelesaikan pendidikan di Ma'had Aly, dan kini menjalani masa pengabdian di lingkungan pesantren. Posisi beliau sebagai santri sekaligus pengurus memberikan perspektif yang luas terhadap kehidupan santri, karena tidak hanya pernah mengalami sendiri proses pembinaan di pesantren, tetapi juga kini terlibat dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan

santri sehari-hari, termasuk pembinaan akhlak, pengawasan tata tertib, dan penyampaian nasihat kepada santri.

Informan dari kelompok santri terdiri dari empat orang peserta didik kelas VIII SMP An-Nur yang dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk diwawancarai, dengan seluruh wawancara dilaksanakan pada 25 Mei 2026 di lingkungan pesantren, masing-masing berlangsung kurang lebih tiga puluh menit. Pertama, Maulana Akbar, santri asal Surabaya yang tinggal di kamar kelas 8 KT 2, dikenal cukup terbuka dan komunikatif, dengan kesadaran sosial yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama teman-teman dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa dan kebiasaan yang beragam. Kedua, Alan Griffit, santri asal Bojonegoro yang tinggal di Aula Ibnu Aqil, menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang nilai kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian sosial yang ia internalisasi melalui pembelajaran IPS maupun kegiatan kepesantrenan. Ketiga, Kafa Rizki, santri asal Malang (Kendalpayak) yang tinggal di asrama Tahfidz B kelas 8 KI 3, memiliki pengalaman pernah mengalami perundungan dari teman sebaya, yang menjadikan perspektifnya tentang perilaku sosial santri cukup khas dan memberikan gambaran nyata mengenai tantangan kehidupan sosial di pesantren. Keempat, Harris Ariandi, santri asal Pasuruan (Purwosari) yang tinggal di Aula Ibnu Aqil, cenderung aktif dan memiliki kepekaan sosial yang cukup tinggi, sebagaimana tercermin dari jawaban-jawabannya tentang gotong royong, kepedulian terhadap teman, dan interaksinya dengan masyarakat sekitar pesantren. Keempat santri ini dipilih sebagai informan karena mereka adalah pelaku langsung pembelajaran IPS sekaligus subjek utama yang mengalami proses pembentukan literasi sosial di pesantren.

Informan dari kelompok wali santri terdiri dari dua orang. Pertama, M. Tolha Hasan, berusia 21 tahun, warga Kepanjen, Kabupaten Malang, yang berstatus sebagai wali santri dari adiknya, Mushtofa Hanif (santri kelas 2 SMA), diwawancarai pada 1 Juni 2026, pukul 18.00 hingga 19.00 WIB, di Warkop Champion, sebelah utara Stasiun Kepanjen. Mas Tolha sendiri merupakan alumni Pondok Pesantren An-Nur sehingga memiliki perspektif ganda, yakni sebagai mantan santri yang merasakan langsung dampak pendidikan pesantren sekaligus sebagai wali santri yang mengamati perkembangan adiknya. Kedua, Ibu Suwarni, warga Wagir, Kabupaten Malang, orang tua kandung dari Syarifuddin Al-Abib (santri kelas 7 SMP), diwawancarai pada 2 Juni 2026, pukul 18.00 hingga 19.00 WIB, di rumah narasumber. Ibu Suwarni dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam tentang perubahan kepribadian dan perilaku sosial anaknya sebelum dan sesudah menjadi santri, termasuk perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan bergaul.

Informan dari kalangan masyarakat sekitar pesantren terdiri dari tiga orang yang dipilih untuk memberikan perspektif eksternal mengenai citra pesantren. Pertama, Bapak Edi Sutono, warga Bululawang berusia 71 tahun yang telah menyaksikan perkembangan pesantren sejak puluhan tahun lalu dan kini memiliki warung di sekitar pesantren, diwawancarai pada 25 Mei 2026, pukul 13.30 hingga 14.00 WIB. Kedua, Mas Fajar Rizky Abdillah, penjual batagor berusia 27 tahun di sekitar pesantren, diwawancarai pada 25 Mei 2026, pukul 15.00 hingga 15.30 WIB. Ketiga, Ibu Mudlikah, warga Bululawang berusia 45 tahun yang merupakan jamaah rutin Pengajian Ahad Legi, diwawancarai pada 29 Mei 2026, pukul 09.00 hingga 09.45 WIB. Ketiga informan ini memiliki kedekatan yang berbeda dengan

pesantren, namun semuanya bersinggungan langsung dengan santri dalam konteks kehidupan sehari-hari di luar tembok pesantren, sehingga data dari mereka digunakan untuk melakukan triangulasi sumber terhadap data yang diperoleh dari guru, pengurus, santri, dan wali santri.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas, interaksi santri di lingkungan sekolah dan pesantren, serta kegiatan kemasyarakatan seperti Pengajian Ahad Legi, yang dilaksanakan sejak 21 Mei hingga 2 Juni 2026, dan turut mengumpulkan dokumentasi untuk memperkuat data wawancara dan observasi tersebut. Keseluruhan data inilah yang menjadi dasar penyusunan paparan data dan temuan penelitian yang diuraikan pada bagian selanjutnya.

A. Paparan Data

Paparan data pada bagian ini disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu: (1) upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri, (2) implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial di pesantren, dan (3) kontribusi literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo. Data disajikan secara murni berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa disertai tafsiran mendalam dari peneliti, mengingat tafsiran tersebut akan diuraikan secara khusus pada bagian temuan penelitian.

1. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anang Firmanto selaku guru IPS SMP An-Nur Bululawang, serta hasil observasi pembelajaran dan dokumentasi perangkat pembelajaran, ditemukan berbagai upaya guru IPS dalam

mengembangkan literasi sosial santri. Untuk memudahkan penyajian data, upaya-upaya tersebut dikelompokkan berdasarkan peran guru menurut Sardiman yang meliputi motivator, fasilitator, mediator, organisator, dan evaluator.

a. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru IPS menanamkan nilai-nilai sosial kepada santri melalui keteladanan langsung dan penguatan kesadaran identitas sebagai santri.

Bapak Anang Firmanto menjelaskan:

"Yang pertama itu selalu memberikan motivasi terkait dengan yang terjadi di luar sana, di luar pondok. Yang kedua memberikan contoh dalam bentuk kata-kata, dalam menangani perilaku siswa, jadi guru-guru di sini harus berperan memberikan contoh." [AF.RM.1.1]⁴⁴

Penguatan peran sebagai pendidik juga tampak ketika guru secara konsisten mengingatkan santri tentang identitas mereka sebagai santri, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Bapak Anang menjelaskan:

"Biasanya gini, kan mereka memang melekat dengan kata santri, jadi ketika itu saya ingatkan kembali lagi bahwa kamu itu santri, di mana pun berada itu kamu ya memang santri, harus menjaga adab ataupun etika terkait dengan santri itu tadi, apalagi ketika mereka itu pulang, nah itu sebelum liburan saya sering ingatkan bahwa kamu ya memang santri, jadi kembali ke kata santri itu tadi bahwa santri itu melekat pada diri mereka masing-masing, di mana pun berada, ketika di rumah juga harus menunjukkan sikap santri. [...] Jadi lebih ke refleksi diri dan kesadaran diri." [AF.RM.1.3]⁴⁵

Hasil observasi memperkuat data tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membiasakan mengucapkan salam, menyapa peserta didik, dan menanyakan kabar mereka. Guru juga terlihat menghargai pendapat siswa saat berlangsung diskusi kelas dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk

⁴⁴ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

⁴⁵ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

menyampaikan pendapat. Ketika membahas materi konflik dan integrasi sosial dalam pembelajaran IPS, guru memberikan contoh yang terjadi dalam kehidupan pondok, seperti pentingnya menjaga hubungan baik antarteman sekamar dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Mengenai keterkaitan materi IPS dengan kehidupan santri, Bapak Anang menambahkan:

"Secara tidak langsung mempengaruhi, karena di dalam pelajaran IPS itu sendiri terdapat beberapa pembelajaran yang berhubungan dengan manusia. Kan di IPS ada ilmu sosiologinya, di situ kita mengajarkan misalnya penyebab konflik. Menurut saya ketika sebelum mereka itu mengenal mungkin materi penyebab konflik, mereka itu sering mengalami konflik. Jadi ketika sudah memahami penyebab konflik, cara menangani konflik, jadi mereka lebih tahu bagaimana cara menangani ketika mereka itu terjadi masalah."
[AF.RM.1.1]⁴⁶

b. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru IPS secara rutin membuka pembelajaran dengan kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan memberikan dorongan emosional kepada santri. Bapak Anang Firmanto menjelaskan:

"Biasanya ketika di awal pembelajaran, saya sebelum pembelajaran dimulai ada ice breaking, kemudian nanya kabar, absensi, terus kemudian ada temannya yang sakit itu kita mendoakan dulu, saling menanyakan kabar ke teman-temannya, terus nanti juga ada game tentang emosi. [...] Saling menanyakan kabar, saling mendoakan, untuk menumbuhkan rasa empati tersebut." [AF.RM.1.2]⁴⁷

Dorongan motivasi juga diberikan secara berkala sebelum santri menghadapi situasi sosial yang menantang, seperti bekerja dalam kelompok dengan teman yang belum akrab. Bapak Anang menyatakan:

"Biasanya itu ya sebelum mereka terjadi seperti itu saya motivasi dulu lagi. Terus kemudian saya tanya, kemudian saya arahkan.

⁴⁶ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

⁴⁷ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

Lebih intensif kepada kelompok itu tadi daripada yang sudah klop."
[AF.RM.1.2]⁴⁸

Data observasi mencatat bahwa guru memberikan motivasi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata di luar pondok dan secara konsisten memberi penguatan verbal kepada santri agar tidak saling bermusuhan, sebagaimana juga disampaikan oleh beberapa santri dalam wawancara. Maulana Akbar, misalnya, menyebutkan bahwa pembelajaran IPS cukup membantunya menjadi lebih peduli karena guru sering memberi motivasi agar santri tidak bermusuhan satu sama lain, termasuk terhadap teman yang berbeda cara berbicara.

c. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru IPS merancang metode pembelajaran yang memberikan ruang bagi santri untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung, baik melalui kerja kelompok maupun tugas berbasis interaksi sosial. Mengenai pembentukan kelompok belajar, Bapak Anang menjelaskan:

"Biasanya yang pertama dalam memilih teman kelompok, biasanya siswa itu memilih temannya sendiri. [...] Kalau milih sendiri malah jarang sekali cekcok, mungkin hanya 10% [...] cuma lebih banyak 90% mereka kooperatif. [...] Kadang lain waktu saya yang pilih, nah itu kadang mereka mungkin tidak terlalu akrab, nah itu dalam kelompok malah ada sedikit cekcok, ada ketidakcocokan. Memang saya paksa seperti itu karena kadang ya namanya mereka harus kenal semuanya, jadi harus komunikasi dengan teman yang lain walaupun tidak akrab." [AF.RM.1.2]⁴⁹

Selain kerja kelompok, guru juga memfasilitasi pembelajaran melalui tugas yang mendorong santri berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial mereka. Bapak Anang menyebutkan:

"Ketika di sekolah supaya siswa aktif sosial, saya memberi tugas berkelompok, ada juga tugas penelitian, mungkin melakukan

⁴⁸ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

⁴⁹ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

interview dengan teman-temannya atau teman luar dari kelas, kadang juga dengan guru tentang materi pembelajaran, seperti kemarin membahas tentang konflik, mereka interview dengan teman-temannya." [AF.RM.1.3]⁵⁰

Data dari santri menguatkan paparan ini. Alan Griffit menjelaskan bahwa kegiatan presentasi kelompok menjadi sarana belajar kerja sama, menghargai pendapat, dan memperhatikan teman yang sedang berbicara. Harris Ariandi turut menyebutkan bahwa pembagian tugas dalam kerja kelompok mengajarkannya untuk saling melengkapi peran masing-masing anggota. Hasil observasi mencatat bahwa pada beberapa pertemuan, guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi untuk menyelesaikan studi kasus berkaitan dengan masalah sosial, dan selama kegiatan berlangsung siswa terlihat saling bertukar pendapat, berbagi tugas, dan bekerja sama menyusun hasil diskusi.

d. Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru IPS mengelola dan mengatur jalannya kegiatan pembelajaran di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki, yaitu satu jam pelajaran yang hanya berdurasi 35 menit. Pengelolaan ini tercermin dalam cara guru membagi kelompok belajar secara terencana, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dengan mengombinasikan pemilihan kelompok oleh siswa dan intervensi guru untuk tujuan pedagogis tertentu. Bapak Anang menjelaskan bahwa pertimbangan keterbatasan waktu menjadi faktor utama dalam pengelolaan metode pembelajaran tersebut:

"[...] sesekali seperti itu, tapi lebih seringnya ya milih sendiri, karena terkait dengan waktu juga ya, karena waktu pembelajaran di sini itu kan tidak selama ketika di sekolah luar. Pembelajarannya itu satu

⁵⁰ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

jam pelajaran cuma 35 menit, karena harus gantian di sini kan putra-putri tidak satu kelas." [AF.RM.1.2]⁵¹

Selain mengelola kegiatan di dalam kelas, peran organisator guru IPS juga tampak dalam pengaturan koordinasi antara sekolah dan pesantren melalui posisinya sebagai Humas, sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada peran guru sebagai mediator. Hasil observasi turut mencatat bahwa guru secara konsisten mengatur pembagian waktu antara kegiatan ice breaking, penyampaian materi, dan kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan tertib meskipun waktu yang tersedia terbatas.

e. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru IPS berperan menjembatani perbedaan pendapat dan ketidakcocokan yang muncul di antara santri dalam kerja kelompok, sekaligus menjadi penghubung komunikasi antara sekolah dan pengurus pondok. Dalam membimbing penyelesaian konflik di kelompok belajar, Bapak Anang menjelaskan:

"Biasanya itu ya sebelum mereka terjadi seperti itu saya motivasi dulu lagi. Terus kemudian saya tanya, kemudian saya arahkan. [...] Kalau sudah klop mungkin cuma sesekali aja saya lihat saya kontrol, tapi yang tidak cocok itu biasanya satunya mengerjakan satunya diam, nah itu makanya saya dekati saya bimbing lebih intensif." [AF.RM.1.2]⁵²

Dalam menghadapi keberagaman karakter dan latar belakang santri, guru juga memediasi gaya komunikasi yang berbeda-beda dengan memberikan alternatif komunikasi yang lebih santun, bukan sekadar melarang. Bapak Anang menjelaskan tantangan tersebut:

⁵¹ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

⁵² Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

"Kendalanya latar belakangnya di sini mereka itu bermacam-macam, seluruh Indonesia ada. Mulai wataknya itu ada yang lemah lembut, keras, atau wataknya yang ngomongnya langsung dar der dor, blak-blakan, atau kadang main ngomongnya daerah-daerah agak kasar. [...] jadi mengarahkannya juga bermacam-macam, [...] ditegur secara langsung, memberikan arahan daripada ngomong seperti itu mending seperti ini, ada alternatif atau komunikasi yang lain yang lebih masuk ke teman yang lain." **[AF.RM.1.5]**⁵³

Peran mediator guru IPS juga tampak dalam koordinasinya dengan pengurus pondok sebagai bagian dari tugasnya selaku Humas sekolah. Bapak Anang menjelaskan:

"Untuk mengatasi keterbatasan waktu atau problem-problem yang berhubungan dengan pondok, kebetulan saya di sini bagian Humasnya, jadi ada pertemuan rutin antara wali kelas dengan kepala kamarnya. Mungkin kalau di sini tiga bulan sekali lah itu paling mentok, atau enam bulan pasti ada komunikasi. [...] Jadi kayak informasi apa tentang masalah yang terjadi sama anak-anak tertentu, itu langsung kita sampaikan dan kita cari solusinya bersama-sama." **[AF.RM.1.6]**⁵⁴

Keterangan tersebut diperkuat oleh Ustadz Fiki Fahrurrohman yang menyebutkan bahwa dari pihak pengasuh juga diadakan pertemuan antara para guru, pengasuh, pengurus kamar, dan pengurus pondok untuk berkoordinasi setiap awal atau akhir semester guna membahas perkembangan pendidikan formal santri. Hasil observasi turut mencatat bahwa guru berperan sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok belajar di kelas, dengan memberikan arahan agar siswa menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pendapat teman, dan mencari solusi bersama tanpa menimbulkan konflik.

⁵³ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

⁵⁴ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

f. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru IPS melakukan pengamatan dan penilaian berkelanjutan terhadap perkembangan sosial santri, baik secara individual maupun dalam dinamika kelompok, untuk kemudian menentukan bentuk bimbingan yang diperlukan. Hal ini tampak dari cara guru membedakan intensitas pendampingan antara kelompok yang sudah kompak dengan kelompok yang masih mengalami ketidakcocokan, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian guru sebagai mediator. Evaluasi guru juga mencakup identifikasi sumber kendala dalam pembentukan perilaku sosial santri sebagai dasar perbaikan pendekatan pembinaan. Bapak Anang menjelaskan refleksinya terhadap peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial santri:

"Karakter dari guru IPS kalau menurut saya, kalau berhubungan dengan karakter, berhubungan dengan mata pelajaran sosiologi gitu ya, kan di IPS ada sosiologinya, jadi itu yang kita tekankan. [...] kita nyari, memberikan nilai-nilai kepada anak-anak, maksudnya itu tata kelakuan, contoh juga, memotivasi lagi, memberikan bimbingan, ketika mereka dalam pembelajaran di kelas tidak semangat, kita cari tahu apa penyebab masalahnya, kita bantu bersama, terus kita cari solusi, kasih bimbingan sebisanya, semampu kami, kalau misalkan saya sebagai guru IPS masih dirasa kurang, nanti pasti ada bantuan dari pihak BK." [AF.RM.1.1]⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak berhenti pada penilaian akademik semata, tetapi mencakup penilaian terhadap kondisi sosial-emosional santri yang kemudian ditindaklanjuti melalui kolaborasi dengan unit bimbingan konseling apabila diperlukan. Hasil observasi turut mencatat bahwa guru secara berkala memantau dinamika kelompok belajar, termasuk siswa yang cenderung pasif atau kurang percaya diri dalam

⁵⁵ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

menyampaikan pendapat saat diskusi, sebagai bagian dari proses evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan literasi sosial santri.

g. Dokumentasi Perangkat Pembelajaran

Selain data wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi perangkat pembelajaran IPS yang digunakan oleh Bapak Anang Firmanto, mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar IPS, sebagai bentuk data sekunder untuk memperkuat triangulasi terhadap data wawancara dan observasi.

MODUL AJAR IPS	
A. Identitas Modul	
Nama Penyusun	: Anang Firmanto, S.Pd.
Satuan Pendidikan	: SMP An-Nur Bulawang
Mata Pelajaran	: IPS
Fase/Kelas	: D / VIII
Semester	: Genap
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Materi	: Konflik dan Integrasi Sosial
Alokasi Waktu	: 3 JP (1 JP = 35 menit)
B. Profil Pelajar Pancasila	
Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam pembelajaran ini meliputi:	
1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.	
2. Berkebinekaan Global.	
3. Gotong Royong.	
4. Bernalar Kritis.	
5. Kreatif.	
C. Sarana dan Prasarana	
1. Buku Paket IPS Kelas VIII.	
2. Laptop/Computer.	
3. LCD Proyektor.	
4. Papan Tulis dan Spidol.	
5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).	
6. Akses Internet.	
D. Model, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran	
Model Pembelajaran	: Problem Based Learning (PBL)
Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
• Presentasi	
• Tanya Jawab	
Pendekatan Pembelajaran	: Saintifik (Scientific Approach)
E. Materi Pembelajaran	
Materi Pokok	: Konflik dan Integrasi Sosial
Submateri	: 1. Pengertian konflik sosial. 2. Faktor penyebab konflik sosial. 3. Dampak konflik sosial dalam masyarakat. 4. Pengertian integrasi sosial. 5. Faktor pendorong integrasi sosial. 6. Bentuk-bentuk integrasi sosial. 7. Upaya penyelesaian konflik dan peningkatan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.
F. Tujuan Pembelajaran	: Peserta didik dapat mendesain aktivitas penyelesaian konflik dan upaya meningkatkan integrasi sosial.
G. Kegiatan Pembelajaran	
1. Kegiatan Pendahuluan (±15 Menit / ±0,43 JP)	- Guru memberi salam dan memimpin doa. - Guru melakukan presensi peserta didik. - Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari melalui pertanyaan pemantik: "Mengapa konflik dapat terjadi dalam masyarakat?" "Bagaimana cara menyelesaikan konflik tanpa menimbulkan perpecahan?" - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari konflik dan integrasi sosial.
2. Kegiatan Inti (±85 Menit / ±2,43 JP)	- Orientasi Masalah - Guru menyajikan contoh kasus konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat atau sekolah. - Peserta didik mengamati dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul. - Diskusi Kelompok - Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. - Setiap kelompok mendiskusikan: - Penyebab konflik. - Dampak konflik. - Solusi penyelesaian konflik. - Upaya meningkatkan integrasi sosial. - Penyusunan Hasil Diskusi - Kelompok menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan singkat atau bagan pemecahan masalah. - Presentasi Kelompok - Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. - Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau saran. - Penguatan Materi - Guru memberikan penguatan terhadap konsep konflik sosial dan integrasi sosial serta menghubungkannya dengan kehidupan bermasyarakat.
3. Kegiatan Penutup (±20 Menit / ±0,57 JP)	- Guru bertanya peserta didik tentang pemahaman materi pembelajaran. - Peserta didik menyampaikan refleksi pembelajaran. - Guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi. - Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya. - Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Gambar 4.1 Modul Ajar

CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS SMP/MTs FASE D	
Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.
Keterampilan Proses	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya, yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen lapangan, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. merencanakan dan mengembangkan penyelidikan. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. Peserta didik menarik kesimpulan, menjawab, mengukur, dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan nondigital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya. Selain itu, peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.

Gambar 4.2 Capaian Pembelajaran

D. Konflik dan Integrasi

1. Mengapa Dapat Terjadi Konflik Sosial?

Apakah kalian pernah melihat suatu konflik di sekitar lingkunganmu? Apa yang kalian ketahui tentang konflik? Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 3.25 Demonstrasi dan pawai Hari Buruh di Jakarta. Sumber: Wikimedia Commons/CC-BY 3.0 (2008)

Gambar di atas menunjukkan adanya demonstrasi yang dilakukan kaum buruh dan pekerja. Apakah hal tersebut dikategorikan konflik sosial? Menurut anda, apa penyebabnya? Untuk mengetahui lebih lanjut, kalian akan mempelajarinya di materi berikut ini.

a. Pengertian Konflik

Menurut Robert M.Z. Lawang, konflik adalah perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka, seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya dengan tujuan tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik terjadi karena benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dan kelompok lain dalam rangka memperebutkan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya) yang relatif terbatas.

202

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK SMP KELAS VII

Gambar 4.3 Materi Pembelajaran

Kolaborasi

Kolaborasi memandang konflik sebagai masalah yang harus diselesaikan. Ia berusaha memulai sesuatu pembicaraan yang dapat mengenali konflik sebagai suatu masalah dan mencari pemecahan yang memuaskan keduanya.



Lembar Aktivitas 25 Aktivitas Kelompok

1. Buatlah kelompok kecil dengan anggota 3-4 peserta didik tiap kelompok.
2. Lakukan pengamatan di lingkungan sekitar terkait konflik sosial.
3. Jelaskan pendapatmu terkait dampak yang ditimbulkan adanya konflik sosial tersebut.
4. Minta bimbingan guru apabila terdapat hal-hal yang belum jelas.
5. Presentasikan di depan kelas dan diskusikan dengan kelompok lainnya.



Lembar Aktivitas 26 Aktivitas Kelompok

1. Buatlah kelompok yang beranggotakan 4-5 tiap kelompok.
2. Setelah mempelajari konflik dan cara penyelesaian konflik di atas, terdapat beberapa bentuk akomodasi yang lain dalam menyelesaikan konflik.
3. Carilah informasi yang terpercaya untuk menjelaskan beberapa bentuk akomodasi di bawah ini dan berikan contoh kasus.
4. Berikut ini bentuk-bentuk akomodasi yang perlu kalian lengkapi

TEMA 03: NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA

209

Gambar 4.4 Asesmen Formatif

Secara umum, dokumen perangkat pembelajaran yang diperoleh menunjukkan keselarasan dengan apa yang disampaikan guru dalam wawancara, yakni pencantuman materi interaksi sosial dan konflik sosial, penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok, serta rancangan kegiatan pembuka pembelajaran yang memuat unsur penguatan emosi dan kepedulian sosial sebagaimana dipraktikkan dalam pembelajaran di kelas.

2. Implementasi Literasi Sosial Santri dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan data wawancara dengan empat santri, pengurus pondok, wali santri, dan masyarakat, serta diperkuat hasil observasi, implementasi literasi sosial santri di Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo dipaparkan dalam empat dimensi, yaitu empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri.

a. Empati

Empati santri tampak dalam berbagai pengalaman menolong teman yang mengalami kesulitan. Alan Griffit menceritakan:

"Untuk kepeduliannya itu kalau ada teman yang sakit, ditanyakan sakit apa, terus diantar ke UKS, kalau memang tidak kuat diantar ke pondok." [AG.RM.2.2]⁵⁶

Pengalaman serupa disampaikan Kafa Rizki:

"Pernah, pas disuruh ngambil obat, pas teman tidak bisa jalan karena gudiknya parah di kaki." [KR.RM.2.3]⁵⁷

Harris Ariandi juga menyebutkan bahwa ia pernah menemani dan membantu teman yang sedang sakit, sedangkan Maulana Akbar menyatakan bahwa pembelajaran IPS cukup membantunya menjadi lebih peduli karena guru sering memberi motivasi agar santri tidak saling bermusuhan. Dari sisi pembinaan pesantren, empati santri turut dibentuk melalui pengajian kitab akhlak. Ustadz Fiki Fahrurrohman menjelaskan:

"Dari sisi teori, santri setiap hari ngaji kitab-kitab akhlak, baik sore maupun setelah Maghrib. Kitab yang dikaji seperti Ta'lim al-Muta'allim, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Taisirul Khallaq, dan kitab-kitab lainnya yang membahas tentang adab dan akhlak. Dari situ santri diberi bekal tentang bagaimana adab kepada guru, orang tua, sesama teman, dan bagaimana membawa diri sebagai seorang santri." [FF.RM.3.1]⁵⁸

Hasil observasi memperkuat data tersebut. Peneliti mengamati beberapa santri membantu temannya yang sedang sakit dengan mengantarkan makanan dan menemani menuju unit kesehatan pondok, serta santri lain yang membantu memberikan penjelasan kepada teman yang mengalami kesulitan memahami materi

⁵⁶ Wawancara dengan Alan Griffit, , Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KI3, Tanggal 25 Mei 2026, 09.30 – 10.00 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan Kafa Rizki, , Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KT3, Tanggal 25 Mei 2026, 10.00– 10.30 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Fiki Fahrurrohman, S.Ag, Pengurus Pondok Pesantren, Tanggal 26 Mei 2026, 13.00 – 14.00 WIB

pelajaran. Dari sisi keluarga, Ibu Suwarni selaku wali santri Syarifuddin Al-Abib menyampaikan:

"Yang saya syukuri lagi, sampai sekarang anak tidak pernah cerita kalau diperlakukan tidak baik sama teman-temannya. Saya sebagai orang tua itu sudah lega. Justru dia sering cerita kalau temannya saling mengingatkan, misalnya kalau kesiangan atau lupa piket."
[S.RM.5.2]⁵⁹

b. Komunikasi

Kemampuan komunikasi santri tercermin dalam cara mereka menghargai pendapat orang lain dan menyesuaikan gaya bicara dengan lawan bicara. Alan Griffit menceritakan pengalamannya dalam pembelajaran IPS:

"Menghargai pendapat seseorang, saling kerja sama antar kelompok atau antar individu, memperhatikan orang saat presentasi."
[AG.RM.2.1]⁶⁰

Kafa Rizki menambahkan bahwa salah satu sikap yang diajarkan guru IPS adalah percaya diri dalam bergaul dan tidak mudah sakit hati ketika diejek, sebuah pelajaran yang relevan dengan pengalamannya yang pernah mengalami perundungan. Tantangan komunikasi yang paling nyata di pesantren adalah perbedaan latar belakang budaya dan bahasa santri. Maulana Akbar yang berasal dari Surabaya mengungkapkan:

"Di sini asalnya beda-beda, jadi kayak logatnya beda-beda, saya mau tidak mau ya harus pintar-pintar dalam bergaul. Ketemu sama ini gimana, ngomong sama ini gimana." [MA.RM.2.5]⁶¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika berinteraksi dengan guru, pengurus, maupun tamu yang datang ke pesantren, santri terlihat menggunakan

⁵⁹ Wawancara dengan Suwarni, Wali Santri dari Syarifuddin Al-Abib "Santri kelas 7 SMP", Tanggal 25 Mei 2026, 18.00 – 19.00 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Alan Griffit, Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KI3, Tanggal 25 Mei 2026, 09.30 – 10.00 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Maulana Akbar, Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KT2, Tanggal 25 Mei 2026, 09.00 – 09.30 WIB

bahasa yang sopan serta menunjukkan sikap hormat melalui kebiasaan salam dan salim. Kemampuan adaptasi komunikasi ini juga dikonfirmasi oleh M. Tolha Hasan selaku wali santri:

"Yang paling saya rasakan justru cara dia bergaul. Sekarang kalau ketemu saudara atau tetangga lebih enak. Sudah terbiasa salim, ngomongnya juga lebih dijaga. Dulu kan masih ceplas-ceplos, sekarang kalau ngomong sama orang yang lebih tua lebih sopan."
[MTH.RM.5.1]⁶²

c. Kerja Sama

Kemampuan kerja sama santri terlatih baik melalui pembelajaran IPS di kelas maupun berbagai kegiatan di pesantren. Dalam pembelajaran IPS, kegiatan presentasi kelompok menjadi wadah utama. Alan Griffit mengungkapkan:

"Presentasi. Kalau pelajarannya sih tidak terlalu sulit, tapi memang kerjanya harus berkelompok. Di situ diajarkan kerja sama, tidak diam-diam kayak yang ini mengerjakan yang satu tidak, harus kompak." [AG.RM.2.2]⁶³

Harris Ariandi menambahkan dimensi lain dari pengalaman kerja kelompok, yaitu adanya perbedaan ritme kerja antaranggota:

"Kalau pengalamannya sih ada susah ada senangnya. Susahnya kayak temannya kurang produktif, kayak disuruh buat ini lama ngerjainnya. Senangnya pas dapat kelompok yang temannya bagus."
[HA.RM.2.2]⁶⁴

Di luar kelas, kemampuan kerja sama santri juga terlatih melalui kegiatan lomba antarkelas dan deresan Al-Qur'an. Harris Ariandi menyebutkan lomba antarkelas sebagai salah satu wadah yang nyata:

⁶² Wawancara dengan M. Tolha Hasan, Wali Santri dari Mushtofa Hanif "Santri kelas 2 SMA", Tanggal 25 Mei 2026, 18.00 – 19.00 WIB

⁶³ Wawancara dengan Alan Griffit, Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KI3, Tanggal 25 Mei 2026, 09.30 – 10.00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Haris Ariandi, Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KR2, Tanggal 25 Mei 2026, 10.30 – 11.00 WIB

"Biasanya setiap beberapa bulan itu ada lomba antar kelas lingkup asrama. Kerja samanya kayak bikin lagu diterjemahkan ke bahasa Arab, kemudian pakaiannya berkostum." [HA.RM.2.3]⁶⁵

Kafa Rizki menyebutkan kegiatan deresan Al-Qur'an sebagai sarana kerja sama di pesantren, yaitu saling menyimak dan tebak-tebakan halaman hafalan. Ustadz Fiki Fahrurrohman menegaskan bahwa kerja sama juga dilatih melalui kegiatan ro'an (kerja bakti), musyawarah, dan piket kebersihan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan pesantren sehari-hari. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa dalam kegiatan kelompok, baik di kelas maupun kegiatan pondok, santri menunjukkan kemampuan bekerja sama dan masing-masing anggota kelompok menjalankan tugas yang telah disepakati bersama. Dari sisi keluarga, M. Tolha Hasan menilai bahwa kehidupan pesantren secara keseluruhan adalah "sekolah" kerja sama yang paling efektif:

"Di pondok itu yang membentuk bukan cuma ngaji kitabnya, tapi pembiasaan setiap hari. Mulai dari bangun pagi, jamaah, antre makan, piket kamar, hidup sama teman yang karakternya beda-beda, itu sebenarnya yang melatih untuk menghargai orang lain." [MTH.RM.5.2]⁶⁶

d. Kontrol Diri

Kontrol diri santri tampak dalam kemampuan mengelola emosi, mematuhi aturan, dan merespons situasi yang tidak menyenangkan secara bijak. Dalam pembelajaran IPS, guru secara sengaja menciptakan kondisi yang menguji kontrol diri santri melalui pembentukan kelompok yang anggotanya kurang akrab, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian peran guru sebagai fasilitator. Dari

⁶⁵ Wawancara dengan Haris Ariandi, Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KR2, Tanggal 25 Mei 2026, 10.30 – 11.00 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan M. Tolha Hasan, Wali Santri dari Mushtofa Hanif "Santri kelas 2 SMA", Tanggal 25 Mei 2026, 18.00 – 19.00 WIB

perspektif santri, Maulana Akbar menceritakan caranya menyesuaikan komunikasi dengan teman-teman yang beragam:

"Saya dari daerah yang los-losan kalau ngomong, tapi alhamdulillah teman-teman juga biasa, karena ya sama-sama los-losan kalau ngomong." [MA.RM.2.2]⁶⁷

Kafa Rizki, yang pernah mengalami perundungan, mengungkapkan caranya menghadapi konflik dengan teman:

"Kalau penyelesaiannya ya tak biarin aja, nanti pasti mereka capek sendiri." [KR.RM.2.3]⁶⁸

Alan Griffit memiliki cara pandang yang lebih aktif dalam menghadapi konflik:

"Pernah, dipanggil dulu ke kamar, kemudian penyelesaiannya sama keamanan, kalau tidak ya diselesaikan secara baik-baik." [AG.RM.2.3]⁶⁹

Dari sisi pesantren, sistem tata tertib dan pembiasaan harian turut membentuk kontrol diri santri. Harris Ariandi menyebutkan bahwa peraturan kamar menjadi salah satu sarana pembentukan kontrol diri:

"Contohnya tidak boleh seenaknya sendiri, kayak ada aturan-aturan, ini dilanggar, kayak tidak boleh membuang sampah sembarangan di kamar, kan nanti kamarnya kotor. Jadi sesama teman atau anggota kamar harus menghargai apa yang sudah dijadikan peraturan kamar maupun pondok." [HA.RM.2.3]⁷⁰

Ustadz Fiki Fahrurrohman menambahkan bahwa pembinaan kontrol diri dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti jamaah lima waktu dan mengikuti kegiatan pondok dengan tertib, serta peran pengurus kamar yang

⁶⁷ Wawancara dengan Maulana Akbar, Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KT2, Tanggal 25 Mei 2026, 09.00 – 09.30 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Kafa Rizki, , Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KT3, Tanggal 25 Mei 2026, 10.00– 10.30 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Alan Griffit, , Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KI3, Tanggal 25 Mei 2026, 09.30 – 10.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Haris Ariandi, Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 & Siswa kelas 8 KR2, Tanggal 25 Mei 2026, 10.30 – 11.00 WIB

langsung mengingatkan santri yang bersikap kurang tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mengikuti jadwal kegiatan harian yang telah ditentukan, seperti salat berjamaah, kegiatan belajar, dan kegiatan kebersihan lingkungan pondok, dan meskipun sesekali terdapat santri yang harus diingatkan oleh pengurus, secara umum aktivitas berjalan tertib sesuai aturan yang berlaku.

3. Kontribusi Literasi Sosial Santri terhadap Revitalisasi Citra Pesantren

Data wawancara dengan guru, pengurus pondok, santri, wali santri, dan masyarakat sekitar pesantren menunjukkan bahwa literasi sosial santri berkontribusi terhadap citra pesantren melalui beberapa bentuk yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Santri sebagai Representasi Langsung Pesantren

Masyarakat yang belum pernah masuk ke dalam pesantren mengenal pesantren terutama melalui perilaku santri yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Fiki Fahrurrohman menjelaskan:

"Santri itu bisa dikatakan sebagai wajahnya pesantren di tengah masyarakat. Apa yang dilakukan santri, baik atau buruk, sering kali akan dikaitkan dengan pondok tempat dia belajar. Karena itu, sejak di pondok santri selalu diingatkan untuk menjaga akhlak, adab, dan perilakunya, baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan pesantren." [FF.RM.3.3]⁷¹

Pandangan yang sama disampaikan oleh guru IPS. Bapak Anang Firmanto menyatakan:

"Pastinya, ketika mereka melakukan kesalahan, pasti pondok An-Nur kena. Atau ada anak misalnya kabur dari pondok lalu ada orang yang tahu atau polisi tahu, ya An-Nur langsung kena. Begitu pula sebaliknya, ketika ada prestasi atau punya jabatan atau pekerjaan

⁷¹ Wawancara dengan Fiki Fahrurrohman, S.Ag, Pengurus Pondok Pesantren, Tanggal 26 Mei 2026, 13.00 – 14.00 WIB

yang bagus, itu pasti mempengaruhi dan secara tidak langsung pondok terbawa, sekolahnya juga terbawa." [AF.RM.1.4]⁷²

Kesadaran ini juga dimiliki oleh pihak masyarakat. Bapak Edi Sutono, warga yang telah menyaksikan perkembangan pesantren selama puluhan tahun, menyampaikan:

"Ya jelas memengaruhi. Wong masyarakat itu yang paling sering ketemu ya santri, bukan pengasuh. Jadi kesan pertama orang terhadap pondok biasanya ya dari perilaku santrinya. [...] Alhamdulillah yang saya lihat selama ini ya lebih banyak baiknya." [ES.RM.4.4]⁷³

M. Tolha Hasan selaku wali santri yang juga merupakan alumni pondok turut membenarkan hal ini melalui pengalaman pribadinya:

"Dulu waktu masih mondok, kalau pulang ke rumah orang kampung sering bilang, 'Iki santri An-Nur ta?' Dari situ saya sadar ternyata orang memang melihat perilaku kita. Kalau kita sopan, masyarakat bilang pondoknya bagus." [MTH.RM.5.3]⁷⁴

b. Perilaku Sosial Santri dalam Kegiatan Kemasyarakatan

Salah satu momen paling nyata di mana literasi sosial santri berkontribusi terhadap citra pesantren adalah pada kegiatan Pengajian Ahad Legi yang melibatkan ribuan jamaah dari berbagai daerah. Hasil observasi mencatat bahwa pada kegiatan tersebut, sejumlah santri membantu mengarahkan jamaah menuju lokasi pengajian, mengatur arus kendaraan, serta memberikan informasi kepada tamu yang membutuhkan bantuan. Ibu Mudlikah, jamaah rutin Ahad Legi, menceritakan pengalamannya:

"Saya pernah waktu parkir penuh pas Ahad Legi, ada santri yang bantu mengarahkan jamaah yang datang. Menurut saya itu hal kecil,

⁷² Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

⁷³ Wawancara dengan Edi Sutono, Masyarakat sekitar "Pemilik Warung Bu Sum", Tanggal 25 Mei 2026, 13.30 – 14.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan M. Tolha Hasan, Wali Santri dari Mushtofa Hanif "Santri kelas 2 SMA", Tanggal 25 Mei 2026, 18.00 – 19.00 WIB

tapi menunjukkan kalau mereka diajari menghormati tamu."
[M.RM.4.1]⁷⁵

Ibu Suwarni, wali santri yang rutin hadir saat sambutan, juga menceritakan pengalaman yang meninggalkan kesan positif:

"Pernah saya bingung cari gedung karena anak pindah kamar. Saya tanya santri yang lewat, langsung diantar. Padahal saya bukan orang yang dia kenal." [S.RM.5.3]⁷⁶

Meskipun tampak sederhana, berbagai perilaku tersebut secara terus-menerus membangun kesan bersama yang kemudian membentuk pandangan masyarakat terhadap pesantren. Ibu Mudlikah memberikan catatan yang lebih berimbang mengenai bagaimana persepsi tersebut bekerja:

"Namun memang tidak bisa dipungkiri, perilaku santri berpengaruh terhadap citra pesantren. Karena masyarakat yang melihat belum tentu membedakan antara perilaku satu orang dengan kondisi pesantren secara keseluruhan." [M.RM.4.4]⁷⁷

c. Dampak terhadap Kepercayaan Masyarakat

Literasi sosial santri yang baik turut berkontribusi terhadap bentuk kepercayaan masyarakat yang konkret terhadap pesantren. Bapak Anang Firmanto menceritakan satu peristiwa yang menggambarkan hal ini:

"Contohnya itu ketika ada guru dari SMA 1 Kota Malang, gurunya kesini mendaftarkan anaknya sendiri, karena terinspirasi dari muridnya sendiri. Muridnya kan mondok di sini, terus kemudian gurunya terinspirasi dan tentunya anaknya pun dipondokkan di sini, karena muridnya itu sekarang diterima di UIN Malang, masuk program Kedokteran, masuk jalur beasiswa di UIN." [AF.RM.1.4]⁷⁸

⁷⁵ Wawancara dengan Mudlikah, Masyarakat sekitar, Jamaah rutinan ahad legi, Tanggal 29 Mei 2026, 09.00 – 09.45 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Suwarni, Wali Santri dari Syarifuddin Al-Abib “Santri kelas 7 SMP”, Tanggal 25 Mei 2026, 18.00 – 19.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Mudlikah, Masyarakat sekitar, Jamaah rutinan ahad legi, Tanggal 29 Mei 2026, 09.00 – 09.45 WIB

⁷⁸ Wawancara Dengan Anang Firmanto, S.Pd. Gr, Guru SMP An-Nur Bululawang, Tanggal 21 Mei 2026, 09.57 – 10.45 WIB

Penilaian positif yang konsisten juga disampaikan oleh masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Edi Sutono menyampaikan pengalamannya selama puluhan tahun berjualan di sekitar pesantren:

"Wong anak belajar. Yang saya senang, kalau ada tamu bingung cari gedung atau asrama, biasanya santri mau menunjukkan. Tidak sedikit yang begitu." [ES.RM.4.2]⁷⁹

Mas Fajar Rizky Abdillah, penjual batagor di sekitar pesantren, memberikan catatan yang ringkas namun bermakna:

"Yang saya tahu selama jualan di sini, tidak pernah ada kejadian yang bikin saya punya pandangan jelek ke anak-anak pondok. Ya sudah, biasa saja." [FRA.RM.4.4]⁸⁰

d. Kontribusi Santri dan Pesantren bagi Kehidupan Masyarakat

Kontribusi literasi sosial santri terhadap citra pesantren juga terlihat dari berbagai bentuk keterlibatan aktif santri dan pesantren dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Bapak Edi Sutono menggambarkan kontribusi tersebut:

"Kalau menurut saya kontribusi itu tidak harus yang besar-besar. Hal kecil juga termasuk. Misalnya ada acara pondok, santri ikut bantu parkir, bersih-bersih, mengangkat kursi, melayani jamaah. Kadang setiap qurbanan itu biasanya masyarakat diberi daging, bahkan pas puasa, masyarakat diundang pengasuh untuk buka bersama." [ES.RM.4.3]⁸¹

Ibu Mudlikah menambahkan sudut pandang mengenai manfaat keagamaan dan sosial dari keberadaan pesantren bagi masyarakat sekitar:

"Santri itu membawa suasana yang baik untuk Bululawang. Soalnya banyak kegiatan agama yang hidup karena adanya pondok. [...]"

⁷⁹ Wawancara dengan Edi Sutono, Masyarakat sekitar "Pemilik Warung Bu Sum", Tanggal 25 Mei 2026, 13.30 – 14.00 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Fajar Rizki Abdillah, Masyarakat sekitar, Penjual batagor, Tanggal 25 Mei 2026, 15.00 – 15.20 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Edi Sutono, Masyarakat sekitar "Pemilik Warung Bu Sum", Tanggal 25 Mei 2026, 13.30 – 14.00 WIB

Selain itu, banyak santri yang setelah pulang ke daerahnya jadi guru ngaji atau aktif di masjid. Jadi manfaatnya bukan hanya untuk pondok, tapi juga untuk masyarakat." [M.RM.4.3]⁸²

Mas Fajar Rizky Abdillah turut menambahkan bahwa kontribusi pesantren juga dirasakan secara ekonomi oleh para pedagang di sekitar pesantren, seperti memberi kesempatan kepada pedagang untuk berjualan di dalam lingkungan pondok saat acara-acara besar berlangsung.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti menarik intisari dan memberikan tafsiran mendalam terhadap data tersebut. Temuan penelitian disusun mengikuti tiga fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah, yaitu upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri, implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial, serta kontribusi literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra pesantren.

1. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri tidak berjalan secara tunggal melalui satu metode tertentu, melainkan terjalin melalui enam peran yang saling melengkapi, yaitu peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, organisator, mediator, dan evaluator. Keenam peran tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi bekerja secara simultan dalam satu rangkaian proses pembelajaran maupun interaksi keseharian di sekolah.

Sebagai pendidik, guru menanamkan nilai sosial bukan melalui ceramah normatif, melainkan melalui keteladanan dan penguatan kesadaran identitas santri

⁸² Wawancara dengan Mudlikah, Masyarakat sekitar, Jamaah rutin ahad legi, Tanggal 29 Mei 2026, 09.00 – 09.45 WIB

yang dilekatkan pada diri mereka di mana pun berada. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru memahami betul karakteristik audiensnya sebagai santri, yang identitas kesantriannya dapat dijadikan jangkar moral untuk membentuk perilaku sosial, baik di lingkungan pesantren maupun ketika kembali ke kampung halaman. Sementara itu, peran motivator tampak melalui rutinitas pembuka pembelajaran yang sarat muatan emosional, seperti saling menanyakan kabar dan mendoakan teman yang sakit. Praktik ini menunjukkan kepekaan guru terhadap pentingnya membangun iklim sosial-emosional sebelum memasuki substansi akademik, sebuah strategi yang sejalan dengan kebutuhan literasi sosial yang menempatkan empati sebagai fondasi interaksi.

Peran fasilitator dan organisator tampak saling berkelindan dalam pengelolaan kerja kelompok. Keputusan guru untuk sesekali mencampur kelompok yang anggotanya kurang akrab, alih-alih selalu membiarkan santri memilih sendiri teman kelompoknya, mencerminkan kesadaran pedagogis yang melampaui sekadar pencapaian tugas akademik. Guru secara sengaja menciptakan ketidaknyamanan terkendali agar santri terlatih berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak yang berbeda karakter, sebuah keterampilan yang sangat relevan dengan kehidupan pesantren yang mempertemukan ribuan santri dari latar belakang budaya yang beragam. Keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya 35 menit per jam pelajaran turut menjadi variabel penting yang memaksa guru mengelola metode pembelajaran secara efisien tanpa mengorbankan tujuan pembentukan literasi sosial.

Peran mediator guru IPS bekerja pada dua tingkatan, yaitu mediasi internal di dalam kelas ketika menengahi ketidakcocokan antaranggota kelompok, dan mediasi eksternal antara sekolah dan pesantren melalui posisinya sebagai Humas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru IPS di lingkungan pesantren melampaui batas-batas peran guru pada umumnya, karena ia juga berfungsi sebagai penghubung sistem pembinaan yang lebih besar, menyelaraskan pembinaan sosial yang dilakukan di sekolah dengan pembinaan akhlak yang berlangsung di asrama melalui koordinasi rutin dengan kepala kamar. Adapun peran evaluator tampak dari kepekaan guru dalam membedakan kebutuhan bimbingan tiap kelompok serta kesediaannya berkolaborasi dengan unit bimbingan konseling ketika menghadapi persoalan yang melampaui kapasitasnya sebagai guru mata pelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo berlangsung melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual, yang memadukan peran formal di dalam kelas dengan peran informal dalam keseharian, sekaligus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik khas lingkungan pesantren, seperti keterbatasan waktu dan keberagaman latar belakang santri. Temuan ini sejalan dengan kerangka peran guru yang dikemukakan Sardiman, namun memperlihatkan adaptasi kontekstual yang khas pada lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

2. Implementasi Literasi Sosial Santri dalam Kehidupan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi sosial santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo telah berkembang dalam empat dimensi, yaitu empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri, dan keempat dimensi ini tidak tumbuh secara terpisah, melainkan dibentuk melalui sinergi antara pembelajaran IPS di sekolah dan pembiasaan hidup komunal di pesantren.

Empati santri tidak hanya muncul sebagai respons spontan terhadap teman yang kesulitan, tetapi telah terinternalisasi sebagai bagian dari kebiasaan sosial yang dibentuk melalui dua jalur yang saling memperkuat, yaitu jalur kognitif melalui pembelajaran IPS yang mengangkat motivasi untuk tidak bermusuhan, dan jalur afektif-spiritual melalui pengajian kitab akhlak yang menekankan adab terhadap sesama. Perpaduan dua jalur ini menjelaskan mengapa empati santri tampak konsisten ditemukan, baik dalam konteks akademik di kelas maupun dalam kehidupan asrama sehari-hari, sebagaimana juga dirasakan oleh wali santri yang menyaksikan anaknya saling mengingatkan dengan teman sekamarnya tanpa perlu dorongan eksternal.

Kemampuan komunikasi santri berkembang sebagai respons adaptif terhadap keberagaman latar belakang budaya dan bahasa yang dihadapi setiap hari. Temuan menarik dalam aspek ini adalah bahwa tantangan komunikasi, yakni perbedaan logat dan gaya bicara antarsantri dari berbagai daerah, justru menjadi pemicu sekaligus sarana pembelajaran komunikasi itu sendiri. Santri “dipaksa” oleh kondisi lingkungannya untuk terus-menerus menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara yang berbeda karakter, sebuah proses belajar yang berlangsung secara alami melalui interaksi harian, dan diperkuat secara formal melalui penekanan guru IPS terhadap pentingnya menghargai pendapat dan mendengarkan orang lain. Perubahan pola komunikasi ini turut dirasakan oleh keluarga, sebagaimana digambarkan oleh wali santri yang menyaksikan transformasi gaya bicara anaknya dari yang sebelumnya ceplas-ceplos menjadi lebih menjaga kesantunan terhadap orang yang lebih tua.

Kerja sama santri terbentuk melalui dua ruang belajar yang saling melengkapi, yaitu ruang akademik berupa presentasi dan kerja kelompok dalam pembelajaran IPS, serta ruang nonakademik berupa kegiatan ro'an, musyawarah, piket kebersihan, lomba antarkelas, dan deresan Al-Qur'an. Temuan penting yang muncul adalah bahwa pengalaman bekerja sama dengan rekan yang memiliki ritme kerja atau tingkat keaktifan berbeda, yang pada awalnya tampak sebagai tantangan atau bahkan sumber ketidaknyamanan, justru menjadi pembelajaran berharga bagi santri untuk menerima perbedaan kapasitas antaranggota tim tanpa serta-merta menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang dibentuk di pesantren bukan sekadar kerja sama yang nyaman dan harmonis semata, tetapi kerja sama yang tangguh karena telah diuji oleh perbedaan dan ketidaksempurnaan, sebagaimana digambarkan secara tepat oleh wali santri bahwa pembiasaan hidup bersama setiap hari, mulai dari bangun pagi hingga antre makan, adalah "sekolah" kerja sama yang paling efektif.

Kontrol diri santri tampak sebagai kompetensi yang paling banyak bertumpu pada sistem eksternal berupa tata tertib dan pengawasan pengurus, namun pada saat yang sama menunjukkan tanda-tanda internalisasi yang semakin matang. Variasi cara santri menghadapi konflik, mulai dari membiarkan situasi mereda dengan sendirinya, menyelesaikan secara langsung dengan bantuan keamanan pondok, hingga menyesuaikan gaya komunikasi yang lebih santai dengan sesama santri yang berkarakter serupa, memperlihatkan bahwa kontrol diri bukanlah kemampuan tunggal yang seragam, melainkan keterampilan yang dipraktikkan secara situasional sesuai konteks dan karakter masing-masing santri. Konsistensi santri mengikuti jadwal kegiatan harian yang padat, meskipun sesekali memerlukan

pengingat dari pengurus, menunjukkan bahwa kepatuhan tersebut sudah bergeser dari sekadar kepatuhan yang dipaksakan menuju kepatuhan yang mulai terinternalisasi sebagai bagian dari pembiasaan hidup berasrama.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keempat dimensi literasi sosial santri, yaitu empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri, tumbuh melalui proses yang saling memperkuat antara pembelajaran IPS yang bersifat formal dan terstruktur dengan kehidupan komunal pesantren yang bersifat informal namun intensif dan berlangsung sepanjang hari. Sejalan dengan kerangka kompetensi sosial Gresham dan Elliott, temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren menyediakan ruang latihan sosial yang jauh lebih kaya dibandingkan lingkungan sekolah pada umumnya, karena intensitas interaksi yang dialami santri berlangsung dua puluh empat jam dan melibatkan keberagaman karakter yang tinggi.

3. Kontribusi Literasi Sosial Santri terhadap Revitalisasi Citra Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo bekerja melalui mekanisme yang dapat dimaknai sebagai citra yang dibangun dari bawah, yaitu melalui akumulasi perilaku sosial santri dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat, bukan melalui upaya promosi atau pencitraan formal yang dirancang secara sengaja oleh lembaga.

Temuan pertama yang menonjol adalah adanya kesadaran yang sama mengenai posisi santri sebagai representasi pesantren, yang diakui secara konsisten oleh pengurus pondok, guru, wali santri, maupun masyarakat sekitar. Kesamaan persepsi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran santri sebagai “wajah

pesantren” bukan sekadar narasi normatif yang disampaikan sepihak oleh pihak internal pesantren untuk membentuk kepatuhan, melainkan sebuah realitas sosial yang juga dipahami dan dibenarkan oleh masyarakat sebagai pihak eksternal. Hal ini memperkuat validitas temuan bahwa citra pesantren memang sangat bergantung pada perilaku santrinya, karena masyarakat pada umumnya lebih sering bersinggungan langsung dengan santri dibandingkan dengan pengasuh atau pengurus pesantren.

Temuan kedua mengungkapkan bahwa kontribusi literasi sosial santri terhadap citra pesantren paling nyata teramati dalam momen-momen kegiatan kemasyarakatan berskala besar, seperti Pengajian Ahad Legi, di mana interaksi antara santri dan masyarakat berlangsung intensif dalam waktu singkat. Pada momen tersebut, tindakan-tindakan kecil seperti membantu mengarahkan jamaah atau mengantarkan tamu yang kebingungan mencari lokasi, justru menjadi titik kontak yang paling diingat oleh masyarakat dan paling efektif dalam membentuk kesan positif. Temuan ini menunjukkan adanya prinsip bahwa dalam konteks pembentukan citra, frekuensi dan kualitas titik kontak sosial yang singkat namun berulang dapat memiliki dampak yang setara, bahkan kadang lebih kuat, dibandingkan dengan program atau prestasi formal pesantren yang sifatnya lebih jarang terlihat langsung oleh masyarakat.

Temuan ketiga menunjukkan adanya kesadaran kritis dari sebagian informan masyarakat mengenai risiko generalisasi yang berlebihan, yaitu kecenderungan menilai keseluruhan pesantren hanya berdasarkan perilaku satu atau beberapa orang santri. Kesadaran ini penting karena memperlihatkan bahwa citra pesantren, meskipun sangat dipengaruhi oleh perilaku santri secara individual,

sebenarnya dibentuk melalui proses interpretasi kolektif masyarakat yang dapat bersifat tidak proporsional. Implikasinya, kontribusi positif literasi sosial santri terhadap citra pesantren bekerja secara akumulatif dan jangka panjang, sementara satu insiden negatif yang menonjol berpotensi memberikan dampak yang tidak sebanding dengan frekuensi kemunculannya. Hal ini menegaskan pentingnya konsistensi pembinaan literasi sosial santri secara berkelanjutan, bukan sekadar pembinaan yang bersifat insidental.

Temuan keempat memperlihatkan bahwa kontribusi pesantren terhadap citra positif di masyarakat tidak semata bergantung pada perilaku sosial santri, tetapi juga diperkuat oleh kontribusi kelembagaan yang lebih luas, seperti pembagian hasil kurban, undangan berbuka puasa bersama, dan kesempatan berdagang bagi pedagang sekitar saat kegiatan besar pesantren berlangsung. Sinergi antara perilaku sosial santri sebagai representasi individual dan kontribusi sosial-ekonomi pesantren sebagai institusi inilah yang secara bersama-sama membentuk fondasi kepercayaan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam kisah orang tua dari luar pesantren yang justru terinspirasi mendaftarkan anaknya setelah menyaksikan langsung kualitas akhlak dan prestasi santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo berlangsung melalui proses yang bersifat organik, dibangun dari akumulasi interaksi sosial santri dengan masyarakat dalam jangka panjang, diperkuat oleh kontribusi kelembagaan pesantren, dan rentan terhadap generalisasi berlebihan dari satu peristiwa tertentu. Temuan ini menegaskan relevansi gagasan bahwa peningkatan literasi sosial santri merupakan strategi revitalisasi citra yang bersifat fundamental dan berkelanjutan, karena bekerja

langsung pada level interaksi sosial yang menjadi sumber utama pembentukan persepsi publik terhadap pesantren.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan atas temuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV. Pembahasan dimaksudkan untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap temuan tersebut, dengan menghubungkannya secara kritis pada teori yang telah diuraikan dalam Bab II, yakni teori peran guru dari Sardiman, teori kompetensi sosial dari Gresham dan Elliott, perspektif literasi sosial dalam Islam, serta konsep revitalisasi citra pesantren sebagaimana dirumuskan dalam definisi operasional penelitian ini. Pembahasan juga diposisikan dalam konteks penelitian terdahulu sebagaimana telah dipetakan pada bagian orisinalitas penelitian, untuk menunjukkan letak persamaan, perbedaan, dan kebaruan penelitian ini secara lebih eksplisit. Pembahasan disusun mengikuti tiga rumusan masalah penelitian, yaitu upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri, implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial, dan kontribusi literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo.

A. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri terwujud melalui enam peran yang saling berkaitan, yaitu peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, organisator, mediator, dan evaluator. Temuan ini secara langsung mengonfirmasi teori peran guru yang dikemukakan Sardiman, yang menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, fasilitator,

mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran⁸³. Akan tetapi, konfirmasi tersebut tidak berhenti pada pembuktian semata. Pembahasan berikut menunjukkan bahwa praktik di lapangan sekaligus memperluas cakupan teori tersebut, baik dari segi cara kelima peran itu bekerja maupun dari munculnya peran tambahan, yaitu organisator, yang relevansinya tampak menonjol justru karena kondisi struktural khas lingkungan pesantren.

Pada teori Sardiman, kelima peran guru lazim dipahami sebagai fungsi yang dapat muncul secara situasional, bergantung pada kebutuhan proses pembelajaran pada momen tertentu. Pada momen menjelaskan materi, guru berperan sebagai pendidik; pada momen membentuk kelompok, guru berperan sebagai fasilitator; dan seterusnya, sehingga peran-peran tersebut cenderung dipahami sebagai pergantian fungsi dari waktu ke waktu. Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang berbeda. Dalam satu rangkaian pembelajaran yang berdurasi singkat, yaitu hanya 35 menit per jam pelajaran, keenam peran tersebut tampak bekerja secara simultan dan saling menopang, bukan bergantian. Peran pendidik yang menanamkan kesadaran identitas santri berjalan bersamaan dengan peran motivator yang membangun iklim emosional di awal pembelajaran, sementara peran fasilitator dalam merancang kerja kelompok berkelindan dengan peran organisator yang mengelola keterbatasan waktu, dan keduanya pada gilirannya membuka ruang bagi peran mediator ketika muncul ketidakcocokan antaranggota kelompok. Pola simultan ini memperlihatkan bahwa di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, peran guru IPS tidak dapat dipilah secara bersih sebagai fungsi yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan praktik yang terintegrasi.

⁸³ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

Kondisi keterbatasan waktu pembelajaran menjadi variabel kontekstual penting yang menjelaskan mengapa pola simultan tersebut muncul. Sistem pergantian kelas antara santri putra dan putri yang menyebabkan satu jam pelajaran hanya berdurasi 35 menit memaksa guru IPS mengelola pembelajaran secara efisien, sehingga setiap aktivitas, mulai dari ice breaking di awal pembelajaran hingga pembentukan kelompok belajar, harus dirancang agar dapat memuat lebih dari satu fungsi pedagogis dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, tekanan struktural berupa keterbatasan waktu yang pada awalnya tampak sebagai hambatan, justru menjadi faktor pendorong yang memunculkan peran organisator sebagai peran yang setara pentingnya dengan kelima peran lain dalam teori Sardiman. Temuan ini menunjukkan bahwa kerangka peran guru perlu dipahami secara lebih kontekstual, karena situasi struktural tempat guru bekerja dapat memunculkan penekanan atau bahkan penambahan peran tertentu yang tidak secara eksplisit ditonjolkan dalam rumusan teori awal.

Peran mediator yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan perluasan makna yang signifikan. Pada konteks sekolah umum, peran mediator guru biasanya dipahami terbatas pada penengahan konflik antarsiswa di dalam kelas. Pada penelitian ini, peran tersebut bekerja pada dua tingkatan yang berbeda, yaitu mediasi internal ketika guru menengahi ketidakcocokan antaranggota kelompok belajar, dan mediasi eksternal ketika guru, melalui posisinya sebagai staf Hubungan Masyarakat sekolah, menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan pengurus pondok melalui pertemuan rutin antara wali kelas dan kepala kamar. Perluasan peran mediator ke ranah antarinstansi ini merupakan bentuk kontekstualisasi peran guru yang khas pada lingkungan pendidikan berbasis

pesantren, di mana proses pendidikan tidak berhenti di pintu kelas, melainkan menyatu dengan sistem pembinaan asrama yang berlangsung dua puluh empat jam. Sardiman tidak secara eksplisit menjangkau dimensi antarinstansi ini dalam rumusan teorinya, sehingga temuan ini dapat dipandang sebagai sumbangan kontekstual terhadap pemahaman peran mediator guru pada lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan sistem asrama.

Peran pendidik dan motivator yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan kekhasan tersendiri. Penanaman nilai sosial yang dilakukan guru tidak mengambil bentuk ceramah normatif tentang pentingnya bersikap baik, melainkan dilakukan melalui penguatan kesadaran identitas santri yang dilekatkan pada diri mereka di mana pun berada, sebagaimana tercermin dalam kebiasaan guru mengingatkan santri akan identitas kesantriannya, terutama menjelang masa libur. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa keteladanan dan pembiasaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, bahkan kerap lebih efektif dibandingkan pengajaran verbal semata. Sementara itu, peran motivator tampak melalui rutinitas pembuka pembelajaran yang sarat muatan emosional, seperti saling menanyakan kabar dan mendoakan teman yang sakit sebelum materi disampaikan. Praktik ini menunjukkan bahwa guru IPS di lokasi penelitian memahami pentingnya membangun iklim sosial-emosional sebagai prasyarat sebelum memasuki substansi akademik, sebuah pendekatan yang relevan dengan kebutuhan literasi sosial yang menempatkan empati sebagai fondasi interaksi, sekaligus menjadi bentuk penerapan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru sebagaimana diatur dalam ketentuan kompetensi guru yang berlaku.

Peran evaluator dalam temuan ini juga memperlihatkan dimensi yang melampaui evaluasi akademik konvensional. Guru IPS tidak hanya menilai pencapaian belajar santri terhadap materi pelajaran, tetapi juga melakukan pengamatan berkelanjutan terhadap kondisi sosial-emosional santri, yang kemudian ditindaklanjuti melalui kolaborasi dengan unit bimbingan konseling apabila persoalan yang dihadapi santri dirasa melampaui kapasitas guru mata pelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru IPS bersifat holistik, mencakup baik aspek kognitif maupun aspek sosial-afektif peserta didik, sekaligus memperlihatkan kesadaran guru akan keterbatasan kapasitasnya sendiri dan pentingnya kolaborasi lintas unit dalam pembinaan santri.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperlihatkan kebaruan yang cukup jelas. Penelitian Masruroh dan kawan-kawan tentang peran guru IPS dalam penguatan sikap pluralisme siswa di sekolah umum menyoroti peran guru di dalam maupun di luar pembelajaran, namun dalam konteks sekolah yang tidak memiliki struktur asrama, sehingga peran guru secara praktis berhenti pada batas interaksi di sekolah⁸⁴. Penelitian Barhas yang mengkaji upaya guru IPS dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di sekolah umum juga menggambarkan peran guru yang terbatas pada ranah akademik di dalam kelas⁸⁵. Pada kedua penelitian tersebut, dimensi koordinasi lintas institusi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sinergi antara guru IPS dan pengurus pondok

⁸⁴ Siti Masruroh et al., "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri," *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2023): 51 – 64, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/51460%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/download/51460/42258>.

⁸⁵ Putri Adhe Fahiran Barhas, "Upaya Guru Ips Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Materi Ips Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

melalui pertemuan rutin wali kelas dan kepala kamar, tidak menjadi bagian dari temuan, karena konteks sekolah umum pada penelitian-penelitian tersebut memang tidak menghadirkan struktur kelembagaan ganda seperti yang terdapat pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Letak kebaruan penelitian ini, dengan demikian, terletak pada teridentifikasinya peran organisator dan perluasan peran mediator ke ranah antarinstansi sebagai bentuk adaptasi kontekstual peran guru IPS pada lingkungan pendidikan yang terintegrasi dengan sistem asrama pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo berlangsung melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Keenam peran yang teridentifikasi, yaitu pendidik, motivator, fasilitator, organisator, mediator, dan evaluator, tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan praktik yang saling menopang dan disesuaikan dengan karakteristik khas lingkungan pesantren, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan keberagaman latar belakang santri yang hidup bersama selama dua puluh empat jam. Temuan ini menegaskan relevansi teori peran guru Sardiman sebagai kerangka dasar, sekaligus menunjukkan bahwa kerangka tersebut perlu dimaknai secara lebih dinamis ketika diterapkan pada konteks pendidikan yang memiliki struktur kelembagaan khas seperti pesantren.

B. Implementasi Literasi Sosial Santri dalam Kehidupan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi sosial santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo berkembang dalam empat dimensi, yaitu empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri. Keempat dimensi tersebut sejalan dengan kerangka kompetensi sosial yang dikemukakan Gresham dan Elliott, yang

memandang kompetensi sosial sebagai kemampuan menampilkan perilaku interpersonal efektif sehingga individu diterima dan dihargai oleh lingkungannya⁸⁶. Konfirmasi atas keempat dimensi tersebut memperkuat relevansi teori ini sebagai kerangka analisis kompetensi sosial dalam konteks komunitas yang padat interaksi. Namun, pembahasan berikut menunjukkan bahwa cara keempat dimensi tersebut tumbuh dan berfungsi pada lingkungan pesantren memperlihatkan karakteristik yang melampaui penjelasan teori kompetensi sosial semata, sehingga memerlukan pemaknaan tambahan melalui perspektif literasi sosial dalam Islam.

1. Empati

Pada teori Gresham dan Elliott, empati dipahami sebagai kemampuan memahami dan merespons kondisi emosional orang lain secara tepat, dan temuan penelitian mengonfirmasi keberadaan kemampuan tersebut pada santri, sebagaimana tercermin dari berbagai pengalaman menolong teman yang sakit atau kesulitan. Akan tetapi, temuan ini juga memperlihatkan bahwa empati santri tidak tumbuh dari satu sumber tunggal, melainkan dari perpaduan dua jalur yang saling memperkuat. Jalur pertama bersifat kognitif, yaitu melalui pembelajaran IPS yang menekankan motivasi untuk tidak bermusuhan dan memahami penyebab konflik sosial. Jalur kedua bersifat afektif-spiritual, yaitu melalui pengajian kitab-kitab akhlak seperti Ta'lim al-Muta'allim dan Taisirul Khallaq yang dikaji setiap hari, yang menjadikan empati bukan sekadar keterampilan sosial, melainkan bagian dari pembentukan adab dan kesalehan.

Perpaduan dua jalur ini memperlihatkan keterbatasan teori kompetensi sosial Gresham dan Elliott apabila diterapkan secara tunggal pada konteks

⁸⁶ Mungah et al., "Dynamics of Indigenous Socialization Strategies and Emotion Regulation Adjustment among Nso Early Adolescents , North West Region of Cameroon."

pesantren, karena teori tersebut dirumuskan dalam kerangka psikologi sosial sekuler yang tidak secara eksplisit mengaitkan empati dengan dimensi keimanan. Perspektif literasi sosial dalam Islam yang diuraikan pada Bab II memberikan pelengkap penting di sini. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang berkaitan dengan kecintaannya kepada saudara sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri menjadikan empati bukan semata keterampilan interpersonal yang netral nilai, melainkan ekspresi keimanan itu sendiri. Dengan demikian, empati santri yang terinternalisasi secara konsisten, baik di kelas maupun di kehidupan asrama, dapat dimaknai sebagai hasil dari penguatan ganda antara pendekatan pedagogis Gresham dan Elliott dan penghayatan nilai keagamaan yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren. Penguatan ganda inilah yang menjelaskan mengapa empati santri tampak hadir sebagai kebiasaan yang dijalankan tanpa dorongan eksternal, sebagaimana digambarkan oleh wali santri yang menyaksikan anaknya saling mengingatkan dengan teman sekamarnya.

2. Komunikasi

Dimensi komunikasi dalam temuan penelitian ini menunjukkan dinamika yang spesifik akibat keberagaman latar belakang budaya dan bahasa santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Gresham dan Elliott memandang komunikasi sebagai kemampuan menyampaikan gagasan, mendengarkan, dan memberi tanggapan yang tepat tanpa menyinggung pihak lain, dan kemampuan tersebut tampak berkembang pada santri melalui pembiasaan menghargai pendapat dalam diskusi maupun presentasi kelompok di kelas IPS. Akan tetapi, temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberagaman logat dan gaya bicara antarsantri, yang pada mulanya berpotensi menjadi sumber gesekan sosial, justru berfungsi

sebagai pemicu sekaligus sarana pembelajaran komunikasi itu sendiri. Kondisi hidup bersama selama dua puluh empat jam tanpa kemungkinan menghindar dari perbedaan tersebut memaksa santri untuk terus-menerus menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara yang berbeda karakter, sebuah proses adaptasi yang berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung, dan diperkuat secara formal melalui penekanan guru IPS terhadap pentingnya menghargai pendapat dan memperhatikan teman yang berbicara.

Temuan ini sejalan dengan penegasan dalam perspektif Islam mengenai prinsip ta'aruf sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menjelaskan bahwa keberagaman manusia, baik bangsa maupun suku, diciptakan agar manusia saling mengenal⁸⁷. Prinsip ta'aruf ini secara konseptual menjelaskan mengapa keberagaman latar belakang santri di pesantren tidak semata menjadi sumber kesulitan komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Perubahan pola komunikasi yang dirasakan keluarga, sebagaimana digambarkan oleh wali santri yang menyaksikan transformasi gaya bicara anaknya dari yang sebelumnya kurang terjaga menjadi lebih santun terhadap orang yang lebih tua, menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang terbentuk di pesantren tidak berhenti pada konteks interaksi sesama santri, tetapi terbawa dan teraplikasikan dalam kehidupan di luar pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sekadar kompetensi situasional, melainkan kemampuan yang sudah terinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian santri.

⁸⁷ Online, "Al Hujurat [49]:13."

3. Kerja Sama

Dimensi kerja sama dalam temuan penelitian ini berkembang melalui dua ruang yang saling melengkapi, yaitu ruang akademik berupa kerja kelompok dan presentasi dalam pembelajaran IPS, serta ruang nonakademik berupa kegiatan ro'an, musyawarah, piket kebersihan, lomba antarkelas, dan deresan Al-Qur'an. Gresham dan Elliott menempatkan kerja sama sebagai kemampuan berbagi tugas, membantu sesama, dan menaati kesepakatan kelompok, dan kedua ruang tersebut secara nyata melatih kemampuan ini pada santri. Akan tetapi, temuan yang lebih bermakna justru muncul dari cara guru IPS merancang kerja kelompok, yaitu dengan sesekali mencampurkan santri yang kurang akrab alih-alih selalu membiarkan mereka memilih sendiri teman kelompok. Keputusan pedagogis ini menciptakan ketidaknyamanan terkendali yang pada awalnya memunculkan ketidakcocokan, namun pada akhirnya melatih santri untuk menerima perbedaan ritme kerja dan tingkat keaktifan antaranggota tanpa serta-merta menghakimi.

Pola ini menunjukkan bahwa kerja sama yang berkembang di pesantren bersifat lebih menantang dibandingkan kerja sama yang sekadar nyaman dan harmonis, karena telah diuji oleh perbedaan dan ketidaksempurnaan antaranggota kelompok, sebagaimana digambarkan secara tepat oleh wali santri bahwa kebersamaan hidup setiap hari, mulai dari bangun pagi hingga antre makan dan piket kamar bersama teman yang karakternya beragam, merupakan sarana pelatihan kerja sama yang paling efektif. Dimensi ini memperlihatkan bahwa kerja sama di pesantren tidak terbatas pada konteks pembelajaran formal yang berlangsung dalam durasi singkat, melainkan menjadi cara hidup yang berlangsung tanpa henti, sebuah kondisi yang melampaui konteks kelas tempat teori kompetensi sosial pada

umumnya diterapkan. Dalam perspektif Islam, kondisi ini relevan dengan ajaran tentang kebermanfaatan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya, sehingga kerja sama yang terbangun di pesantren tidak semata bernilai fungsional, tetapi juga bermakna ibadah karena dilandasi prinsip kebermanfaatan terhadap sesama⁸⁸.

4. Kontrol Diri

Dimensi kontrol diri dalam temuan penelitian ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara mekanisme eksternal berupa tata tertib dan pengawasan pengurus dengan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Gresham dan Elliott memandang kontrol diri sebagai kemampuan mengelola emosi, menahan diri dari tindakan impulsif, dan mematuhi aturan, serta menjadikannya inti dari kompetensi sosial karena berperan besar dalam mencegah konflik. Variasi cara santri menghadapi konflik yang ditemukan dalam penelitian ini, mulai dari membiarkan situasi mereda dengan sendirinya, menyelesaikan secara langsung dengan bantuan pengurus kamar, hingga menyesuaikan gaya komunikasi yang lebih santai dengan sesama santri yang berkarakter serupa, menunjukkan bahwa kontrol diri yang terbentuk bukan kemampuan tunggal yang seragam, melainkan keterampilan yang dipraktikkan secara situasional sesuai konteks dan karakter masing-masing santri.

Konsistensi santri mengikuti jadwal kegiatan harian yang padat, meskipun sesekali memerlukan pengingat dari pengurus, mengindikasikan adanya pergeseran dari kepatuhan yang semula bersifat dipaksakan oleh sistem tata tertib menuju kepatuhan yang mulai terinternalisasi sebagai bagian dari pembiasaan hidup

⁸⁸ "ويب، خير الناس أنفعهم للناس"

berasrama. Pergeseran ini relevan dengan penegasan dalam perspektif Islam mengenai pentingnya pengendalian diri sebagai fondasi hubungan sosial yang harmonis, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran [3]:134 yang memuji orang-orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain⁸⁹. Ayat tersebut menempatkan kontrol diri bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan karakter moral yang dicintai Allah, sehingga kontrol diri yang dibentuk melalui kombinasi struktur tata tertib pesantren dan penghayatan nilai keagamaan memiliki landasan yang lebih kuat dibandingkan kontrol diri yang semata-mata dibentuk melalui mekanisme disiplin sekolah pada umumnya.

Secara keseluruhan, keempat dimensi literasi sosial santri tersebut tidak tumbuh secara terpisah, melainkan saling memperkuat melalui sinergi antara pembelajaran IPS yang bersifat formal dan terstruktur dengan kehidupan komunal pesantren yang bersifat informal namun intensif dan berlangsung sepanjang hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren menyediakan ruang latihan sosial yang lebih kaya dibandingkan lingkungan sekolah pada umumnya, karena intensitas interaksi yang dialami santri berlangsung dua puluh empat jam dan melibatkan keberagaman karakter yang tinggi, sekaligus diperkaya oleh dimensi spiritual yang tidak terdapat dalam rumusan teori kompetensi sosial Gresham dan Elliott yang bersifat sekuler. Pemaknaan literasi sosial santri dalam penelitian ini, dengan demikian, merupakan hasil perpaduan antara kerangka kompetensi sosial sebagai alat analisis yang operasional dan perspektif Islam sebagai landasan nilai yang memberi makna lebih dalam pada keempat dimensi tersebut.

⁸⁹ Kemenag RI, "QS. Ali 'Imran [3]:134," accessed June 3, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=134&to=134>.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini juga memperlihatkan kebaruan yang relevan untuk dicatat. Penelitian Wibowo dan kawan-kawan tentang peran literasi sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar bersifat konseptual dan menggunakan metode studi kepustakaan, sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana literasi sosial benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sosial peserta didik⁹⁰. Penelitian Fatmawati tentang pengembangan program literasi sosial untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa sekolah dasar juga berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual, bukan pada bagaimana literasi sosial tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sosial nyata peserta didik⁹¹. Penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan memberikan data empiris mengenai implementasi literasi sosial santri dalam kehidupan sosial pesantren yang berlangsung secara intensif dan komunal, sekaligus menunjukkan bahwa konteks kehidupan berasrama dapat menjadi ruang penguatan literasi sosial yang jauh lebih kaya dibandingkan konteks sekolah pada umumnya yang menjadi fokus penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

C. Kontribusi Literasi Sosial Santri terhadap Revitalisasi Citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi literasi sosial santri terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo bekerja melalui mekanisme yang dapat dimaknai sebagai pembentukan citra dari bawah, yaitu

⁹⁰ Rinto Ari Wibowo and Bobby Rahman, "Pemetaan Risiko Bencana Kekeringan Menggunakan Metode Kerawanan (Hazard) Dan Kerentanan (Vulnerability)," *Jurnal Kajian Ruang* 1, no. 1 (2022): 93, <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19982>.

⁹¹ Fatmawati, "Pengembangan Program Literasi Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar."

melalui akumulasi perilaku sosial santri dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat, bukan melalui upaya promosi atau pencitraan formal yang dirancang secara sengaja oleh lembaga⁹². Temuan ini sejalan dengan definisi operasional revitalisasi citra pesantren yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu proses memperkuat kembali persepsi positif masyarakat terhadap pesantren dengan mengoptimalkan kualitas sosial santri sebagai representasi lembaga. Akan tetapi, temuan lapangan memberikan elaborasi yang lebih kaya terhadap definisi tersebut, sehingga perlu dibahas secara lebih rinci pada empat aspek yang saling berkaitan.

Aspek pertama adalah kesamaan persepsi mengenai posisi santri sebagai representasi pesantren, yang diakui secara konsisten oleh pengurus pondok, guru, wali santri, maupun masyarakat sekitar. Kesamaan persepsi antarkelompok informan yang berbeda kedudukan dan kepentingannya ini memperkuat validitas temuan bahwa citra pesantren memang sangat bergantung pada perilaku sosial santrinya. Hal ini sejalan dengan premis dasar definisi operasional revitalisasi citra pesantren yang menempatkan kualitas sosial santri sebagai variabel utama pembentuk persepsi, karena masyarakat pada umumnya lebih sering bersinggungan langsung dengan santri dalam interaksi keseharian dibandingkan dengan pengasuh atau pengurus pesantren itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman tentang santri sebagai representasi pesantren bukan sekadar narasi normatif yang disampaikan sepihak oleh pihak internal pesantren untuk membentuk kepatuhan, melainkan realitas sosial yang juga dipahami dan dibenarkan oleh masyarakat sebagai pihak eksternal yang menilai pesantren dari luar.

⁹² Philip Kotler and Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, ed. Melissa Sabella, 14th ed. (indeks, 2016).

Aspek kedua berkaitan dengan titik kontak sosial yang paling efektif dalam membentuk persepsi masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi literasi sosial santri terhadap citra pesantren paling nyata teramati dalam momen-momen kegiatan kemasyarakatan berskala besar, seperti Pengajian Ahad Legi, di mana interaksi antara santri dan masyarakat berlangsung intensif dalam waktu singkat. Tindakan-tindakan kecil seperti membantu mengarahkan jamaah atau mengantarkan tamu yang kebingungan mencari lokasi, justru menjadi titik kontak yang paling diingat oleh masyarakat dan paling efektif dalam membentuk kesan positif. Temuan ini memperkaya definisi operasional revitalisasi citra pesantren dengan menunjukkan bahwa frekuensi dan kualitas titik kontak sosial yang singkat namun berulang dapat memiliki dampak yang setara, bahkan kadang lebih kuat, dibandingkan dengan program atau prestasi formal pesantren yang sifatnya lebih jarang terlihat langsung oleh masyarakat. Implikasinya, revitalisasi citra pesantren tidak semata bergantung pada pencapaian besar yang bersifat seremonial, melainkan pada konsistensi kualitas interaksi sosial santri dalam momen-momen keseharian yang tampak sederhana.

Aspek ketiga adalah kesadaran kritis mengenai risiko generalisasi yang berlebihan, yaitu kecenderungan menilai keseluruhan pesantren hanya berdasarkan perilaku satu atau beberapa orang santri. Kesadaran kritis ini, yang muncul dari sebagian informan masyarakat sendiri, penting untuk dimaknai sebagai catatan kehati-hatian terhadap definisi operasional revitalisasi citra pesantren. Citra pesantren, meskipun sangat dipengaruhi oleh perilaku santri secara individual, sebenarnya dibentuk melalui proses interpretasi kolektif masyarakat yang dapat bersifat tidak proporsional. Implikasinya, kontribusi positif literasi sosial santri

terhadap citra pesantren bekerja secara akumulatif dan berjangka panjang, sementara satu insiden negatif yang menonjol berpotensi memberikan dampak yang tidak sebanding dengan frekuensi kemunculannya. Pemahaman ini menegaskan bahwa revitalisasi citra melalui penguatan literasi sosial santri bukan upaya yang dapat dituntaskan sekali waktu, melainkan memerlukan konsistensi pembinaan yang berkelanjutan, bukan sekadar pembinaan yang bersifat insidental menjelang momen tertentu.

Aspek keempat menunjukkan bahwa kontribusi pesantren terhadap citra positif di masyarakat tidak semata bergantung pada perilaku sosial santri sebagai representasi individual, tetapi juga diperkuat oleh kontribusi kelembagaan yang lebih luas, seperti pembagian hasil kurban, undangan berbuka puasa bersama, dan kesempatan berdagang bagi pedagang sekitar saat kegiatan besar pesantren berlangsung. Sinergi antara perilaku sosial santri dan kontribusi sosial-ekonomi pesantren sebagai institusi inilah yang secara bersama-sama membentuk fondasi kepercayaan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam kisah orang tua dari luar pesantren yang justru terinspirasi mendaftarkan anaknya setelah menyaksikan langsung kualitas akhlak dan prestasi akademik santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa revitalisasi citra pesantren merupakan hasil interaksi antara dua tingkatan, yaitu tingkat individual berupa kualitas sosial santri dan tingkat kelembagaan berupa kontribusi sosial-ekonomi pesantren terhadap masyarakat sekitar, yang keduanya saling memperkuat dalam membentuk persepsi publik secara menyeluruh.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memberikan kontribusi yang relevan untuk dicatat. Penelitian Farida dan Fitriatin tentang peran

kompetensi sosial profesionalisme guru dalam membangun citra lembaga pendidikan berfokus pada kompetensi sosial guru dan kerja sama antarlembaga sebagai faktor pembentuk citra madrasah, sehingga menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pembentukan citra⁹³. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan santri sebagai aktor utama dalam pembentukan citra pesantren, melalui literasi sosial yang dikembangkan dan dibimbing oleh guru IPS. Pergeseran fokus dari kompetensi guru ke kualitas sosial peserta didik sebagai unit analisis utama pembentukan citra lembaga ini memperluas kajian tentang citra lembaga pendidikan berbasis Islam, sekaligus menegaskan bahwa peran guru dalam membangun citra lembaga tidak hanya bekerja secara langsung melalui kompetensi profesionalnya sendiri, tetapi juga secara tidak langsung melalui hasil pembinaan yang ia berikan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo berlangsung melalui proses yang bersifat organik, dibangun dari akumulasi interaksi sosial santri dengan masyarakat dalam jangka panjang, diperkuat oleh kontribusi kelembagaan pesantren, dan tetap rentan terhadap generalisasi berlebihan dari peristiwa-peristiwa tertentu. Temuan ini menegaskan relevansi gagasan dalam definisi operasional penelitian ini bahwa peningkatan literasi sosial santri merupakan strategi revitalisasi citra yang bersifat fundamental, karena bekerja langsung pada level interaksi sosial yang menjadi sumber utama pembentukan persepsi publik terhadap pesantren, sekaligus

⁹³ Zahrotin Nur Farida and Nur Fitriatin, "Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru Dalam Membangun," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1635–44.

menunjukkan bahwa strategi tersebut perlu dijalankan secara berkelanjutan dan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi kelembagaan pesantren secara lebih luas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, berikut disajikan kesimpulan sebagai jawaban atas tiga rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial

Upaya guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo dilakukan melalui pelaksanaan enam peran yang saling terintegrasi, yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator, organisator, mediator, dan evaluator. Keenam peran tersebut tidak dijalankan secara terpisah, melainkan berlangsung secara simultan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini menguatkan teori peran guru Sardiman sekaligus menunjukkan pengembangannya melalui munculnya peran organisator dan perluasan peran mediator ke ranah koordinasi antara sekolah dan pesantren sebagai bentuk adaptasi terhadap karakteristik pendidikan berbasis asrama.

2. Implementasi Literasi Sosial dalam Kehidupan Sosial

Literasi sosial santri yang berkembang melalui pembelajaran IPS tidak hanya tercermin pada penguasaan pengetahuan sosial, tetapi juga pada terbentuknya empat kompetensi sosial, yaitu empati, komunikasi, kerja sama, dan kontrol diri. Keempat kompetensi tersebut terbentuk melalui sinergi antara pembelajaran IPS, kehidupan komunal di asrama, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dalam lingkungan pesantren, sehingga literasi sosial menjadi bagian dari perilaku keseharian santri, bukan sekadar hasil pembelajaran di kelas.

3. Kontribusi Literasi Sosial Santri terhadap Revitalisasi Citra Pesantren

Literasi sosial santri berkontribusi terhadap revitalisasi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo melalui perilaku sosial positif yang ditunjukkan santri dalam interaksi dengan masyarakat. Sikap santun, kepedulian, kemampuan berkomunikasi, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial membentuk persepsi positif masyarakat terhadap pesantren. Revitalisasi citra tersebut berlangsung secara organik melalui akumulasi pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan santri serta diperkuat oleh kontribusi sosial kelembagaan pesantren, sehingga pengembangan literasi sosial dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

B. Saran

Saran yang disampaikan berikut ini sepenuhnya didasarkan pada temuan penelitian. Tidak ada saran yang diajukan di luar apa yang secara nyata ditemukan di lapangan.

1. Bagi Guru IPS SMP An-Nur Bululawang

Guru IPS diharapkan dapat mempertahankan sekaligus mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan literasi sosial santri melalui pelaksanaan peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, organisator, mediator, dan evaluator secara terpadu. Selain itu, guru dapat memperluas penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek sosial, maupun pembelajaran kontekstual agar interaksi

sosial, kemampuan bekerja sama, empati, dan komunikasi santri semakin berkembang.

2. Bagi Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo

Pihak pesantren diharapkan terus memperkuat sinergi antara sekolah dan pengurus asrama dalam pembinaan karakter serta literasi sosial santri. Koordinasi yang telah berjalan melalui komunikasi antara guru, wali kelas, dan kepala kamar perlu dipertahankan bahkan dikembangkan dalam bentuk program pembinaan yang lebih terstruktur sehingga proses pembelajaran di kelas dan kehidupan santri di asrama dapat saling mendukung secara berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada peran guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial santri pada satu lembaga pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan pesantren yang memiliki karakteristik berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk mengukur pengaruh pengembangan literasi sosial terhadap karakter santri, iklim sekolah, maupun citra lembaga pendidikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Adi Laksono. "Penanganan Kasus Terhadap Anak Di Pondok Pesantren Di Kediri Harus Cepat Dan Komperhensif." kpai.go.id, 2024.
- Barhas, Putri Adhe Fahiran. "Upaya Guru Ips Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Materi Ips Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang." Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.
- Bukowski, William M., Brett Laursen, and Kenneth H. Rubin. *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*. Second. Guilford Press, 2019. <https://www.guilford.com/books/Handbook-of-Peer-Interactions-Relationships-and-Groups/Bukowski-Laursen-Rubin/9781462541218>.
- Denham, Susanne A., Hideko H. Bassett, Katherine Zinsser, and Todd M. Wyatt. "How Preschoolers' Social-Emotional Learning Predicts Their Early School Success: Developing Theory-Promoting, Competency-Based Assessments." *Infant and Child Development*, 2014. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/icd.1840>.
- Elva, Hengki Yulhafiz, and Sri Murhayati. "Penelitian Studi Kasus Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13087–98.
- Fatmawati, Risdiana Andika. "Pengembangan Program Literasi Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 1938–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1680> Copyright.
- Hafizah, Nasywa, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, and Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (2025): 586–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>.
- Husamah, Arina Restian, Arif Setiawan, Beti Istanti Suwandayani, M. Eval Setiawan, Leni Nurhayati, Novita Ratna Satiti, et al. *Literasi Dan Ragam Pengukurnya*. Edited by Riyanton. Vol. 2. Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta, 2024.
- Jamal, Nanang Abdul, and Ahmad Wahyudi. *METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by Team Laduny Creative. Metro-Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2021. <https://doi.org/https://anyflip.com/okvxr/pagt/basic/101-150>.
- Junge, Caroline, Patti M Valkenburg, Maja Dekovi, and Susan Branje. "The Building Blocks of Social Competence : Contributions of the Consortium of Individual Development." *Developmental Cognitive Neuroscience* 45, no. 100681 (2020): 1878–9293. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100861>.
- Kadhafi, Moamar. "Menilai Kesadaran Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 3 (2024): 314–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i3.13167>.

- Kotler, Philip, and Kevin Lane Keller. *Menejemen Pemasaran*. Edited by Melissa Sabella. 14th ed. indeks, 2016.
- Kumalasari, Kokom, and Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*. 1st ed. Bandung: Refika Aditama, 2022. https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Karakter_Konsep_Dan_Aplikasi.html?id=ekvZzwEACAAJ&redir_esc=y.
- Masruroh, Siti, Katon Galih Setyawan, Agus Suprijono, and Sarmini. "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri." *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2023): 51 – 64. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/51460%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/download/51460/42258>.
- Maya Kartika Sari, Vivi Rulviana, Suyanti, Sri Budyartati, Rodiyatun. "Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota." *Elementary School Education Journal* 5, no. 1 (2021): 112–26.
- Meyanti, I Gusti Ayu Sundari, and I Wayan Lasmawan. "Tuntutan Digital Literasi Pada Kurikulum Pendidikan IPS." *Media Komunikasi FPIPS* 22, no. 2 (2023): 115–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.62514>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Helen Salmon. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Mu'arif, M. Hasan. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Klinerja Guru MA Darussalam Katimoho Kedamen Gresik." *Jurnal Manajerial Bisnis* 6, no. 3 (2023): 176–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37504/jmb.v6i3.533>.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023. https://books.google.co.id/books/about/Implementasi_Kurikulum_Merdeka.html?id=ec_hEAAAQBAJ&redir_esc=y.
- Mungah, Therese, Shalo Tchombe, Tani Emmanuel Lukong, and D Ph. "Dynamics of Indigenous Socialization Strategies and Emotion Regulation Adjustment among Nso Early Adolescents , North West Region of Cameroon." *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* 3, no. 8 (2016): 86–124.
- Munir, Ahmad. "Penelitian Kualitatif: Panduan Dan Teknik Penyusunan Item-Item Wawancara." s2pendidikanbahasainggris@unesa.ac.id, 2025.
- Ni Luh Cindy Rela, I Wayan Lasmawan, I Wayan Kertih. "Tantangan Dan Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4 (2025): 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4462>.
- Nur Farida, Zahrotin, and Nur Fitriatin. "Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme

Guru Dalam Membangun.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1635–44.

Online, NU. “Al HUjrat [49]:13,” n.d.

———. “Surat Ali Imron Ayat 134,” n.d.

Pangeran, Giman Bagus, Ahmad Zumaro, and Muhammad Hafidz Khusnadin. “Pendidikan Sosial Berbasis Islam : Pendekatan Terpadu Dalam Membangun Karakter Dan Persatuan Masyarakat.” *Journal of Education Research* 0738, no. 1 (2025): 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>.

Pratama, Adhitiya Prasta, Moh Mudzakkir, and Agus Machfud Fauzi. “Religious Social Literacy among UNESA ’ s Students with Pesantren Backgrounds.” *Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 1 (2025): 35–47. <https://doi.org/http://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76333>.

Qoyyimah, Maria Nurul. “The Strategies of Teachers in Developing Islamic Social Awareness through Social Studies Instruction at MI Nurul Huda Raji , Demak.” *IJER: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2025): 45–57. <https://doi.org/10.51468/ijer.v2i1.915>.

Resdati, Hamidah. “Interaksi Sosial Mahasiswi Penghuni Asrama Mandah Putri Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10 (2023): 1–15.

RI, Kemenag. “QS. Ali ’Imran [3]:134.” Accessed June 3, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=134&to=134>.

Santoso, Budi, Farida Nur Salma, M Yahya Ashari, Magister Manajemen, Pendidikan Islam, Universitas Pesantren, and Tinggi Darul. “Transformasi Profesionalisme Dan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2026): 4399–4416. <https://doi.org/doi.org/10.63822/kcs82537>.

Saofiandi, Ari, Endah Andayani, and Rusfandi Rusfandi. “Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran IPS.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 19, no. 1 (2025): 9–19. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2018.

Septi, Rizky, and Maulana Habibie. “THE ROLE OF TEACHERS IN INSTILLING ISLAMIC CHARACTER.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (2025): 107–20. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7790>.

Sulung, Undari, and Mohammad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 110–16.

Sunnah.com. “HR. Muslim No. 13,” n.d.

Ulya, Hafidatul, Sari Yustiana, and Yuliana Ismiyanti. “Implementasi Literasi Sosial Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Pengembangan Karakter Siswa Di Era Modern.” *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 2 (2025): 482–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5957>.

Wati, Firna Kurfariana, Gufron Arif Maulana, and Muhamad Sislan. “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 195–201.

Wibowo, Rinto Ari, and Boby Rahman. “Pemetaan Risiko Bencana Kekeringan Menggunakan Metode Kerawanan (Hazard) Dan Kerentanan (Vulnerability).” *Jurnal Kajian Ruang* 1, no. 1 (2022): 93. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19982>.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology Fourteenth Edition*. Edited by Casey Coriell. 14th ed. 330 Hudson Street, NY, NY 10013: Kevin M. Davis, 2020.

Yasin, Muhammad, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah. “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif).” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2024): 161–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/zhnv9724>.

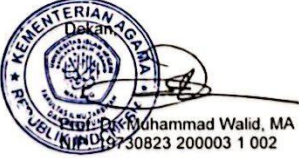
Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. Sixth. Vol. 53. London: SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.

Zainuddin, Heriady, and Andi Fitriani Djollong. “Penerapan Metode Kualitatif Dalam Riset Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Application of Qualitative Methods in Islamic Religious Education Research in Higher Education.” *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 21, no. 1 (2026): 34–39. <https://doi.org/10.56338/iqra.v21i1.9587>.

“ويب, إسلام .” خير الناس أنفعهم للناس n.d.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fik.uin-malang.ac.id email: fik@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 985/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran	:
Hal	: Izin Penelitian
16 April 2026	
 Kepada Yth. Kepala SMP An-Nur Bululawang, Kabupaten Malang di Tempat	
 Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Abdul Roji
NIM	: 220102110107
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: "Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri Sebagai Strategi Revitalisasi Citra Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo)"
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juli 2026 (4 bulan)
 diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	
Dik. Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002	
Tembusan :	
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS	
2. Arsip	

Lampiran 2. Surat Selesai Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF SEKOLAH MENENGAH PERTAMA **AN-NUR BULULAWANG** TERAKREDITASI A

NSS : 202051815002 NDS : E. 13132007 NPSN : 2051 - 7415
Jln. Raya Bululawang 65171 Kabupaten Malang - Jawa Timur Telp. (0341) 805609

SURAT KETERANGAN

Nomor : 238/14.27/SMP.AN/92/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **NUR KHOLIS, M.Pd.I**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP An-Nur Bululawang

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **ABDUL ROJI**
NIM : 220102110107
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Yang bersangkutan benar – benar telah melaksanakan penelitian di SMP An-Nur Bululawang Malang dengan judul Skripsi “*Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri Sebagai Strategi Revitalisasi Citra Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo).*”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bululawang, 15 Juni 2026
Kepala Sekolah

NUR KHOLIS, M.Pd.I

Lampiran 3. Wawancara bersama Narasumber



Wawancara bersama Guru IPS (Bapak Anang Firmanto, S.Pd, Gr.)



Wawancara bersama santri (Maulana Akbar)



Wawancara bersama santri (Harris Ariandi)



Wawancara bersama santri (Kafa Rizki)



Wawancara bersama santri (Alan Griffit)



Wawancara bersama pengurus pondok (Ustadz Fikki Fahrurrohman)



Wawancara bersama Masyarakat Luar, rumahnya dempet dengan pondok, dan pemilik warung Bu Sum (Bapak Edi Sutono)



Wawancara bersama Masyarakat Luar, Penjual Batagor dekat pondok (Mas Fajar Rizky Abdillah)



Wawancara bersmaa Masyarakat Luar, Jamaah Rutin Pengajian Ahad Legi (Ibu Mudlikah)



Wawancara bersama Wali Santri (Mas M. Tolhah Hasan), Walisantri dari (Mushtofa Hanif)



Wawancara Wali Santri (Ibu Suwarni), Wali santri dari (Syarifuddin Al-Abib)

[illegible][illegible][illegible][illegible]

4	Penelitian yang meneliti fenomena perilaku sosial yang terjadi di suatu komunitas, kelompok, atau organisasi, yang berkaitan dengan perilaku sosial individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku sosial individu tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.	Indikator dalam penelitian kualitatif: 1. Fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. 2. Penekanan pada konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku. 3. Penggunaan metode pengumpulan data yang fleksibel dan adaptif. 4. Penekanan pada interpretasi subjektif peneliti terhadap data yang dikumpulkan.	6. Kualitas data yang tinggi
5	Penelitian yang meneliti fenomena perilaku sosial yang terjadi di suatu komunitas, kelompok, atau organisasi, yang berkaitan dengan perilaku sosial individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku sosial individu tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.	Indikator dalam penelitian kualitatif: 1. Fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. 2. Penekanan pada konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku. 3. Penggunaan metode pengumpulan data yang fleksibel dan adaptif. 4. Penekanan pada interpretasi subjektif peneliti terhadap data yang dikumpulkan.	6. Kualitas data yang tinggi

RENCANA PEKAN EFEKTIF
SMP AN-NUR BULILAWANG
TAHUN PELAJARAN 2025/2026
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) KELAS VII SEMESTER I FASE D
Pembelajaran Alkitab Pekan Pembelajaran

- [illegible]

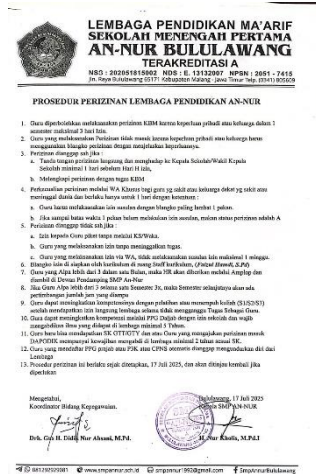
FIGURE 1 | **Study Design**

KRITERIA KETERCAPIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)		ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) FASE D KELAS VII			
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)					
Satuan Pendidikan : SMP An-Nur Bululawang Malang					
Tahun Pelajaran : 2023/2024					
Fase/Kelas/Semester : D/VIII/Genap					
Tujuan Pembelajaran		8 - 40% Dalam pertemuan keempat dan kelima berikutnya	41 - 60% Dalam pertemuan keempat, kelima dan keenam yang berurutan	61 - 80% Dalam pertemuan keempat, kelima, keenam dan ketujuh yang berurutan	81 - 100% Dalam pertemuan keempat, kelima, keenam dan ketujuh yang berurutan
Tema III: Nelayan dan Petani					
1. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan antara kondisi geografis dengan masyarakat lokalnya dan implikasinya di Indonesia.					
2. Peserta didik dapat menjelaskan pengaruh kolonisasi dan imperialisme di Indonesia.					
3. Peserta didik dapat menjelaskan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.					
4. Peserta didik dapat menjelaskan upaya pemertanian penguasaan ekonomi di Indonesia.					
5. Peserta didik dapat mendeskripsikan siklus penyediaan lahan dan upaya meningkatkan tingkat hasil.					
Tema IV: Penguasaan Perkebunan Indonesia					
6. Peserta didik dapat menjelaskan perkembangan masyarakat pada masa awal kemerdekaan, Orde Baru, dan Reformasi.					
7. Peserta didik dapat menjelaskan kerja sama ekonomi antarnegara.					
8. Peserta didik dapat menjelaskan kegiatan perdagangan dalam perekonomian internasional.					
9. Peserta didik dapat menjelaskan perkembangan penduduk Indonesia.					
10. Peserta didik dapat menjelaskan permasalahan ekonomi tingkat nasional.					

PENILAIAN PEMBELAJARAN
SEMESTER II
MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARA

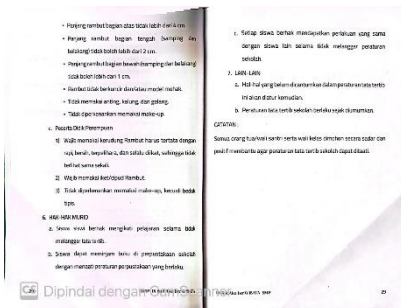
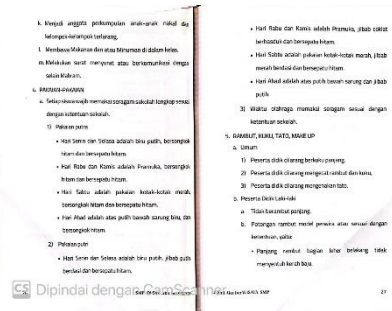
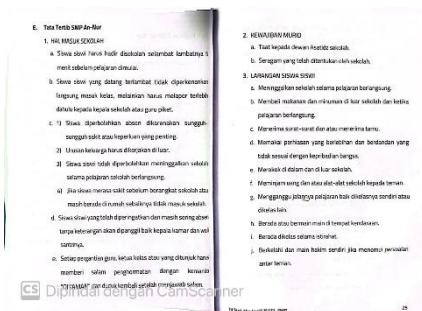
FORMAT PENILAIAN PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN		MATA PELAJARAN	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	
Kelas		Kelas	
Wali Kelas		Wali Kelas	
No		No	



Struktur Kepengurusan Sekolah

Suasana Pembelajaran IPS dalam kelas



Tata Tertib Sekolah



Kehidupan Santri di Pondok

Peraturan Pondok Pesantren ANNUR2

Berikut adalah tata tertib PONDOK PESANTREN AN-NUR AL-MURTADLO Bululawang Malang sebagai feedback dari permohonan dari pengunjung blog ini

TATA TERTIB

PONDOK PESANTREN AN-NUR AL-MURTADLO

Bululawang Malang

Pasal 1

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

A. KETENTUAN UMUM

1. Menjaga nama baik pondok pesantren
2. Taat kepada kyai pengasuh serta hormat terhadap orang tua dan guru

3. Selalu bersikap jujur, ramah serta saling menghargai

B. KETENTUAN KHUSUS

1. Mengerjakan sholat fardlu secara berjamaah
2. Mengikuti pengajian sesuai dengan jadwal serta belajar menurut waktu yang telah ditentukan
3. Berpakaian bersih dan rapi serta sopan sesuai ajaran Islam
4. Ikut memelihara gedung dan alat-alat inventaris pondok pesantren
5. Melaksanakan kebersihan secara bergiliran
6. Membayar uang dana sesuai ketentuan
7. Bila keluar dari lokasi pondok pesantren harus minta izin dan kembalinya harus segera melapor
8. Keluar harus bersama mahrom

Pasal 2

LARANGAN-LARANGAN

1. Mengikuti organisasi apapun, kecuali mendapat izin pengasuh

2. Mengadakan hubungan surat menyurat atau yang lain dengan wanita/pria yang bukan mahramnya
3. Menonton pertunjukan apapun yang bersifat maksiat
4. Pulang ke rumah tanpa mendapat izin dari pengasuh
5. Menggunakan atau memakai barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya
6. Kembali ke pondok melampaui batas waktu yang telah ditentukan tanpa ada keterangan yang sah
7. Bersenda gurau melampaui batas

Pasal 3

HAK-HAK SANTRI

1. Mendapat perlakuan yang sama
2. Bebas bertanya dan mengeluarkan pendapat
3. Mendapat pendidikan dan pengajaran
4. Menggunakan peralatan inventaris yang bersifat umum

Pasal 4

SANGSI DAN LARANGAN

Kepada santri baik dengan sengaja atau tidak melakukan pelanggaran sebagaimana tercantum dalam pasal 1 dan 2 tersebut diatas akan diambil tindakan melalui pertimbangan pengasuh

Pasal 5

PENUTUP

Hala-hal yang belum diatur dalam peraturan tata tertib ini akan ditentukan kemudian

Tata tertib ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan

Dikeluarkan di : Bululawang

Tanggal : 21 Dzulhijjah 1399 H

11 November 1979 M

Pengasuh,

td

KH.M. Badruddin Anwar

KRITERIA PERIZINAN PULANG

A. Kriteria pulang

1. Walimatul 'urus. (dari pihak keluarga)
2. Khitan bagi yang belum (Bagi santri yang bersangkutan)
3. Kematian dari pihak keluarga.
4. Mendapat tugas dari pondok.
5. Sakit parah dari pihak keluarga.
6. Sakit dan sudah mendapat pengobatan dari pondok pesantren.
7. Istirahat karena anjuran dokter (dengan membawa surat dari dokter).
8. Antar jemput keluarga naik haji.

B. Prosedur Perizinan

1. Kepala kamar.
2. Kepala kantor.
3. Pengasuh.

Catatan:

1. Bila kembali harus matur kepada kyai dan kepala kamar, dengan menunjukkan buku santri kepada kepala kamar dan takah di tanda tangani oleh wali santri.
2. Apa bila terlambat akan di kenakan sangsi perhari sesuai ketentuan yang telah ada.
1. Perizinan yang tidak sesuai dengan kriteria, kepala kamar tidak memberi izin.
2. Keluarga yang dimaksud pada peraturan ini adalah Bapak/Ibu, Kakek/Nenek dan seterusnya, bibi /paman, Kakak/adik, dan bukan selainnya)

Tata Tertib Pondok

KEGIATAN SANTRI	
01.30 - Bangun Pagi	02.30 - Bangun Tidur
04.30 - 05.00 - Sholat Subuh Berjamaah	05.00 - 05.30 - Mengaji di - Quran/Tahfid
05.30 - 06.45 - Kemandirian (Membaca/Pengajaran)	06.45 - 07.30 - Makan Pagi/Pengajian Sekolah
08.30 - 11.45 - Kegiatan OS (Siswa/Pembinaan Bep)	08.30 - 11.45 - Kegiatan OS (Siswa/Pembinaan Bep)
11.50 - 12.25 - Pulang Sekolah/Pesantren Sore	01.00 - 03.45 - Bangun Tidur
12.30 - 13.00 - Sholat Dzuhur Berjamaah	03.45 - 04.30 - Sholat Tahajjud
13.00 - 14.30 - Istirahat	04.30 - 04.45 - Sholat Shubuh Berjamaah
14.30 - 15.00 - Pembinaan Santri Wajidi	04.45 - 05.30 - Jam'ah Maghrib
15.10 - 15.30 - Sholat Berjamaah di Asul	05.30 - 06.45 - Pengajian Umum
15.30 - 16.45 - Pengajian Pesantren Deyan 1	06.45 - 07.30 - Tahajjud di Qur'an Sidi
17.00 - Makan Sore/Pengajian Sholat Maghrib	07.30 - 08.45 - Pengajian Sekolah Formal
18.00 - 18.30 - Sholat Maghrib Berjamaah	08.45 - 09.30 - Makan Sore dan Sholat
18.30 - 19.00 - Pengajian Pesantren Deyan 2	09.30 - 10.00 - Jam'ah Shubuh
19.45 - 20.15 - Sholat Isya Berjamaah	10.00 - 10.30 - Sekolah Formal
20.00 - 21.00 - Jam'ah Berjamaah	10.30 - 11.00 - Sekolah Berjamaah di Sidi
21.30 - Istirahat	11.00 - 11.30 - Sekolah Sore dan Pengajaran
Tambahan Khusus Santri Putri	
02.30 - Pengajian Deyan	12.00 - 12.30 - Sekolah Formal
03.45 - Istirahat	12.30 - 13.30 - Sekolah Berjamaah di Sidi
14.30 - Sholat Dzuhur	13.30 - 14.00 - Sekolah Sore dan Pengajaran
15.00 - Pengajian Sekolah Sore	14.00 - 14.30 - Sekolah Sore dan Pengajaran
15.30 - Sholat Ashar Berjamaah	14.30 - 15.00 - Sekolah Sore dan Pengajaran
17.00 - Pulang Sekolah	15.00 - 15.30 - Sekolah Sore dan Pengajaran

Jadwal Kegiatan Pondok

JAM KEGIATAN PEMBELAJARAN											
LEMBAGA PENDIDIKAN MAJLIS KUTIP											
SNP AN-NUR BULULAWANG											
JAM KEGIATAN PEMBELAJARAN											
NSS : 202051815002 NSS : 15153007 NSS : 2051 - 7415											
Drs. Iqbal Hidayat (0277) Kabupaten Malang - Jawa Timur Telp. (0341) 856660											
PAGI				SIANG				MORNING			
PAGI	SIANG	PAGI	SIANG	PAGI	SIANG	PAGI	SIANG	PAGI	SIANG	PAGI	SIANG
7 06.40 - 07.20	1 12.00 - 12.35	1 06.40 - 07.20	1 12.00 - 12.35	1 07.00 - 07.25	1 11.00 - 11.25						
2 07.20 - 08.00	2 12.35 - 13.10	2 07.20 - 07.20	2 12.35 - 13.10	2 07.25 - 07.50	2 11.25 - 11.50						
3 08.00 - 08.35	3 13.10 - 13.45	3 07.20 - 07.45	3 12.35 - 13.10	3 07.50 - 08.15	3 11.50 - 12.15						
4 08.35 - 09.10	4 13.45 - 14.20	4 07.45 - 08.00	4 13.10 - 13.35	4 08.15 - 08.40	4 12.15 - 12.40						
5 09.10 - 09.45	5 14.20 - 14.55	5 08.00 - 08.25	5 13.35 - 14.10	5 08.40 - 09.05	5 12.40 - 13.05						
6 09.45 - 10.20	6 14.55 - 15.30	6 08.25 - 08.50	6 14.05 - 14.30	6 09.05 - 09.30	6 13.05 - 13.30						
7 10.20 - 10.55	7 15.30 - 16.05	7 08.50 - 09.15	7 14.30 - 15.05	7 09.30 - 09.55	7 13.30 - 14.05						
8 11.00 - 11.35	8 16.05 - 16.40	8 09.15 - 09.40	8 14.55 - 15.30	8 09.55 - 10.20	8 14.05 - 14.35						
9 11.35 - 12.10	9 16.40 - 17.15										

Jadwal Kegiatan Sekolah



Arsip Kegiatan Kemasyarakatan Pondok



Pubikasi Resmi Pondok (Sumber : instagram [@annur2malang](https://www.instagram.com/annur2malang))

Lampiran 5. Transkrip Wawancara & Hasil Observasi

TRANSKIP WAWANCARA GURU IPS

Nama Pewawancara : Abdul Roji
 NIM : 220102110107
 Nama Narasumber : Anang Firmanto
 Jabatan Narasumber : Guru IPS & Humas
 Tanggal Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
 Waktu Wawancara : 09.57 – 10.45 WIB
 Tempat : Kantor
 Catatan Khusus : - Jam Mengajarnya 1 jam pelajaran = 35 Menit

- Jam sekolah 11.45 sudah pulang, karena bergantian dengan santriwati pondok putri

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS?	yang pertama itu selalu memberikan motivasi terkait dengan yang terjadi diluar sana,di luar pondok. yang kedua memberikan contoh dalam bentuk kata2,dalam menangani perilaku siswa,jadi guru2 disini harus berperan memberikan contoh.
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu melatih empati santri terhadap teman dan lingkungan sekitar?	biasanya ketika diawal pembelajaran gitu ya,jadi saya sebelum pembelajaran dimulai gitu kan saya ada ice breaking kemudian nanya kabar,absensi terus kemudian ada temannya yang sakit itu kita mendoakan dulu,saling menanyakan kabar ke temen2 nya,terus nanti juga ada game tentang emosi, oh bagaimana ketika bahagia,ya ngegame,ice breaking, kayak gitu2.. dan saling menanyakan kabar, saling mendoakan untuk menumbuhkan rasa empati tersebut.
3	Metode apa yang digunakan agar santri belajar kerja sama dengan baik?	jadi biasanya yang pertama itu dalam memilih teman kelompok,kan biasa nya ada tugas kelompok ya. biasanya siswa itu memilih temannya sendiri,temannya yang memang bisa diajak kerja sama. tapi, dalam sesekali waktu juga saya yang milih.jadi ada waktunya siswa memilih ada waktunya

		yang lain saya yang milih ketika tugas kelompok. Kalo milih sendiri malah jarang sekali cekcok,mungkin hanya 10% lah "pak ini ga mengerjakan" mungkin sperti itu, cuma lebih banyak 90% mereka kooperatif,cepat juga pengerjaannya terus kemudian dalam mengerjakan juga lebih terlihat kerjasama nya.. kadang lain waktu saya yang pilih ya,nah itu kadang mereka mungkin tidak terlalu akrab nah itu dalam kelompok malah ada sedikit Cekcok itu tadi,ada ketidakcocokan.memang saya paksa seperti itu karena kadang ya namanya mereka harus kenal semuanya jadi harus komunikasi dengan teman yang lain walaupun ga akrab.. sesekali seperti itu tapi lebih seringnya ya milih sendiri.. karena terkait dengan waktu juga ya,karena waktu pembelajaran disini itu kan tidak selama ketika di sekolah luar. pembelajarannya itu 1 jam pelajaran cuma 35 menit,karena harus gantian disini kan putra putri ga satu kelas. kalo putranya sampe jam 11.40,mulai 6.40 - 11.40 nanti jam 12.00 baru putri,jadi disekolah harus sudah steril dari putra.
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing santri agar mampu menjaga sikap dan mengendalikan emosi?	biasanya itu ya sebelum mereka terjadi seperti itu saya motivasi dulu lagi,jadi saya motivasi bahwa kadang itu ya memang perlu kita itu harus mengenal dengan teman yang lain terus juga dengan cara ya saya dekati, terus kemudian saya tanya, kemudian saya arahkan.lebih intensif kepada kelompok itu tadi daripada yang sudah klop.kalau sudah klop mungkin cuma sesekali aja saya lihat saya kontrol tapi ya ga cocok itu biasanya satunya ngerjakan satunya diem atau apa,nah itu mangkanya saya dekati saya bimbing lebih intensif..

5	Dalam pembelajaran IPS, bagaimana Bapak/Ibu membimbing interaksi sosial santri? Apakah ada kegiatan tertentu yang membantu santri lebih peduli dan aktif secara sosial?	biasanya gini, mereka itu memang melekat itu santri jadi ketika itu saya ingatkan kembali lagi bahwa kamu itu santri dimanapun berada itu kamu ya memang santri harus menjaga adab ataupun etika terkait dengan santri itu tadi apalagi ketika mereka itu pulang nah itu sebelum liburan saya sering ingatkan bahwa kamu ya memang santri jadi kembali ke kata santri itu tadi bahwa santri itu melekat pada diri mereka masing2, dimanapun berada ketika dirumah juga harus menunjukkan sikap santri. ketika dipandang oleh masyarakat bahwa santri itu ada stigma negatif tapi ketika melihat kenyataannya bahwa mereka menjaga adab sebagai santri mereka bisa membawa perubahan pada pemikiran orang² diluar sana.saya mengingatkan terus bahwa mereka itu ya santri jaga adab,walaupun diluar sekolah,dirumah,diluar sekolah ataupun diluar pondok ya tetap mereka sebagai santri.jadi lebih ke refleksi diri dan kesadaran diri. ketika di sekolah supaya siswa aktif sosial, saya memberi tugas berkelompok, ada juga tugas penelitian, mungkin melakukan interview dengan teman temannya atau teman luar dari kelas, kadang juga dengan guru tentang materi pembelajaran seperti kemarin membahas tentang konflik, mereka interview dengan teman temannya
6	Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran IPS memengaruhi perilaku sosial santri di lingkungan pesantren? Perubahan apa yang terlihat?	secara tidak langsung mempengaruhi, karena di dalam pelajaran ips itu sendiri terdapat beberapa pembelajaran yang berhubungan dengan manusia gitu ya, kan di ips ada sosiologi kan ya, disitu kita mengajarkan misalnya penyebab konflik, kita

		mengajarkan itu semuanya dan mengkajinya secara intensif di pembelajaran itu tadi iya, menurut saya ketika sebelum mereka itu mengenal mungkin materi penyebab konflik, mereka itu sering mengalami konflik, yang sering saya pahami konflik waktu itu. jadi ketika sudah memahami penyebab konflik, cara menangani konflik, jadi mereka lebih tau bagaimana cara menangani ketika mereka itu terjadi masalah. jadi dengan mempelajari IPS itu, mereka sedikit lah mungkin bisa mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalahnya, mengetahui penyebab masalahnya apa, begitu.
7	Kendala apa yang sering dihadapi dalam membentuk perilaku sosial santri?	kendalanya latar belakangnya disini mereka itu mereka bermacam macam, seluruh indonesia ada. Mulai wataknya itu ada yang lemah lembut, keras, atau wataknya yang ngomongnya langsung dar der dor, blak balakan, atau kadang main ngomongnya daerah daerah agak kasar gitu ya, itu muacem macem, jadi mengarahkannya juga bermacam macam, jadi ya seperti itu tadi, ditegur tegur secara langsung kayak gitu, memberikan arahan daripada ngomong seperti itu mending seperti ini, ada alternatif atau komunikasi yang lain yang lebih masuk ke teman yang lain. jadi lebih ke memberi contoh secara langsung ke murid. jadi tidak langsung mukul atau gimana, ngga boleh. jadi ada contoh dari guru secara langsung, terus kemudian masalahnya latar belakangnya berbeda beda, harapannya berbeda beda, terus kemudian tegal orangtuanya, kondisi orang tuanya berbeda beda. jadi lebih ke latar belakangnya, kayak perbedaan budaya, substansi, dan seperti itu

		kayak gitu gitu tadi mempengaruhi karakter siswa. jadi pengatasannya lebih ke menegur, memberikan contoh, atau langsung ditegur, dan memberikan alternatif lain yang lebih baik. terus mungkin juga disini selain latar belakangnya, keterbatasan waktu juga mempengaruhi kesempatan waktu, karena ya itu tadi sekolahnya ga lama waktunya. terus kemudian disini lain dibimbing di pondok ya sama kepala kamarnya, disini dibimbing gurunya, kalo di pondok sama kepala kamar atau sama ustadnya
8	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	untuk mengatasi keterbatasan waktu atau problem problem yang berhubungan dengan pondok, kebetulan saya disini bagian humasnya, jadi ada pertemuan rutin antara wali kelas dengan kepala kamarnya, mungkin kalo disini 3 bulam sekali lah itu paling mentok, mentok pun mungkin 6 bulan itu mesti ada komunikasi. Apalagi kalau ajaran baru, mesti kami menyundang ustad disini untuk pertemuan dengan wali kelas atau sama pihak kesiswaan atau BK, kayak gitu-gitu. Jadi kayak informasi apa tentang masalah yang terjadi sama anak-anak tertentu, itu langsung kita sampaikan dan kita cari solusinya bersama sama
9	Apakah lingkungan pesantren membantu perkembangan literasi sosial santri? Mengapa?	sangat membantu kalo menurut syaa dan dampaknya itu sangat nyata ketika menjadi orang yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. mereka menjadi pandangan masyarakat, ooo ternyata seperti ini, seperti ini. contohnya itu ketika ada guru dari SMA 1 Kota Malang mereka menjadi pandangan masyarakat, oooo ternyata

		seperti ini, seperti ini. Contohnya ketika ada gurur dari SMA 1 kota Malang, gurunya kesini mendaftarkan anaknya sendiri, karena terinspirasi dari muridnya sendiri. muridnya kan mondok disini gitu ya, terus kemudian gurunya terinspirasi dan tentunya anaknya pun dipondokkan disini, karena muridnya itu sekarang diterima di UIN Malang juga kayaknya, masuk program Kedokteran kalo ngga salah, masuk jalur beasiswa di UIN, jadi terinspirasi dari muridnya itu tadi, jadi anaknya dipondokkan disini. Itu salah satu dampaknya, jadi ya itu tadi dilihat secara langsung tingkah lakunya, akhlaknya, prestasinya, walaupun mereka santri, harus tetap berprestasi.
10	Menurut Bapak/Ibu, apakah perilaku dan kemampuan sosial santri memengaruhi citra Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo di masyarakat?	Pastinya, ketika mereka melakukan kesalahan, pasti pondok An-Nur kena gituya, atau ada anak misalnya kabur dari pondok lalu ada orang yang tau atau polisi tau, ya an-nur langsung kena begitu pula sebaliknya, ketika ada prestasi atau punya jabatan atau pekerjaan yang bagus, itu pasti mempengaruhi dan secara tidak langsung pondok dibawa, sekolahnya juga dibawa.
11	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan literasi sosial santri ke depan?	Harapan saya sih agar mereka itu terus belajar, kemudian saling menghargai. Pokok tidak pernah berhenti belajar gitu aja sih. Terus juga tetep menjaga adab sebagai seorang santri tadi, karena kalau menurut saya itu yang lebih penting
12	Menurut Bapak/Ibu, apa peran paling penting guru IPS dalam membentuk karakter sosial santri?	Karakter dari guuru IPS kalau menurut saya kalo berhubungan dengan karakter, berhubungan dengan mata pelajaran sosiaologi gitu ya, kan di IPS ada sosiologinya, jadi itu yang kita tekankan. Ketika mata peljaran sosiologi yang

		berhubungan dengan manusia, apalagi dipondok, jauh dari orang tua, jauh dari pengawasan, itu lebih sering kita tekankan bahwa, kita nyari, memberikan nilai nilai kepada anak anak, maksudnya itu tata kelakuan contoh juga, memotivasi lagi, memberikan bimbingan, ketika mereka dalam pembelajaran di kelas tidak semangat, kita cari tahu apa penyebab masalahnya, kita bantu bersama, terus kita cari solusi, kasi bimbingan sebisanya, semampu kami, kalo misalkan saya sebagai guru IPS masih dirasa kurang, nanti pasti ada bantuan dari pihak BK.
--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

Nama Pewawancara : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Nama Narasumber : Maulana Akbar (Surabaya, 8 KT 2)

Tempat, Waktu & Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026, Jam 09.00-09.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu, perilaku sosial yang baik itu seperti apa?	ngga saling mengejek
2	Sikap apa saja yang biasanya diajarkan guru IPS tentang cara bergaul atau hidup bermasyarakat?	jangan terlalu gampang terseret ke hal hal yang jelek
3	Apakah saat pelajaran IPS kamu pernah diajarkan tentang kerja sama, saling menghargai, atau peduli terhadap orang lain? Bisa diceritakan?	pernah, biasanya dibuat kayak kerja kelompok. kayak buat presentasi, kalo ngga masuk buat peta indonesia sama hasil sda
4	Kegiatan apa dalam pelajaran IPS yang paling membuat kamu belajar bekerja sama dengan teman?	umtuk kerja samanya ya di presentasi tadi
5	Apakah kamu pernah berdiskusi atau musyawarah bersama teman saat pelajaran IPS? Bagaimana pengalamanmu?	kadang kalo temennya pas ya kerja semua, tapi kalo ngga pas ya ada yang main sendiri, ada yang nggak kerja kalo pilih pilih temen engga, semua ya ditemenin
6	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap teman atau lingkungan sekitar? Mengapa?	lumayan, karena sering memberi motivasi, seperti kamu sama ini jangan satu satu an. Meskipun saya saya dari daerah yang los los an kalau ngomong, tapi alhamdulillah temen teman juga biasa, karena ya sama sama loss loss an kalo ngomong
7	Di lingkungan pondok, kegiatan apa yang membuat kamu belajar kerja sama dengan teman?	mungkin piket kamar
8	Pernahkah kamu membantu teman yang sedang kesulitan di pondok? Bisa diceritakan contohnya?	pernah, minjem uangnya, sering
9	Bagaimana biasanya santri menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat antar teman di pondok?	diselesaikan secara baik baik aja, omong omongan
10	Menurut kamu, apakah kehidupan di pesantren membantu santri belajar sopan santun dan menghargai orang lain?	Iya, sering diajarkan pas ngaji, kayak adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Terus juga kalo diajari kalo temennya ngomong di depan itu didengerin, gak mainan sendiri. Kalo hukuman dari ustad terkait gitu gitu engga ada, cuman ditegur, terus juga kalo melanggar jam tidur malam seperti melekan, juga ngga digundul. Tapi kalo seperti ketahuan

		rokokan dalam pondok baru digundul
11	Apakah kamu pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren? Biasanya dalam kegiatan apa?	pernah ketemu, pas hari-hari sambang. Itu mesti pas sambang ketemu
12	Bagaimana sikap santri saat berinteraksi dengan masyarakat menurut yang kamu lihat?	kalo sama temen sendiri ya loss lah, tapi kso sama ustad yang los los kayak dikurangi. kalo sama orang luar pokok jangan sampai los kebangetan
13	Menurut kamu, apa pendapat masyarakat tentang Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo?	Seringnya sih ngomong pondoknya udah besar, udah bagus.
14	Apakah perilaku santri bisa memengaruhi nama baik atau citra pesantren? Mengapa?	berpengaruh, pernah waktu itu ikut lomba marching band, jadi kayak membuat bagus nama pondok
15	Menurut kamu, perilaku seperti apa yang harus dimiliki santri agar pesantren dipandang baik oleh masyarakat?	semisal ada orang tua itu kayak permisi, nunduk, mendahulukan sopan santun
16	Apa yang paling kamu pelajari tentang kehidupan sosial selama menjadi santri di pesantren ini?	disinkan asalnya beda beda, jadi kayak logatnya beda beda, saya mau gak mau ya harus pinter pinter dalam bergaul. Ketemu sama ini gimana, ngomong sama ini gimana

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

Nama Pewawancara : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Nama Narasumber : Alan Griffit (Aula Ibnu Aqil, 8 KI 3, Bojonegoro, Informasi pondok dari saudara)

Tempat, Waktu & Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026, Jam 09.30-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu, perilaku sosial yang baik itu seperti apa?	Tidak menjelekkan jelekkan temen, karena tidak boleh. Pengalaman pernah dijelek jelekkan teman, ejek ejekan, tapi tidak sakit hati, biasa aja
2	Sikap apa saja yang biasanya diajarkan guru IPS tentang cara bergaul atau hidup bermasyarakat?	Menghargai pendapat sesorang, saling kerjasama antar kelompok atau antar individu, memperhatikan orang saat presentasi
3	Apakah saat pelajaran IPS kamu pernah diajarkan tentang kerja sama, saling menghargai, atau peduli terhadap orang lain? Bisa diceritakan?	contoh kerjasama itu seperti presentasi per kelompok. Disitu diajarkan kerjasama, tidak diam diaman kayak yang ini ngerjakan yang satu engga, harus kompak. Kalau saling menghargai itu ya

		kalo semisal temen berpendapat ini dihargai kalo berpendapat yang lainnya dihargai, mendengarkan teman yang lagi ngomong lah. Untuk kepeduliannya itu kalo ada teman yang sakit ditanyakan sakit apa, terus diantar ke uks, kalo emang ga kuat diantar ke pondok.
4	Kegiatan apa dalam pelajaran IPS yang paling membuat kamu belajar bekerja sama dengan teman?	Presentasi. Kalau pelajarannya sih nggak terlalu sulit, tapi emang kerjanya harus berkelompok
5	Apakah kamu pernah berdiskusi atau musyawarah bersama teman saat pelajaran IPS? Bagaimana pengalamanmu?	Pernah, pas kerja kelompok tanpa menggunakan laptop, karena jadi banyak jawabannya, otaknya lebih dimainkan. Kalo pengalamannya sih tugas kelompoknya gampang, cuman emang harus didiskusikan dulu, ini gimana gimana gitu. Terus kalau teman juga enak enak kalau diajak bekerja sama
6	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap teman atau lingkungan sekitar? Mengapa?	Membantu, seperti pas pelajaran konflik sosial, karena disitu diajarkan jenis jenis konflik dan cara penyelesaiannya, salah satu contohnya itu ada toleransi.
7	Di lingkungan pondok, kegiatan apa yang membuat kamu belajar kerja sama dengan teman?	kegiatan mengaji, karena disitu kita bisa tahu lebih luas tentang pokok pokok ilmu agama sama ilmu nahwu, kita disuruh ngerjain tugas kelompok, kalo ga gitu kita disuruh nyari ini hukumnya apa. ngajinya tiap sore sama maghrib
8	Pernahkah kamu membantu teman yang sedang kesulitan di pondok? Bisa diceritakan contohnya?	Gapernah. Mungkin kalo pernah paling ya bersih bersih kamar
9	Bagaimana biasanya santri menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat antar teman di pondok?	pernah, dipanggil dulu ke kamar, kemudian penyelesaiannya sama keamanan, kalo engga ya diselesaikan secara baik baik
10	Menurut kamu, apakah kehidupan di pesantren membantu santri belajar sopan santun dan menghargai orang lain?	membantu, karena dipondok pesantren diajarkan ilmu akhlak juga. diajarkan itu diajarkan gimana kita sopan santun kepada orang lain, menghormati orang lain,

		sikap kita pada guru atau yang lebih tua
11	Apakah kamu pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren? Biasanya dalam kegiatan apa?	pernah sama temen sendiri kalau pas kesini, sama tetangga. awalnya ya basa basi dulu yang sopan, lama lama ya akrab
12	Bagaimana sikap santri saat berinteraksi dengan masyarakat menurut yang kamu lihat?	pernah, kadang ada agak yang ngelunjak, ada yang diem dieman, ada yang biasa aja. ngelunjak itu kayak ngomong dengan bahasa yang gak penak dan bikin emosi, pas sebelum pindah asrama, itu sudah biasa.
13	Menurut kamu, apa pendapat masyarakat tentang Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo?	Seringnya sih ngomong pondoknya udah besar, udah bagus.
14	Apakah perilaku santri bisa memengaruhi nama baik atau citra pesantren? Mengapa?	berpengaruh, kalau kitanya berperilaku baik, pasti pondok juga ikut baik, kalo perilkau kita jelek, pondok juga ikut jelek
15	Menurut kamu, perilaku seperti apa yang harus dimiliki santri agar pesantren dipandang baik oleh masyarakat?	Pertama adabnya dulu, yang kedua ilmunya
16	Apa yang paling kamu pelajari tentang kehidupan sosial selama menjadi santri di pesantren ini?	Menghargai temen, menghormati guru, ustad. Kalo ada masalah kita selesaikan sendiri, belajar mandiri

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

Nama Pewawancara : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Nama Narasumber : Kafa Rizki (Asarama Tahfid B, 8 KI 3, Malang Kendalpayak)

Tempat, Waktu & Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026, Jam 10.00-10.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu, perilaku sosial yang baik itu seperti apa?	yang tidak membully - karena itu yang sering terjadi - pernah dibully pas kelas 2 semester 1 - dibully karena jerawat - pas dibully ga ngelawan, diam aja
2	Sikap apa saja yang biasanya diajarkan guru IPS tentang cara bergaul atau hidup bermasyarakat?	harus lebih percaya diri, kayaka kalau diejek jangan mudah sakit hati
3	Apakah saat pelajaran IPS kamu pernah diajarkan tentang kerja sama, saling menghargai, atau peduli terhadap orang lain? Bisa diceritakan?	iya diajarkan, biasanya disuruh buat presentasi, jadi peduli ke teman, dan saling menghargai kalo temen ngomong

4	Kegiatan apa dalam pelajaran IPS yang paling membuat kamu belajar bekerja sama dengan teman?	Presentasi. Kalau pelajarannya sih nggak terlalu sulit, tapi emang kerjanya harus berkelompok
5	Apakah kamu pernah berdiskusi atau musyawarah bersama teman saat pelajaran IPS? Bagaimana pengalamanmu?	Pernah, disuruh bekerja sama dengan teman itu biasanya dalam tugas presentasi. Temen temen juga enak dibuat kerja sama.
6	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap teman atau lingkungan sekitar? Mengapa?	sangat membantu, karena ada motivasi dari pak anang
7	Di lingkungan pondok, kegiatan apa yang membuat kamu belajar kerja sama dengan teman?	kalau dipondok itu bekerja samanya pas deresan al-qur'an, seperti ptebak tebak an halaman, deresan saling nyimak
8	Pernahkah kamu membantu teman yang sedang kesulitan di pondok? Bisa diceritakan contohnya?	Pernah, pas disuruh ngambil obat, pas temen ga bisa jalan, karena gudiknya parah di kaki
9	Bagaimana biasanya santri menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat antar teman di pondok?	Kalau penyelesaiannya ya tak biarin aja, nanti pasti mereka capek sendiri
10	Menurut kamu, apakah kehidupan di pesantren membantu santri belajar sopan santun dan menghargai orang lain?	bisa, kan dipondok kan diajarkan tentang adab nomor satu ya mas, saya praktikkan itu ke ustad, ustad saya anggap seperti orang tua saya sendiri
11	Apakah kamu pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren? Biasanya dalam kegiatan apa?	ga pernah, ya meskipun itu ahad legi (pengajian umum)
12	Bagaimana sikap santri saat berinteraksi dengan masyarakat menurut yang kamu lihat?	pernah, kadang ada adabnya yang bagus kadang kurang bagus. kadang ngomong itu masih ada yang pakai bahasa jawa kasar mas.
13	Menurut kamu, apa pendapat masyarakat tentang Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo?	Ada yang bilang pondoknya bagus
14	Apakah perilaku santri bisa memengaruhi nama baik atau citra pesantren? Mengapa?	ngga mesti. karena kalau kelakuan anaknya jelek itu yang salah bukan pondoknya, tapi anaknya sendiri
15	Menurut kamu, perilaku seperti apa yang harus dimiliki santri agar pesantren dipandang baik oleh masyarakat?	menomor satukan adab di masyarakat
16	Apa yang paling kamu pelajari tentang kehidupan sosial selama menjadi santri di pesantren ini?	saling membantu, saling menghargai, sopan santun

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

Nama Pewawancara : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Nama Narasumber : Harris Ariandi (Aula Ibnu Aqil, 8 KR 2, Pasuruan-Purwosari)

Tempat, Waktu & Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026, Jam 10.30 WIB-11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu, perilaku sosial yang baik itu seperti apa?	Tau, menolong, membantu jika kesusahan
2	Sikap apa saja yang biasanya diajarkan guru IPS tentang cara bergaul atau hidup bermasyarakat?	Harus menghormati masyarakat, menghargai pendapat
3	Apakah saat pelajaran IPS kamu pernah diajarkan tentang kerja sama, saling menghargai, atau peduli terhadap orang lain? Bisa diceritakan?	Pernah, dari membuat tugas kayak tugas presentasi, nanti kan kerjasama, misal pembagian tugas, ini bagian apa bagian apa. Untuk pengajarannya sih lebih langsung ke perilaku. Seperti kalo ada yang presentasi dengarkan, kalo ada temen yang sakit atau kesusahan itu disuruh menolong
4	Kegiatan apa dalam pelajaran IPS yang paling membuat kamu belajar bekerja sama dengan teman?	kayak tadi, presentasi
5	Apakah kamu pernah berdiskusi atau musyawarah bersama teman saat pelajaran IPS? Bagaimana pengalamanmu?	rapat kelas tidak pernah, untuk diskusi mungkin lebih ke pas presentasi. kalau pas kerja kelompok itu ada susah ada senangnya, susah kayak temennya kurang produktif, kayak disuruh buat ini lama ngerjainnya, kayak kurang gercep. senangnya pas dapat kelompok yang temennya bagus.
6	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap teman atau lingkungan sekitar? Mengapa?	Membantu, pas mempelajari dampak sosial, cara menanganinya
7	Di lingkungan pondok, kegiatan apa yang membuat kamu belajar kerja sama dengan teman?	kalau kegiatan itu biasanya setiap beberapa bulan itu ada lomba antar kelas lingkup asrama. kerjasamanya kayak bikin lagu diterjemahkan ke bahasa arab, kemudian pakaiannya berkostum
8	Pernahkah kamu membantu teman yang sedang kesulitan di pondok? Bisa diceritakan contohnya?	pernah, kadang membantu, ditemeni kalau ada teman yang sakit

9	Bagaimana biasanya santri menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat antar teman di pondok?	penyelesaiannya dibicarakan baik baik untuk menemukan solusinya
10	Menurut kamu, apakah kehidupan di pesantren membantu santri belajar sopan santun dan menghargai orang lain?	iya, contohnya gak boleh seenaknya sendiri kayak ada aturan aturan ini dilanggar, kayak tidak boleh membuang sampah sembarangan dikamar, kan nanti kamarnya kotor. Jadi sesama teman atau anggota kamar harus menghargai apa yang sudah dijadikan peraturan kamar maupun pondok
11	Apakah kamu pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren? Biasanya dalam kegiatan apa?	pernah sebentar, pas kegiatan roan diluar, kan pasti ada orang luar kan. setiap sore, itu ketemu orang luar pas hari hari tertentu seperti pas libur atau sambang
12	Bagaimana sikap santri saat berinteraksi dengan masyarakat menurut yang kamu lihat?	pernah, menghormati, sperti kalau orangnya ngomong berdiri
13	Menurut kamu, apa pendapat masyarakat tentang Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo?	kalau tentang pondok annur tidak pernah denger tentang kabar tentang respon yang buruk, karena banyak yang muji tentang pondoknya bagus, hijau, banyak kamarnya bagus. kalau dirumah malah tidak terlalu banyak yang tahu tentang annur
14	Apakah perilaku santri bisa memengaruhi nama baik atau citra pesantren? Mengapa?	jelas, soalnya dari niat kita dulu, tergantung apa yang dipelajari dipondok, di mata masyarakat pondok itu udah pasti mengajarkan akhlak
15	Menurut kamu, perilaku seperti apa yang harus dimiliki santri agar pesantren dipandang baik oleh masyarakat?	mungkin bisa bantu bantu masyarakat, bantu gotong royong, dan mungkin bisa pertanyaan pertanyaan dari masyarakat
16	Apa yang paling kamu pelajari tentang kehidupan sosial selama menjadi santri di pesantren ini?	banyak kayak berteman yang baik agar tidak ikut ikut, juga menjaga perilaku anatar teman aau orang lain

TRANSKIP WAWANCARA MASYARAKAT

Nama Pewawancara : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Nama Narasumber : Bapak Edi Sutono (Bululawang, umur 71 Tahun, Kelahiran 1955)

Tempat, Waktu & Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026, Jam 13.30-14.00 WIB

Subyek Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
Warga sekitar pesantren sekaligus pemilik warung bu sum.	Persepsi masyarakat terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.	Nek ngomong santri An-Nur iki saya wes weruh mulai pondok iki durung rame. Dulu sini belum seperti sekarang. Masih banyak kebun, bambu, pokoknya belum ramai. Saya sama beberapa warga dulu ya sering ikut bantu kalau ada kerja bakti. Kalau soal santri, ya namanya ribuan anak, mas. Ora iso disamaratakan. Ada yang pendiam, ada yang usil, ada yang rajin. Tapi kalau ditanya secara umum ya saya lihat baik. Wong tiap hari lewat depan warung saya kok. Ada yang beli es, mie, kopi. Kalau ketemu ya nyapa, 'Nuwun sewu' kalo ngga 'monggo pak to', begitu. Masih ada unggah-ungguhnya. Ya kadang kalau ramai-ramai suaranya keras di warung atau piggir warung. Saya tegur juga pernah. Tak bilang, 'Le, ojo rame-rame nang kene, wong akeh sing ngaso.' Ya habis itu mereka minta maaf, terus bubar. Jadi ya biasa saja menurut saya
	Pengalaman masyarakat berinteraksi dengan santri.	Waduh... tiap hari kalau itu. Wong warung saya di sini sudah puluhan tahun. Dulu yang sekarang sudah jadi ustaz, guru, bahkan ada yang sudah punya anak, dulu juga beli kopi di warung sini. Masih kenal sampai sekarang kalau pulang kadang mampir, 'Pak, sehat?' begitu. Anak-anak sekarang juga begitu. Kadang habis sekolah mampir beli minum. Ada yang duduk sebentar sambil ngobrol. Ya saya anggap seperti anak sendiri. Kadang kalau kelewatan gitu ya saya ingatkan. Kalau ada yang lupa uang ya pernah juga. Besoknya dibayar. Saya juga tidak pernah memperbesar urusan begitu. Wong anak belajar.

	Yang saya senang, kalau ada tamu bingung cari gedung atau asrama, biasanya santri mau menunjukkan. Tidak sedikit yang begitu.
• Penilaian masyarakat terhadap kontribusi atau sikap santri.	Kalau menurut saya kontribusi itu tidak harus yang besar-besar. Hal kecil juga termasuk. Misalnya ada acara pondok, santri ikut bantu parkir, bersih-bersih, mengangkat kursi, melayani jamaah. Itu kan membantu. Kadang setiap qurbanan itu biasanya masyarakat diberi daging kalau memang masih lebih, bahkan pas puasa, masyarakat diundang pengasuh untuk buka bersama, atau pas acara haul akbar, masyarakat juga diundang. Pas pengajian rutin kadang saya dimintai tolong untuk jaga karcis parkir, tapi saya jarang bisanya. Tetapi ya yang penting menurut saya akhlaknya dijaga. Ilmu itu penting, tapi kalau perilakunya tidak baik ya masyarakat juga sulit menerima. Dulu Yai juga sering mengingatkan soal itu. Makanya saya senang kalau lihat anak-anak masih mau menghormati orang tua. Hal-hal begitu jangan sampai hilang.
• Dampak perilaku santri terhadap citra pesantren di mata warga.	Ya jelas memengaruhi. Wong masyarakat itu yang paling sering ketemu ya santri, bukan pengasuh. Jadi kesan pertama orang terhadap pondok biasanya ya dari perilaku santrinya. Saya sudah tinggal di sini puluhan tahun. Orang yang datang ke warung juga banyak, ada dari luar kota, ada wali santri, ada jamaah. Kadang mereka tanya, 'Pak, pondoknya bagaimana?' Saya biasanya bilang, lihat saja anak-anaknya. Kalau lihat sendiri kan kelihatan. Alhamdulillah yang saya lihat selama ini ya lebih banyak baiknya. Memang pernah ada anak yang ramai atau jahil, namanya juga masih muda. Tapi tidak sampai membuat warga sini punya penilaian jelek ke pondok. Karena kalau ada yang kurang pas biasanya masih bisa diingatkan.

		Menurut saya citra pondok itu dibangun bertahun-tahun. Bukan karena satu dua kejadian. Tapi tetap saja, perilaku santri itu punya pengaruh besar. Wong mereka yang setiap hari berhadapan langsung dengan masyarakat.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA MASYARAKAT

Nama Pewawancara : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Nama Narasumber : Mas Fajar Rizky Abdillah (Bululawang, 27 tahun, Penjual Batagor)

Tempat, Waktu & Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026, Jam 15.00-15.30 WIB

Subjek Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Penjual Sekitar Pondok (Penjual Batagor)	Persepsi masyarakat terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.	Hehe kok saya mas yang diwawancarai. Kalau menurut saya sih ya biasa aja, layaknya santri yang sarungan kopyahan beli jajan. Disini kalo santri riwa riwi ya banyak, ada yang beli batagor, ada yang cuma lewat. Menurut saya ya sama kayak anak-anak muda lain. Ada yang pendiam, ada yang rame kalau lagi sama temannya. Selama ini saya belum pernah lihat yang sampai bikin ulah di sekitar sini.
	Pengalaman masyarakat berinteraksi dengan santri.	Ya paling pas beli aja. Mereka pesan, saya buat, habis itu dibawa pulang. Rmainya santri paling pas hari Jumat, Sabtu, atau pas Ahad Legi. Soalnya wali santri sama alumni juga banyak yang lewat sini. Saya juga tidak terlalu hafal orang per orang. Paling ada beberapa yang mukanya sering kelihatan karena memang langganan.
	Penilaian masyarakat terhadap kontribusi atau sikap santri.	Kalau kontribusinya mungkin sering mempersilahkan orang-orang yang jualan agar jualan di dalam pondok pas acara sih mas. Menurut saya itu sudah bagus, ngelarkan dagangan masyarakat sekitar
	Dampak perilaku santri terhadap citra pesantren di mata warga.	Mungkin iya. Soalnya orang yang datang ke sini kan pasti lihat santri juga. Tapi saya sendiri ya tidak terlalu mikir sampai ke situ. Yang saya tahu selama jualan di sini, tidak pernah ada kejadian yang bikin saya punya

		pandangan jelek ke anak-anak pondok. Ya sudah, biasa saja.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT

Nama Pewawancara : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Nama Narasumber : Ibu Mudlikah (Bululawang, 45 tahun, Jamaah Ahad Legi)

Tempat, Waktu & Tanggal Wawancara : 29 Mei 2026, Jam 09.00-09.45 WIB

Subjek Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
Jamaah Ahad Legi	Persepsi masyarakat terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.	Kalau yang saya lihat ya cukup baik. Soalnya saya sering ke pondok pas Ahad Legi, kadang juga kalau ada acara tertentu. Santri-santri itu kalau ketemu orang yang lebih tua biasanya nyuwun sewu, salaman, sopan. Saya pernah waktu parkir penuh pas Ahad Legi, ada santri yang bantu mengarahkan jamaah yang datang. Menurut saya itu hal kecil tapi menunjukkan kalau mereka diajari menghormati tamu. Memang kadang ada cerita dari masyarakat, misalnya ada santri yang ramai di warung atau bagaimana. Tapi saya orangnya nggak langsung percaya. Biasanya saya lihat dulu atau tanya orang yang tahu persis kejadiannya. Karena kadang yang salah satu dua anak, tapi yang dibicarakan pondoknya. Jadi saya hati-hati kalau menilai.
	Pengalaman masyarakat berinteraksi dengan santri.	Kalau interaksi langsung sebenarnya tidak setiap hari karena rumah saya agak jauh dari pondok. Tapi kalau Ahad Legi pasti ketemu. Saya pernah beberapa kali tanya tempat atau minta bantuan bawa barang waktu pengajian, ya mereka membantu. Pernah juga waktu hujan habis pengajian, ada santri yang membantu mengatur jamaah supaya tidak berdesakan keluar." "Yang saya rasakan, mereka kalau bicara dengan orang yang lebih tua masih ada unggah-ungguhnya. Mungkin tidak semuanya sama, tapi yang saya temui kebanyakan begitu."
	Penilaian masyarakat terhadap	Kalau saya melihatnya, santri itu membawa suasana yang baik untuk Bululawang. Soalnya banyak

	kontribusi atau sikap santri.	kegiatan agama yang hidup karena adanya pondok. Jamaah pengajian juga banyak. Orang-orang jadi semangat ikut ngaji. Saya sendiri termasuk yang rutin Ahad Legi karena merasa ada manfaatnya." Selain itu, banyak santri yang setelah pulang ke daerahnya jadi guru ngaji atau aktif di masjid. Jadi menurut saya manfaatnya bukan hanya untuk pondok, tapi juga untuk masyarakat.
	• Dampak perilaku santri terhadap citra pesantren di mata warga.	Kalau saya pribadi tidak suka menilai pesantren hanya dari satu kejadian. Kadang ada berita atau cerita tentang santri, tapi saya selalu berusaha melihat dulu apakah itu memang mewakili semuanya atau tidak." Namun memang tidak bisa dipungkiri, perilaku santri berpengaruh terhadap citra pesantren. Karena masyarakat yang melihat belum tentu membedakan antara perilaku satu orang dengan kondisi pesantren secara keseluruhan. Jadi menurut saya santri perlu menjaga sikap, tapi masyarakat juga perlu bijak dalam menilai dan tidak langsung menggeneralisasi.

TRANSKIP WAWANCARA PENGURUS PONDOK

Nama Pewawancara : Abdul Roji
 NIM : 220102110107
 Nama Narasumber : Ust. Fiki Fahrurrohman
 Jabatan Narasumber : Kepala Perpustakaan
 Tanggal Wawancara : Kamis, 26 Mei 2026
 Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB
 Tempat : Gazebo depan kantor ma'had aly

Subjek Wawancara	Pertanyaan	Jawaban
Pengurus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Mondok mulai tahun : 2018 Masuk SMA, dan sudah lulus ma'had aly, sekarang menjalani pengabdian	Program pesantren terkait pembinaan akhlak dan sosial santri.	Kalau pembinaan akhlak dan sosial santri di An-Nur II ini sebenarnya berjalan melalui teori dan fi'li. Dari sisi teori, santri setiap hari ngaji kitab-kitab akhlak, baik sore maupun setelah Maghrib. Kitab yang dikaji seperti <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>, <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>, <i>Taisirul Khallaq</i>, dan kitab-kitab lainnya yang membahas tentang adab dan akhlak. Dari situ santri diberi bekal tentang bagaimana adab kepada guru, orang tua, sesama teman, dan bagaimana membawa diri sebagai seorang santri. Tapi kita disini juga menekankan aspek fi'linya. Karena santri itu hidup di pondok selama 24 jam, jadi pendidikan akhlak tidak hanya saat ngaji kitab. Pembinaan dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti jamaah lima waktu, mengikuti kegiatan pondok dengan tertib, menghormati guru dan pengurus, menjaga kebersihan, hidup bersama teman-teman dari berbagai daerah, serta ikut kegiatan-kegiatan yang melatih kepedulian sosial seperti ro'an, musyawarah, dan kadang ada lomba lomba antar kelas yang melatih kekompakan. Nah, kalau ada santri yang kurang tepat dalam bersikap, misalnya sopan santunnya kurang atau ada perilaku yang tidak sesuai dengan adab santri, biasanya pengurus

		kamar atau pengurus pondok yang menjumpai akan langsung mengingatkan. Selain itu juga, pengurus kamar, pengurus pondok, maupun asatidz juga punya tanggung jawab untuk memberikan uswah yang baik. Karena santri kan tidak hanya mendengarkan apa yang diajarkan, tetapi juga melihat bagaimana guru dan pengurusnya bersikap setiap hari. Jadi ya harapannya apa yang dipelajari dalam kitab bisa benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri. Oh iya, untuk memupuk motivasi sebagai santri, dari pengurus itu memutar rekaman ceramah yai pendiri pondok annur yang berisikan petuah petuah yang diputar setelah ke maqbaroh yai biasanya jum'at pagi. Contohnya kemarin itu yang diputar tentang adab orang yang 'alim. Gatau yang selanjutnya apa ini.
	Cara pesantren memantau perilaku santri di masyarakat.	- Kalau terkait pemantauan perilaku santri di masyarakat, yang pertama biasanya sebelum santri pulang liburan ada pembekalan terlebih dahulu dari pengasuh. Dalam pembekalannya, pengasuh memberikan nasihat dan dawuh seperti agar tetap menjaga akhlak, menjalankan kewajiban ibadah, serta menjaga nama baik pesantren ketika berada di tengah masyarakat. Mereka ditekankan bahwa pulang ke rumah itu mereka tetap santri annur, dan diharapkan menjaga perilakunya selayaknya santri. Untuk pemantauannya selama liburan, santri dibekali semacam buku catatan keseharian yang digunakan selama berada di rumah. Dalam hal ini, wali santri berperan sebagai wakil dari pengurus dan pengasuh untuk memantau kegiatan santri. Di buku itu ada

	catatan terkait salat, ngaji, dan kegiatan-kegiatan lainnya selama liburan. Terus menjaga keistiqomahan mengajinya, dari pondok mengadakan ngaji online bersama pengasuh yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Dengan adanya kegiatan tersebut, pengasuh tetap dapat memberikan arahan dan menjaga kedekatan dengan para santri. Biasanya itu streaming di youtube. Kalau biasanya pengajian umum ahad legi dengan masyarakat umum atau wali santri yang sambang, pemantauan dari pengurus pasti ada, karena kan pengurus diwajibkan ikut pengajian ahad legi, disitu memantau secara langsung bagaimana gerak gerak santri santri saat sambang, ataupun interaksi dengan masyarakat umum. Untuk pemantauan di sekolah, kita tidak terlalu ikut campur, karena sudah ada para guru disana. Mungkin untuk melihat perkembangan pendidikan sekolah formal atau yang lain berkaitan dengan sekolah, dari pengasuh sendiri mengadakan pertemuan para guru dengan pengasuh, pengurus kamar, dan pengurus pondok untuk berkoordinasi. Biasanya itu tiap semester awal kalau ngga akhir.
Peran santri sebagai representasi pesantren.	- Santri itu bisa dikatakan sebagai wajahnya pesantren di tengah masyarakat. Apa yang dilakukan santri, baik atau buruk, sering kali akan dikaitkan dengan pondok tempat dia belajar. Karena itu, sejak di pondok santri selalu diingatkan untuk menjaga akhlak, adab, dan perilakunya, baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Seperti yang saya jelaskan tadi, sebelum pulang ada pembekalan, wali santri diberi buku monitoring santri. Karena menurut kami

	meskipun disini sini mulai dikenal dengan nama pondok wisata dengan bangunan yang bagus, program bagus, atau prestasi pesantren bagus, pasti masyarakat juga melihat kualitas santrinya. Ketika santri mampu menunjukkan akhlak yang baik, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan dapat berbaur dengan masyarakat secara positif, maka hal itu menjadi bagian dari citra baik An-Nur II di mata masyarakat. Sebaliknya, jika ada perilaku yang kurang baik, nama pesantren juga akan ikut terbawa. Oleh karena itu, santri diharapkan mampu menjadi duta pesantren yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di An-Nur II
Hubungan antara perilaku sosial santri dan citra pesantren.	- Perilaku sosial santri tentu sangat berpengaruh terhadap citra pesantren. Karena yang dilihat masyarakat pertama kali biasanya bukan program pondoknya, melainkan bagaimana santri itu bersikap dan berinteraksi di tengah masyarakat. Ketika santri memiliki akhlak yang baik, mudah bergaul, aktif dalam kegiatan masyarakat, dan bisa memberikan manfaat bagi lingkungannya, maka masyarakat juga akan memiliki penilaian yang baik terhadap pesantren tempat mereka belajar. Dulu Almaghfurlah Yai Badruddin juga sering dawuh bahwa santri itu harus bisa mandiri dan sukses. Beliau pernah menyampaikan bahwa santri harus kaya, dalam arti memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi. Karena dakwah itu juga membutuhkan biaya dan dukungan yang nyata. Jadi santri tidak hanya dituntut paham agama, tetapi juga diharapkan mampu berkiprah di masyarakat, memiliki usaha, profesi, atau peran yang

		bermanfaat sehingga ilmunya bisa lebih luas manfaatnya. Ketika santri mampu menjaga akhlaknya sekaligus mampu berkontribusi di masyarakat, itu menjadi citra positif bagi pesantren. Masyarakat akan melihat bahwa pesantren tidak hanya mencetak orang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga melahirkan pribadi yang mandiri, bermanfaat, dan mampu memberikan solusi di tengah kehidupan masyarakat.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA WALI SANTRI

Nama Pewawancara : Abdul Roji
 NIM : 220102110107
 Nama Narasumber : M. Tolha Hasan (21 Tahun, Kuliah dan Kerja ahli kunci)
 Alamat : Kepanjen, Kabupaten Malang
 Wali Santri dari : Mushtofa Hanif (Kamar kelas 2 SMA dampingan Ust. Zamzam A.)
 Tanggal Wawancara : 1 Juni 2026
 Waktu Wawancara : 18.00-19.00 WIB
 Tempat : Warkop Champion Utara Stasiun Kepanjen

Subyek Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
Wali Santri	Penilaian wali santri tentang perubahan perilaku sosial santri.	Kalau saya melihatnya cukup terasa ya. Soalnya saya ikut mendampingi adik sejak awal masuk pondok. Awal-awal itu dia masih manja, apa-apa minta dibantu. Sekarang jauh lebih mandiri. Kalau di rumah pas liburan sudah biasa bantu pekerjaan rumah tanpa disuruh berkali-kali. Yang paling saya rasakan justru cara dia bergaul. Sekarang kalau ketemu saudara atau tetangga lebih enak. Sudah terbiasa salim, ngomongnya juga lebih dijaga. Dulu kan masih ceplas-ceplos namanya anak kecil. Sekarang kalau ngomong sama orang yang lebih tua lebih sopan. Memang tidak langsung berubah seratus persen. Kadang kalau kumpul sama teman-temannya ya tetap ramai, bercanda juga. Tapi secara keseluruhan saya melihat ada perubahan dibanding sebelum mondok
	Hubungan antara pendidikan di pesantren dengan pembentukan karakter sosial.	Kalau menurut saya hubungannya kuat. Soalnya saya sendiri juga alumni An-Nur, jadi saya tahu kesehariannya seperti apa. Di pondok itu yang membentuk bukan cuma ngaji kitabnya, tapi pembiasaan setiap hari. Mulai dari bangun pagi, jamaah, antre makan, piket

		kamar, hidup sama teman yang karakternya beda-beda, itu sebenarnya melatih kita untuk menghargai orang lain. Kadang juga ada teman dari Madura, Kalimantan, Sumatera, logat dan kebiasaannya beda. Mau tidak mau kita belajar menyesuaikan diri. Terus kalau ada masalah sama teman juga tidak mungkin terus menghindar. Biasanya disuruh menyelesaikan baik-baik atau dibantu pengurus kamar. Menurut saya justru dari situ belajar hidup bermasyarakat. Jadi ketika nanti keluar dari pondok, kita tidak kaget menghadapi orang yang macam-macam karakternya
	- Persepsi mereka tentang citra pesantren dan faktor yang memengaruhinya.	Kalau saya, citra pondok itu ya dibangun dari banyak hal. Pengasuh punya peran, program pondok juga punya peran. Tapi yang paling sering dilihat masyarakat ya santrinya. Saya pernah merasakan sendiri. Dulu waktu masih mondok, kalau pulang ke rumah orang kampung sering bilang, 'Iki santri An-Nur ta?' Dari situ saya sadar ternyata orang memang melihat perilaku kita. Kalau kita sopan, masyarakat bilang pondoknya bagus. Tapi kalau ada satu santri bikin ulah, kadang yang dibicarakan malah nama pondoknya. Makanya saya juga sering mengingatkan adik. Saya bilang, 'Lek nang njobo pondok ojo sembrono. Wong wong ora ngerti awakmu pribadi, sing diingat mesti An-Nur.' Menurut saya itu memang kenyataannya. Alhamdulillah selama ini yang saya lihat An-Nur

		dikenal baik oleh masyarakat. Selain karena pengajiannya, masyarakat juga sering melihat santri ketika ada kegiatan besar, misalnya Ahad Legi atau acara pondok lainnya. Di situ masyarakat bisa menilai bagaimana santri melayani tamu, menghormati orang yang lebih tua, sama cara mereka bekerja sama. Hal-hal seperti itu menurut saya ikut membentuk citra pondok.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA WALI SANTRI

Nama Pewawancara : Abdul Roji
 NIM : 220102110107
 Nama Narasumber : Bu Suwarni
 Alamat : Wagir, Kabupaten Malang
 Wali Santri dari : Syarifuddin Al-Abib (Dampingan Ust. Iqbal Al-Miskul)
 Tanggal Wawancara : 2 Juni 2026
 Waktu Wawancara : 18.00-19.00 WIB
 Tempat : Rumah Narasumber

Subyek Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
Wali Santri	Penilaian wali santri tentang perubahan perilaku sosial santri.	Kalau saya lihat ya ada perubahan. Dulu anak saya itu pendiam sekali. Sama tetangga saja kadang kalau ditanya cuma senyum, terus masuk rumah. Saya sampai kepikiran, 'Iki nek mondok piye yo, wong anak e menengan ngene.' Awal-awal mondok memang sempat ada cerita kurang enak. Pernah ada teman yang jahil, ya istilahnya ngebully gitu. Waktu itu saya sempat kepikiran mau datang ke pondok. Tapi anak saya bilang tidak usah. Katanya sudah diselesaikan di sana. Dia juga cerita waktu itu sempat melawan, bukan berkelahi sampai parah ya, tapi dia berani membela diri. Setelah itu katanya temannya sudah tidak berani mengganggu lagi.

		Saya malah senang karena dia tidak dipendam sendiri. Dia cerita ke saya, terus juga bilang kalau pengurus sudah tahu. Setelah itu sampai sekarang sudah tidak pernah ada cerita begitu lagi. Teman-temannya juga malah akrab. Kalau pulang ke rumah sekarang masih pendiam, orangnya memang begitu dari kecil. Tapi bedanya sudah lebih percaya diri. Kalau saya suruh beli sesuatu ke warung atau disuruh ke rumah saudara ya berani. Dulu pasti bilang, 'Malu, Buk.' Sekarang sudah tidak
	• Hubungan antara pendidikan di pesantren dengan pembentukan karakter sosial.	Kalau saya merasa pengaruhnya ada. Soalnya di pondok itu anak kan hidup sama banyak orang. Mau tidak mau harus belajar berbagi, antre, sama menghargai temannya. Di rumah kan anak saya anak tunggal, jadi apa-apa lebih banyak sama saya. Begitu mondok, dia harus belajar hidup mandiri. Saya juga sering tanya waktu sambangan, 'Gimana, betah ta?' Dia jawab betah, soalnya sudah punya teman. Saya senang dengarnya. Berarti anak yang dulu pemalu itu ternyata bisa menyesuaikan diri. Menurut saya bukan cuma karena pelajaran di kelas, tapi karena keseharian di pondok juga. Mulai jamaah, ngaji, makan bareng, bersih-bersih, itu kan dilakukan sama-sama setiap hari." Yang saya syukuri lagi, sampai sekarang anak tidak pernah cerita kalau diperlakukan tidak baik sama teman-temannya. Saya sebagai orang tua itu sudah

		lega. Justru dia sering cerita kalau temannya saling mengingatkan, misalnya kalau kesiangan atau lupa piket
	- Persepsi mereka tentang citra pesantren dan faktor yang memengaruhinya - .	Kalau saya sendiri sebelum memasukkan anak ke An-Nur ya cari-cari informasi dulu. Tanya saudara, tanya tetangga yang anaknya pernah mondok. Rata-rata bilang An-Nur pendidikannya baik dan anak-anaknya juga dijaga. Setelah anak saya mondok, saya jadi merasakan sendiri. Setiap Ahad Wage saya usahakan datang kalau tidak masuk kerja. Saya lihat santri kalau ketemu wali santri ya sopan. Pernah saya bingung cari gedung karena anak pindah kamar. Saya tanya santri yang lewat, langsung diantar. Padahal saya bukan orang yang dia kenal. Menurut saya itu hal kecil, tapi kesannya baik. Menurut saya nama pondok itu memang dipengaruhi sama perilaku santrinya. Soalnya masyarakat kan tidak tahu kegiatan di dalam pondok setiap hari. Yang mereka lihat ya waktu santri pulang, atau pas ada acara pondok. Kalau santrinya sopan, tidak bikin masalah, masyarakat juga percaya sama pondok. Sebagai orang tua, saya juga merasa lebih tenang karena sampai sekarang anak saya betah, punya teman, dan alhamdulillah tidak pernah mengalami perundungan. Itu juga jadi alasan kenapa saya tetap percaya menitipkan anak di An-Nur.

TABEL HASIL OBSERVASI

Nama Pengamat : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Tanggal Pengamatan : 21 Mei 2026 – 2 Juni 2026

No.	Hal yang Diamati	Hasil Observasi
1	Peran Guru IPS dalam mengembangkan literasi sosial • Cara guru memberi teladan sosial (sopan santun, komunikasi baik, menghargai siswa). • Strategi guru mengaitkan materi IPS dengan konteks sosial kehidupan santri. • Metode pembelajaran yang mendorong diskusi, kerja sama, dan empati. • Cara guru membimbing interaksi dan penyelesaian konflik siswa.	Berdasarkan hasil observasi, guru IPS menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh santri. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membiasakan mengucapkan salam, menyapa peserta didik, dan menanyakan kabar mereka. Guru juga terlihat menghargai pendapat siswa ketika berlangsung diskusi kelas dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat. Dalam proses pembelajaran, guru sering mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sosial yang dekat dengan santri. Ketika membahas materi interaksi sosial dan konflik sosial, guru memberikan contoh yang terjadi dalam kehidupan pondok, seperti pentingnya menjaga hubungan baik antar teman sekamar, menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, serta menjaga kerukunan di lingkungan pesantren. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga mendorong pengembangan literasi sosial santri. Pada beberapa pertemuan, guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi untuk menyelesaikan studi kasus yang berkaitan dengan masalah sosial. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat saling bertukar pendapat, berbagi tugas, dan bekerja sama dalam menyusun hasil diskusi. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok. Guru memberikan arahan agar siswa menyampaikan pendapat dengan santun, mendengarkan pendapat teman, dan mencari solusi bersama tanpa menimbulkan konflik.
2	Praktik literasi sosial santri: • Kemampuan santri berkomunikasi sopan dan efektif.	Santri memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik. Ketika berinteraksi dengan guru,

	• Kerja sama santri dalam kelompok (gotong royong, musyawarah). • Empati santri terhadap teman yang mengalami kesulitan. • Kontrol diri santri dalam kegiatan harian	pengurus, maupun tamu yang datang ke pesantren, santri terlihat menggunakan bahasa yang sopan serta menunjukkan sikap hormat melalui kebiasaan salam dan salim. Dalam kegiatan kelompok, baik di kelas maupun kegiatan pondok, santri menunjukkan kemampuan bekerja sama. Hal tersebut terlihat ketika santri melaksanakan piket kebersihan, ro'an, serta persiapan kegiatan perlombaan antar kelas. Masing-masing anggota kelompok menjalankan tugas yang telah disepakati bersama. Sikap empati juga tampak dalam kehidupan sehari-hari santri. Peneliti mengamati beberapa santri membantu temannya yang sedang sakit dengan mengantarkan makanan dan menemani menuju unit kesehatan pondok. Selain itu, ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, santri lain terlihat membantu memberikan penjelasan. Kemampuan kontrol diri santri terlihat dari kepatuhan mereka terhadap tata tertib pesantren. Santri mengikuti jadwal kegiatan harian yang telah ditentukan, seperti salat berjamaah, kegiatan belajar, dan kegiatan kebersihan lingkungan pondok. Meskipun sesekali terdapat santri yang harus diingatkan oleh pengurus, secara umum aktivitas berjalan tertib sesuai aturan yang berlaku.
3	Kontribusi perilaku santri terhadap citra pesantren: • Interaksi santri dengan masyarakat ketika kegiatan luar. • Sikap santri terhadap tamu pesantren. • Kedisiplinan dan etika santri di ruang publik pesantren.	Pada kegiatan Pengajian Ahad Legi, peneliti mengamati adanya interaksi yang cukup intens antara santri dan masyarakat. Sejumlah santri membantu mengarahkan jamaah menuju lokasi pengajian, mengatur arus kendaraan, serta memberikan informasi kepada tamu yang membutuhkan bantuan. Santri juga menunjukkan sikap yang ramah terhadap tamu pesantren. Ketika terdapat jamaah yang menanyakan lokasi gedung atau fasilitas tertentu, santri memberikan petunjuk dengan sopan bahkan beberapa di

		antaranya mengantarkan tamu hingga tujuan. Dalam ruang publik pesantren, santri terlihat menjaga etika dan kedisiplinan. Mereka mengikuti arahan pengurus saat kegiatan berlangsung serta berupaya menjaga kebersihan lingkungan setelah acara selesai. Perilaku tersebut memberikan kesan positif bagi masyarakat yang hadir dalam kegiatan pesantren.
4	Kendala yang muncul : • Kurangnya kedisiplinan atau kemampuan sosial santri tertentu. • Tantangan guru dalam menanamkan nilai sosial.	Meskipun secara umum menunjukkan perkembangan yang baik, peneliti masih menemukan beberapa kendala. Pada saat diskusi kelompok terdapat sebagian kecil siswa yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, terdapat siswa yang lebih memilih bergantung pada teman kelompok yang dianggap lebih aktif. Guru juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada santri yang memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembinaan memerlukan waktu yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran di kelas.
5	Upaya guru dan pesantren: c. Pembiasaan nilai akhlak dalam kegiatan harian. d. Pembinaan khusus (halaqah, nasihat, <i>tausyiah</i>).	Berdasarkan hasil observasi, pengembangan literasi sosial tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran IPS, tetapi juga melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Santri dibiasakan untuk menghormati guru, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan berjamaah, serta hidup berdampingan dengan teman dari berbagai daerah. Selain pembiasaan harian, pesantren juga melaksanakan pembinaan melalui kegiatan halaqah, nasihat pengasuh, pengajian kitab akhlak, serta pengarahan yang diberikan oleh pengurus pondok. Pada kegiatan tersebut, santri memperoleh pemahaman mengenai pentingnya akhlak, kepedulian sosial, tanggung

		jawab, dan menjaga nama baik pesantren di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, pengembangan literasi sosial santri di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo dilakukan melalui sinergi antara pembelajaran IPS di sekolah formal dan pembinaan karakter yang berlangsung dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Literasi sosial yang berkembang pada diri santri tampak melalui kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, serta menjaga perilaku sosial yang pada akhirnya berkontribusi terhadap citra positif pesantren di mata masyarakat.
--	--	--

Lampiran 6. Hasil Turnitin



Digital Receipt

This receipt confirms that Turnitin has received your submission. See details about your file below.

Submission author
Abdul Roji

Assignment title
PIPS

Submission title
Abdul Roji_220102110107_naskah skripsi

File name
Abdul Roji_220102110107_naskah skripsi.docx

File size
4848938

Page count
205

Word count
31751

Character count
204162

Submission date
Jun 15, 2026, 9:50:04 AM UTC

Submission ID
trn:old::3618:143096643

Copyright 2026 Turnitin. All rights reserved.

Lampiran 7. Sertifikat Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Abdul Roji
NIM : 220102110107
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Literasi Sosial Santri sebagai Strategi Revitalisasi Citra Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo)

Naskah Proposal Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 17 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua
Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 8. Biodata Penulis

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Abdul Roji

NIM : 220102110107

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 08 Agustus 2003

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tahun Masuk : 2022

Alamat Rumah : Gg. Kampung Baru RT 01/RW 01 Desa Pakisaji,
Kec. Pakisaji, Kab. Malang

No. Tlp Rumah/Hp : 085815976956

Alamat Email : abdulroji883@gmail.com